



TESIS - RA 142551

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R
(*Reduce, Reuse, Recycle*) DI KELURAHAN
JAMBANGAN, SURABAYA**

DEWI ARIMBI

08111650050009

DOSEN PEMBIMBING

**Dr. Ir. Eko Budi Santoso. Lic. Rer. Reg.
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D**

Program Magister

Bidang Keahlian Manajemen Pembangunan Kota

Jurusan Arsitektur

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2018



TESIS - RA 142551

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R
(*Reduce, Reuse, Recycle*) DI KELURAHAN
JAMBANGAN, SURABAYA**

DEWI ARIMBI

08111650050009

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

Program Magister

Bidang Keahlian Manajemen Pembangunan Kota

Jurusan Arsitektur

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2018



THESIS - RA 142551

**OPTIMIZE OF WASTE BASED MANAGEMENT 3R
(*Reduce, Reuse, Recycle*) IN KELURAHAN
JAMBANGAN, SURABAYA**

**DEWI ARIMBI
08111650050009**

SUPERVISOR
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

Master Program
Urban Development Management
Architecture Departement
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (M.T)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh:
DEWI ARIMBI
08111 6500 50009

Tanggal Ujian : 8 Juni 2018
Periode Wisuda : September 2018

Disetujui oleh:

- 
1. **Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg** (Pembimbing 1)
NIP. 196107261989031004
 2. **Adjie Pamungkas, ST., M.Dev. Plg., Ph.D** (Pembimbing 2)
NIP. 197811022002121002
 3. **Dr. Dewi Septanti, SPd, S.T, M.T** (Penguji)
NIP. 196909071997022001
 4. **Dr. Ir. Vincentius Totok N, M.T** (Penguji)
NIP. 195512011981031003

Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Dekan


Ir. **Purwanita Setjanti, MSc, PhD**
NIP. 19590427 198503 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dewi Arimbi

NRP : 08111650050009

Program Studi : Magister (S2)

Jurusan : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

**Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan
Jambangan, Surabaya**

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 12 Juli 2018
yang membuat pernyataan

.....Dewi Arimbi.....
NRP. 08111650050009

OPTIMALISASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R DI KELURAHAN JAMBANGAN, SURABAYA

Nama Mahasiswa : Dewi Arimbi
NRP : 08111 6500 50009
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
Co-Pembimbing : Adjie Pamungkas, ST.,M.Dev.Plg.,Ph.D

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan terbiasa mengelola sampah melalui bank sampah, composting, daur ulang dan penerapan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Namun terdapat sampah yang sering ditemui di PDU (Pusat Daur Ulang) Jambangan yang sampai saat ini belum didaur ulang secara maksimal. Jika pengolahan dan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga sudah maksimal, maka jenis ini akan sudah tersortir di bank sampah dan dibawa ke pengepul, tidak melalui pusat daur ulang. Melihat hal ini, perlu dikaji lebih dalam dan di optimalisasi penanganan pengelolaan sampahnya agar lebih baik lagi kedepannya.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Lalu, tahap kedua adalah menganalisis karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan dengan *Content Analysis*. Dan tahap akhir ketiga adalah optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan dengan menggunakan Deskriptif Kualitatif metode Triangulasi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, untuk *Reduce* optimalisasi penanganannya adalah dengan penambahan fasilitas tong sampah seperti ember organik dan motor sampah. Untuk *Reuse* optimalisasi penanganannya berkaitan dengan menggunakan EM4 untuk mempercepat kematangan kompos serta saling memperkuat kemitraan antar Bank Sampah, antar rekanan sendiri, pengepul, BSIS, maupun Bank Sampah unit. Untuk *Recycle* optimalisasi penanganannya diperlukan inovasi terkait daur ulang sampah dan diadakannya pelatihan serta *workshop* untuk memperluas kemitraan daur ulang sampah.

Kata Kunci: Sampah, Pengelolaan Sampah, Kelurahan Jambangan, Optimalisasi Pengelolaan Sampah, 3R.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

WASTE MANAGEMENT OPTIMIZATION BASED ON 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) IN JAMBANGAN, SURABAYA

Name : Dewi Arimbi
NRP : 08111 6500 50009
Supervisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
Co-Supervisor : Adjie Pamungkas, ST.,M.Dev.Plg.,Ph.D

ABSTRACT

Waste management in Kelurahan Jambangan is used to managing waste through garbage bank, composting, recycling and application of 3R (Reduce, Reuse, Recycle). But there is garbage that is often found in PDU (Recycling Center) Jambangan which until now has not been recycled optimally. If the processing and segregation of garbage at the household level is maximal, then this type will already be sorted in the garbage bank and taken to collectors, not through the recycling center. Seeing this, it needs to be studied more deeply and in optimizing the handling of waste management for better future.

The methodology to be used in this research is first to identify the form of waste management application in Kelurahan Jambangan using Qualitative Descriptive analysis. Then, the second stage is to analyze the performance that affects the optimization of waste management in Kelurahan Jambangan with Content Analysis. And the third final step is the optimization of 3R based waste management in Kelurahan Jambangan by using Qualitative Descriptive Triangulation method.

The results obtained from this research, for Reduce optimization of the handling is by the addition of waste bins facilities such as organic buckets and waste motor. For Reuse the optimization of the handling is related to using EM4 to accelerate the maturity of compost as well as mutually reinforcing partnerships between Waste Banks, among its own partners, collectors, BSIS, and Bank Trash units. Recycle to optimize the handling required innovation related to waste recycling and the holding of trainings and workshops to expand the waste recycling partnership.

Keywords: *Waste, Waste Mangement, Jambangan, Optimization of Waste Management, 3R.*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-NYA lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan Thesis ini. Penyusunan Thesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Pascasarjana strata 2 (Program Magister) yaitu melalui penilaian dari mata kuliah **Thesis (RA-142551)** yang tengah ditempuh penulis di Kurikulum Semester VI (empat) untuk mendapatkan gelar Magister di Alur Manajemen Pembangunan Kota ITS.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Thesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg** selaku **Pembimbing I** dan Bapak **Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D.** selaku **Co-Pembimbing II** yang telah banyak membantu dan memberikan pengetahuan terkait pengerjaan Thesis ini.
2. **Orang Tua** saya, **Papa Adjit** dan **Mama Nari** yang selalu mendoakan dan mendukung putrinya yang sedang menyelesaikan penelitian Thesis ini, kakak saya **Pandu, Krisna, Mba Ami**, keponakan saya **Astha** dan **Emil** yang selalu menjadi penyemangat untuk saya.
3. Dosen Penguji Ibu **Dr. Dewi Septanti, SPd, S.T, M.T** dan Bapak **Dr. Ir Vincentius Totok N, M.T** yang sudah memberikan masukan dalam pengerjaan Thesis ini.
4. **Stakeholders** yang terkait dalam proses pengerjaan Thesis ini, serta **Arbintoro Mas** yang sudah menemani survey.
5. Teman-teman **MPK ITS Angkatan 2016 (Gatsu, Mba Dina, Bu Necha, Mba Lia)** yang sudah menemani selama susah, senang, sedih, haru, tawa, canda yang berkesan selama kuliah di MPK ITS.
6. **Theater Print** yang selalu *standby* bisa kirim via *e-mail* menerima data 24 jam untuk proses cetak.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penulisan Thesis ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya masukan dari semua pihak demi penyempurnaan Thesis ini. Semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	3
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi	4
1.4.2 Lingkup Substansi	4
1.4.3 Lingkup Pembahasan	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
1.7. Kerangka Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Definisi Kontekstual.....	11
2.1.1. Pengertian Persampahan.....	11
2.1.2. Sumber Sampah.....	12
2.1.3. Jenis Sampah	14
2.2 Identifikasi Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah	16
2.2.1. Pengurangan Sampah	17
2.2.2. Penanganan Smapah	18
2.3 Karakteristik yang berpengaruh terhadap Optimalisasi Pengelolaan Sampah..	22
2.3.1. Kegiatan Bank Sampah	22
2.3.2. Pengelolaan Sampah secara Alamiah (Pengomposan).....	24

2.3.3. Kegiatan Daur Ulang Sampah	26
2.3.4. Keterlibatan Masyarakat	28
2.3.5. Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah.....	30
2.4 Upaya dalam Optimalisasi Pengelolaan Sampah	31
2.5 Sintesa Pustaka.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	37
3.2. Jenis Penelitian.....	37
3.3. Variabel Penelitian	37
3.4. Teknik Sampling	40
3.4.1. Populasi Penelitian	40
3.4.2. Sampel Penelitian.....	40
3.5 Metode Pengumpulan Data	41
3.5.1 Pengumpulan data Primer.....	42
3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
3.6.1 Identifikasi Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan.	45
3.6.2 Menentukan Karakteristik yang Berpengaruh terhadap Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan	46
3.6.3 Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan	48
3.7 Tahapan Penelitian	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	53
4.1.1 Lokasi Geografis dan Kondisi Fisik Dasar.	53
4.1.2 Kependudukan.....	54
4.2 Lingkungan di Kelurahan Jambangan.....	55
4.3 Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan.....	58
4.3.1 Pusat Daur Ulang (PDU) di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Jambangan.....	58
4.3.2 Bank Sampah di Kelurahan Jambangan.....	72
4.3.3 Daur Ulang Sampah di Kelurahan Jambangan.	77

4.4 Identifikasi penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan	79
4.5 Menentukan karakteristik yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan	89
4.6 Optimalisasi Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan	103
4.7 Perumusan Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	129
5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran.....	130
5.3 Rekomendasi	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	135

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Kajian Literatur Peran Serta Masyarakat	29
Tabel 2.3 Sintesa Pustaka.....	35
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Pengumpulan Data Sekunder	44
Tabel 3.3 Identifikasi Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah di Kel. Jambangan ...	44
Tabel 3.4 Menentukan Karakteristik yang Berpengaruh Terhadap Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan.....	47
Tabel 3.5 Teknik Analisis	49
Tabel 4.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Jambangan	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio hasil Registrasi per-Kelurahan tahun 2015	54
Tabel 4.3 Penerapan Surabaya <i>Green&Clean</i> di Kelurahan Jambangan.....	55
Tabel 4.4 Jumlah Timbulan Sampah di Kecamatan Jambangan.....	58
Tabel 4.5 Fasilitas di TPST 3R Jambangan	64
Tabel 4.6 Pelayanan TPST 3R di Jambangan	67
Tabel 4.7 TPS/Depo di Jambangan	68
Tabel 4.8 Data Pengolahan Sampah di PDU Jambangan.....	69
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Penyisiran Sampah Organik UPTD Pemanfaatan Sampah DKRTH Kota Surabaya tahun 2017.....	70
Tabel 4.10 Prosentase Komposisi Sampah di Kota Surabaya.....	71
Tabel 4.11 Bank Sampah Aktif setor ke BSIS di Jambangan.....	74
Tabel 4.12 Identifikasi Pemilahan, Pewadahan, Pengumpulan, Pengangkutan Sampah di Jambangan.....	79
Tabel 4.13 Penerapan 3R berdasarkan penerapan pengelolaan sampah di Jambangan	87
Tabel 4.14 Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Jambangan dengan metode Triangulasi	103
Tabel 4.15 Perumusan Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Jambangan.....	123

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Batas Administrasi Kelurahan Jambangan	7
Gambar 2.1 Diagram Pengelolaan Sampah.....	17
Gambar 3.1 Alur Bank Sampah di Jambangan	42
Gambar 3.2 Alur Wawancara Penelitian	43
Gambar 3.3 Tahapan Penelitian	51
Gambar 4.1 Kondisi tempat sampah dan tempat Daur Ulang yang Mangkrak.....	55
Gambar 4.2 <i>Green and Clean</i> di Jambangan	56
Gambar 4.3 Lingkungan sekitar permukiman di Jambangan.....	56
Gambar 4.4 Taman Jangkar dan Lapangan di Jambangan	57
Gambar 4.5 Tanaman Toga dan Kebun Pribadi di Jambangan	57
Gambar 4.6 Tempat Sampah Organik dan Anorganik Warga Jambangan	57
Gambar 4.7 Proses Pengelolaan Sampah di TPST 3R Jambangan	67
Gambar 4.8 SOP dan Struktur Organisasi di PDU Jambangan.....	68
Gambar 4.8 Data bahan masuk yang dapat dan tidak dapat diolah Periode Januari 2017 – Desember 2017	69
Gambar 4.9 Bank Sampah Bintang 5 dan Bank Sampah Rukun Jaya di Jambangan	73
Gambar 4.10 Bank Sampah Siji dan Bank Sampah RT 3 RW 1 di Jambangan	73
Gambar 4.11 Peta Persebaran Fasilitas Persampahan di Kelurahan Jambangan	75
Gambar 4.12 Kerajinan Daur Ulang Tris Flower.....	78

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agenda SDG's (*Sustainable Development Goals*) salah satu tujuan dari pilar lingkungan yang ke-12 adalah 'produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab' yaitu memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Salah satu indikator yang terdapat pada tujuan tersebut adalah mengurangi produksi sampah melalui 3 R, yaitu; *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (penggunaan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang). Pengelolaan efisien dalam penggunaan sumber daya alam milik bersama, dan cara masyarakat membuang sampah beracun dan polutan adalah target penting untuk meraih tujuan ini. Selain itu mendorong industri, bisnis, dan konsumen untuk mendaur ulang dan mengurangi sampah sama pentingnya, seperti halnya juga mendukung negara-negara berkembang untuk bergerak menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan pada 2030 (*United Nation Development Programme, 2015*).

Ha Noi Declaration – Sustainable 3 R Goals for Asia and the Pacific for 2013 – 2023 dalam forum "*Fifth Regional 3R Forum in Asia and Pacific – Multilayer Partnership and Coalition as the Basis for 3Rs Promotion in Asia and the Pacific*" atau yang disebut dengan 'Kesepakatan Forum 3 R se Asia – Pasifik'. Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa hal pokok seperti; Peningkatan wawasan dan kesepakatan kemitraan maupun koalisi antar peserta dalam implementasi kebijakan dan program 3R serta implementasi *Ha Noi 3R Declaration* (2013-2023), Pertukaran informasi antar Negara-negara Asia Pacific yang memungkinkan disepakatinya solusi atas berbagai hambatan melalui kemitraan yang berlapis dalam implementasi 3R; Terbukanya peluang kemitraan dalam mengembangkan model bisnis yang layak untuk meningkatkan skala aplikasi 3R dan penggunaan teknologi yang relevan; Terbentuknya rekomendasi kerangka kerjasama regional antara Negara Negara kepulauan Pacific (SIDS/PICs) mengenai 3R untuk mengatasi masalah umum yang menjadi perhatian; dan Peningkatan wawasan mengenai potensi sinergi antara Forum Regional 3R Asia Pasifik dengan *Climate and Clean Air Coalition* (CCAC). (*Ha Noi 3R Declaration, 2014*)

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, dalam peresmian bank sampah pengelolaan sampah dengan sistem 3 R di kantor KLH tahun 2012, prinsip dasar pengelolaan sampah yang ramah lingkungan adalah harus diawali oleh perubahan cara kita memandang dan memperlakukan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Paradigma baru adalah memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk kompos dan pakan ternak. Prinsip utama mengelola sampah yang benar adalah dengan 3R. Manajemen yang terstruktur dan mendetail merupakan kunci utama dalam keberhasilan mengelola sampah. Kota Surabaya mampu mempraktikkannya dengan sangat baik lewat program-program yang tepat sasaran. Salah satunya menerapkan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*). (Susanto, 2017).

Penanganan masalah persampahan pada sistem pengelolaan sampah, salah satunya dilakukan dengan meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah dan penanganan terhadap jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Peningkatan pengelolaan sampah dilakukan berdasarkan permasalahan terhadap sistem pengelolaan sampah dan kegiatan pengolahan yang dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. (Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 5, No. 2, 2013)

Kelurahan Jambangan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Warga di Kelurahan Jambangan terbiasa mengelola sampah melalui kegiatan bank sampah, *composting*, daur ulang dan penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) lainnya. Namun, terdapat 2 jenis sampah yang masih sering ditemui di PDU Jambangan yang sampai saat ini belum didaur ulang secara maksimal, yakni sampah plastik dan botol plastik yang seharusnya sudah terpilah di rumah tangga. Pihaknya dalam sehari masih menerima satu troli besar untuk sampah kresek plastik dan setengah troli untuk sampah botol plastik. Padahal, jika pengolahan dan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga sudah maksimal, maka jenis ini akan sudah tersortir di bank sampah dan dibawa ke pengepul, tidak melalui pusat daur ulang.

Karakteristik dari masing-masing kegiatan tersebut perlu dikaji secara lebih dalam dan dioptimalkan jika masih terdapat penanganan yang belum optimal. Optimalisasi yang dimaksud adalah dari masing-masing kegiatan tersebut yang perlu diperbaiki atau ditambahkan fasilitasnya. Pihaknya berharap pengolahan sampah di Kelurahan Jambangan bisa lebih baik. Khususnya dalam membentuk *mindset* warga untuk peduli lingkungan di tempat tinggal. (Koordinator PDU Jambangan; Waskito, 2017)

Berdasarkan latar belakang diatas, pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan seperti bank sampah, daur ulang sampah, dan *composting* di Kelurahan Jambangan perlu dikaji lebih dalam dan di optimalisasi penanganan pengelolaan sampahnya agar lebih baik lagi kedepannya. Hasil yang diharapkan adalah Kelurahan Jambangan dapat lebih baik kedepannya dengan optimalisasi yang memberikan manfaat dalam hal kebersihan lingkungan dan kegiatan positif lainnya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan di Kelurahan Jambangan perlu dikaji lebih dalam seperti bank sampah, daur ulang, *composting*, dan penerapan 3R lainnya. Optimalisasi pengelolaan sampah dapat menjadi pertimbangan untuk memaksimalkan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan agar penanganan pengelolaan sampahnya lebih baik lagi kedepannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian untuk penelitian ini adalah: **“Optimalisasi pengelolaan sampah 3R seperti apa yang dapat diterapkan di Kelurahan Jambangan?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Identifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.
2. Menentukan karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.
3. Merumuskan optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pembahasan ruang lingkup penelitian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup substansi, dan ruang lingkup pembahasan. Berikut merupakan penjelasannya.

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Jambangan yang terletak di Kecamatan Jambangan, Surabaya Barat, Kota Surabaya. Batasan wilayah dalam penelitian ini adalah hanya di Kelurahan Jambangan saja yang mencakup RW 1,2,3,4,5,6, dan 7. Wilayah studi penelitian dapat dilihat di **Peta 1.1**. Berikut merupakan batas administratifnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Karah
- Sebelah Timur : Kelurahan Ketintang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kebonsari
- Sebelah Barat : Kelurahan Karang Pilang

1.4.2 Lingkup Substansi

Adapun ruang lingkup substansi dalam penelitian ini berkaitan dengan teori persampahan dan pengelolaan sampah. Dari teori persampahan akan dijelaskan terkait pengertian sampah, sumber sampah, dan jenis sampah. Dari teori pengelolaan sampah dalam penelitian ini akan dijelaskan pengelolaan sampah berbasis 3R yakni seperti Daur Ulang Sampah, Bank Sampah, serta *Composting*.

1.4.3 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan sampah yang sudah berlangsung di Kelurahan Jambangan. Namun, masih terdapat pemilahan sampah dari rumah tangga yang perlu dioptimalkan. Pada penelitian ini, ditetapkan batasan pembahasan agar penelitian lebih fokus dan terarah sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Optimalisasi pengelolaan sampah dilihat dari kegiatan 3 R yang mencakup daur ulang, *composting* dan bank sampah maupun kegiatan lain yang dapat mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah yang ada di Jambangan. Penelitian ini dilakukan agar dapat

menjadi pertimbangan untuk mengoptimalkan/mempertahankan/meningkatkan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan supaya lebih baik kedepannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan lebih luas terkait pentingnya pengelolaan sampah di permukiman kota dan dapat menjadi ilmu tambahan terkait manajemen pembangunan perkotaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi kepada pihak Pemerintah Kota Surabaya khususnya Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau untuk mengoptimalkan proses pemilahan sampah di tiap lingkungan dan PDU agar lingkungan menjadi bersih dan nyaman.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah, ruang lingkup substansi dan ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan persampahan yaitu pengertian sampah, sumber sampah, dan jenis sampah. Serta teori pengelolaan sampah yang meliputi pengelolaan sampah berbasis 3R.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, teknik sampel yang terdiri dari populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang

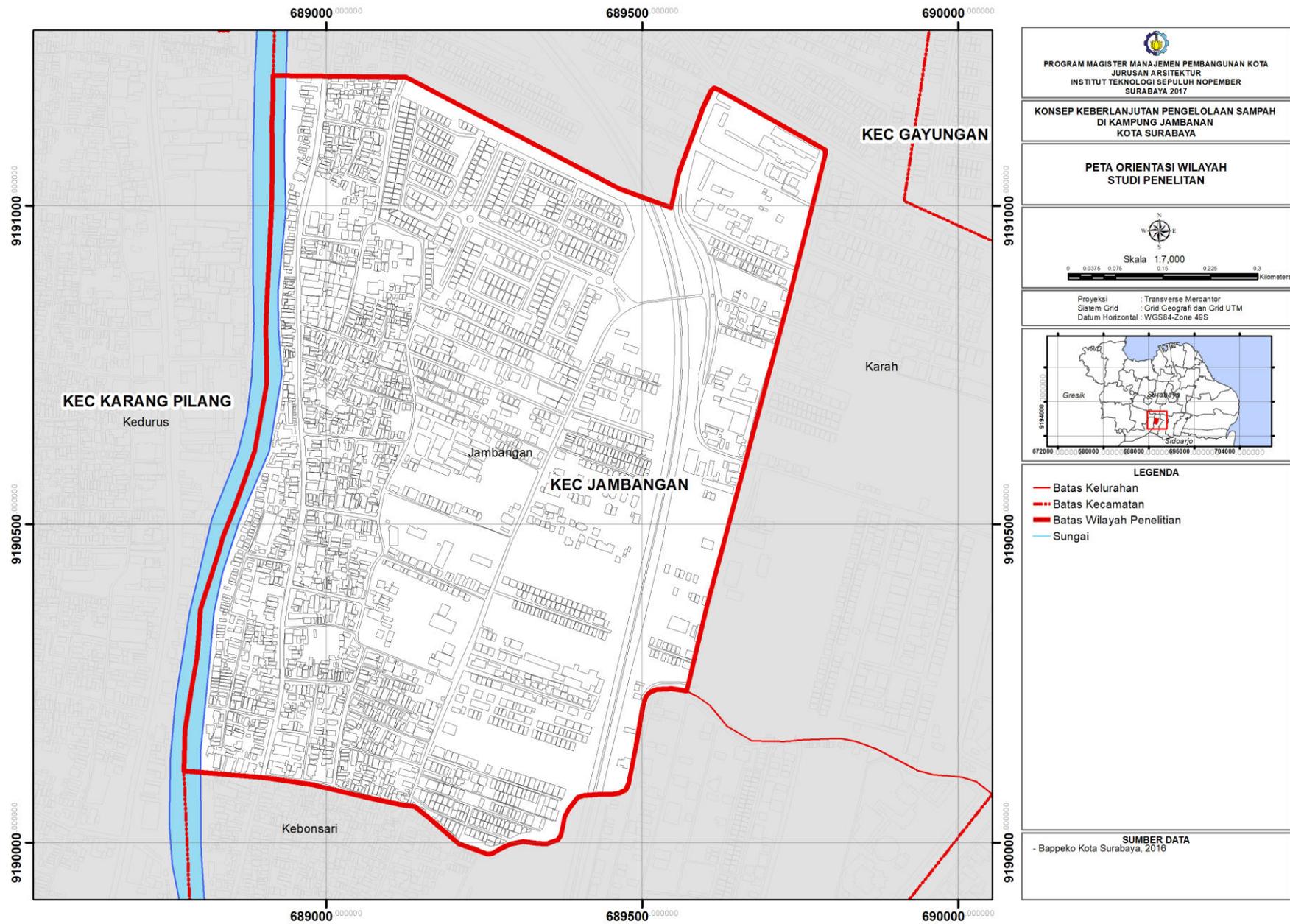
terdiri dari pengumpulan data primer dan sekunder, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini memuat kondisi eksisting gambaran umum wilayah dan membahas mengenai pengerjaan tahapan analisis peneliti dari tahap awal pengerjaan hingga tahap akhir menemukan hasil penelitian yang dilakukan dengan survey primer maupun survey sekunder.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang dicantumkan penulis sesuai hasil yang didapatkan dari penelitian thesis ini, saran dimaksudkan agar dapat menjadi pertimbangan untuk masukan supaya lebih baik kedepannya.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Studi Penelitian
Sumber: ArcGis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.7 Kerangka Penelitian

Latar Belakang

- Kegiatan bank sampah, daur ulang, dan penerapan 3 R serta pengolahan dan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga perlu dimaksimalkan.
- Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan perlu kaji lebih dalam dari segi masyarakat, pemerintah, *stakeholders* terkait, serta alat dan fasilitas yang memadai.
- Optimalisasi pengelolaan sampah dapat menjadi pertimbangan untuk memaksimalkan pengelolaan sampah di Jambangan.

Rumusan Permasalahan

- Kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan di Kelurahan Jambangan perlu dikaji lebih dalam terkait bank sampah, daur ulang, *composting*, dan penerapan 3R lainnya. Optimalisasi pengelolaan sampah dapat menjadi pertimbangan untuk memaksimalkan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan agar kegiatan penanganan pengelolaan sampahnya lebih baik lagi kedepannya.

Pertanyaan Penelitian :

Optimalisasi pengelolaan sampah 3R yang seperti apa yang dapat diterapkan di Kelurahan Jambangan?

Teori Pendukung

- Persampahan
- Pengelolaan Sampah
- 3R

Tujuan

Optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan.

Analisis :

1. Identifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.
2. Menentukan karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.
3. Optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan.

Hasil yang Diharapkan

Hasil yang akan diharapkan adalah Kelurahan Jambangan dapat lebih baik kedepannya dengan pengoptimalan yang memberikan manfaat dalam hal kebersihan lingkungan dan kegiatan positif lainnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Kontekstual

Penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan studi penelitian yang diangkat. Rangkaian literatur tersebut terangkum dalam kajian pustaka yang dibahas berikut ini:

2.1.1 Pengertian Sampah

Menurut WHO atau *World Health Organization* sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Novany, 2014). Sedangkan menurut (Kastaman dan Kramadibrata 2007:69 dalam Sari, 2013) sampah merupakan limbah yang bersifat padat, terdiri atas zat atau bahan organik dan anorganik yang dianggap sudah tidak memiliki manfaat lagi dan harus dikelola dengan baik sehingga tidak membahayakan lingkungan. Sampah merupakan materi atau zat yang bersifat organik maupun anorganik yang dihasilkan dari setiap aktivitas manusia. Sampah berasal dari aktivitas manusia bisa dalam rumah tangga, industri, maupun kegiatan komersil. (Saefurrohman, 2015)

Menurut beberapa para ahli diatas, (Novany, 2014) berpendapat bahwa sampah adalah sesuatu yang sudah tidak digunakan yang berasal dari kegiatan manusia. Sedangkan, pendapat (Kastaman dan Kramadibrata 2007:69 dalam Sari, 2013) dan (Saefurrohman, 2015) sampah merupakan limbah yang bersifat organik dan non organik yang berasal dari kegiatan manusia dan harus dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan definisi sampah dalam penelitian ini adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang sudah tidak dibutuhkan dan dibuang oleh manusia karena tidak digunakan

lagi bersifat organik maupun anorganik yang harus dikelola dengan baik sehingga tidak membahayakan lingkungan sekitar.

2.1.2 Sumber Sampah

Sumber sampah adalah berasal dari timbulan sampah. Penghasil sampah adalah setiap orang dan/atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengolahan Sampah).

Menurut (Ikhsandri, 2014), sumber sampah berasal dari:

- a) Sampah rumah tangga: sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik
- b) Sampah sejenis sampah rumah tangga: sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum dan/atau fasilitas lainnya.
- c) Sampah spesifik:
 - Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun.
 - Sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun.
 - Sampah yang timbul akibat bencana.
 - Bongkaran bangunan.
 - Sampah yang secara teknologi belum dapat diolah.
 - Sampah yang timbul secara tidak periodik.

Menurut (Hastuti, 2015), sumber-sumber sampah terdiri atas;

- a) Sampah yang berasal dari pemukiman (domestic wastes)

Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus baik kertas, plastik, daun, dan sebagainya, pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman.

- b) Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum
Sampah ini berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, botol, daun, dan sebagainya.
- c) Sampah yang berasal dari perkantoran
Sampah ini dari perkantoran baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat anorganik, dan mudah terbakar (rubbish).
- d) Sampah yang berasal dari jalan raya
Sampah ini berasal dari pembersihan jalan, yang umumnya terdiri dari: kertas-kertas, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik, dan sebagainya.
- e) Sampah yang berasal dari industri (industrial wastes)
Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya: sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng, dan sebagainya.

Berdasarkan tinjauan teori menurut (Ikhsandri, 2014) sampah dibagi menjadi 3 jenis yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sedangkan, menurut (Hastuti, 2015) sampah dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sampah permukiman penduduk, sampah tempat umum, sampah perkantoran, sampah jalan raya, sampah industri, sampah pertanian, sampah peternakan, dan sampah pertambangan.

Fokus dalam penelitian ini sumber sampah paling dominan di lokasi penelitian adalah yang berasal dari permukiman warga setempat atau sampah rumah tangga, yang meliputi penggunaan lahan terbangun seperti (permukiman, perdagangan dan jasa).

2.1.3 Jenis Sampah

Menurut (Rosa, 2009) menyatakan bahwa jenis sampah secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Sampah Basah (Garbage), yaitu sampah yang susunannya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah, seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan dedaunan.
2. Sampah Kering (Rubbish), yaitu sampah yang terdiri atas bahan anorganik yang sebagian besar atau seluruh bagiannya sulit membusuk. Sampah kering terdiri dari sampah kering logam dan non logam. Sampah kering logam, terdiri dari kaleng, pipa besi tua, mur, baut, seng, dan segala jenis logam yang sudah usang, sedangkan sampah kering non logam terdiri dari sampah kering mudah terbakar (kertas, karton, kayu, kain, kulit) dan sampah kering sulit terbakar (pecahan gelas, botol, dan kaca).
3. Sampah Lembut, yaitu sampah yang susunannya terdiri atas partikel-partikel kecil dan memiliki sifat mudah berterbangan serta membahayakan atau mengganggu pernafasan dan mata, seperti debu dan abu.

Menurut (Akbar, 2016), terdapat 3 jenis sampah, diantaranya :

1. Sampah organik

Sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/biologis, seperti sisa makanan dan guguran daun. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah basah.

2. Sampah anorganik

Sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis. Proses penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut di tempat khusus, misalnya plastik,

kaleng dan styrofoam. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah kering.

3. Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3)

Limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah rumah sakit, limbah pabrik dan lain-lain.

Sedangkan, menurut (Alex, 2012), jenis sampah hanya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu;

1. Sampah organik: sampah yang dapat diurai (*degradable*)
Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari barang yang mengandung bahan-bahan organik, yaitu sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, seperti; sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan.
2. Sampah anorganik: sampah yang tidak terurai (*undegradable*) yaitu sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Dapat dibagi menjadi;
 - a.) *Recyclable*: sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian, dll.
 - b.) *Non-Recyclable*: sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti *tetra packs, carbon paper, thermo coal*, dll.

Berdasarkan pendapat (Rosa, 2009) jenis sampah dibagi menjadi 3, yaitu sampah basah, sampah kering dan sampah lembut. Menurut (Akbar, 2016) sampah dibagi menjadi sampah organik, sampah anorganik, dan sampah beracun. Sedangkan menurut (Alex, 2012) sampah hanya dibagi 2 jenis saja yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Dalam penelitian ini jenis sampah yang terdapat di lokasi penelitian berasal dari sampah rumah tangga atau sampah permukiman yang artinya jenis sampah yang ditemukan adalah sampah organik seperti (sisa makanan, sayuran, dll) dan sampah anorganik (sisa botol, kaleng, kardus, dll).

2.2 Identifikasi Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah

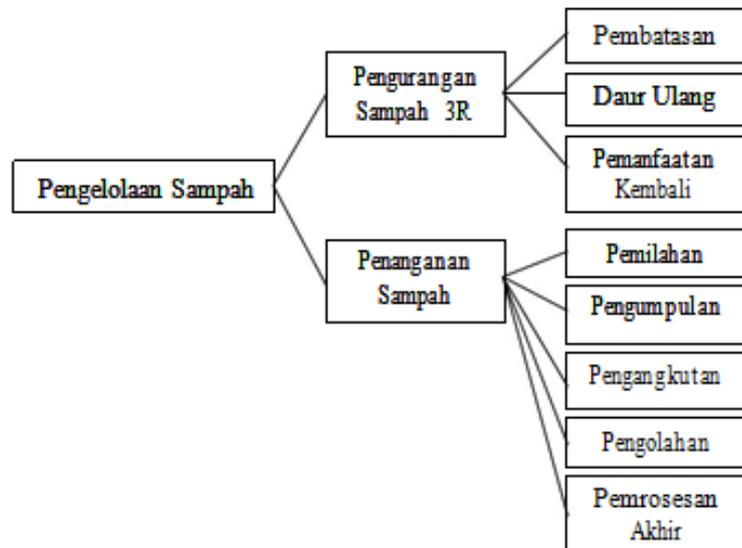
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan sampah dan penanganan sampah.

Pengelolaan sampah dapat didefinisikan sebagai suatu bidang yang berkaitan dengan pengaturan terhadap timbulnya, pewadahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, konservasi, estetika dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan lainnya dengan memperhatikan sikap masyarakat (peran serta masyarakat). (PPST, 2006)

Dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dikatakan bahwa setiap orang wajib melakukan pengurangan sampah dan penanganan sampah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga terdiri atas:

- a. Pengurangan sampah; dan
- b. Penanganan sampah



Gambar 2.1 Diagram Pengelolaan Sampah

Sumber: diolah dari UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

2.2.1 Pengurangan Sampah

Menurut Yolarita (2011), paradigma baru dalam pengelolaan sampah lebih menekankan pada pengurangan sampah dari sumber untuk mengurangi jumlah timbulan sampah serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari sampah. Maka dari itu, prinsip 3R sejalan dengan pengelolaan sampah yang menitikberatkan pada pengurangan sampah dari sumbernya.

Menurut Suryono dan Budiman (2010) Reduksi (mengurangi sampah) dapat dilakukan beberapa proses yaitu:

- Reduksi volume sampah secara mekanik. Dilakukan pemadatan pada dump truck yang dilengkapi alat pemadat sehingga volume sampah jauh berkurang dan volume yang diangkut menjadi lebih banyak.
- Reduksi volume sampah secara pembakaran. Proses ini dapat dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan catatan memiliki ruang atau area terbuka cukup luas. Pembakaran dilakukan dengan menggunakan suatu unit instalasi *incinerator* sederhana. Syaratnya sampah harus dipisah antara yang dapat terbakar dan tidak dapat dibakar serta plastik. Plastik

jangan ikut dalam proses pembakaran karena zat yang dihasilkan akan membahayakan kesehatan.

- Reduksi sampah secara kimiawi. Cara ini disebut *pyrolysis* yaitu pemanasan tanpa oksigen pada suatu reaktor. Umumnya zat organik tidak tahan terhadap panas sehingga dengan pemanasan tanpa oksigen ini akan memecah struktur zat organik tersebut (kondensasi) menjadi gas, cair dan padat.

Penelitian ini sejalan dengan UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, bahwa kegiatan pengurangan sampah terdiri dari kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendaurulangan sampah; dan atau pemanfaatan kembali sampah.

2.2.2 Penanganan Sampah

Menurut Kartikawan (2007), pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pengendalian Timbulan Sampah

Dari definisinya dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sampah itu tidak diproduksi, tetapi ditimbulkan. Oleh karena itu dalam menentukan metode penanganan yang tepat, penentuan besarnya timbulan sampah sangat ditentukan oleh jumlah pelaku, jenis serta kegiatannya. Idealnya, untuk mengetahui besarnya timbulan sampah yang terjadi, harus dilakukan dengan suatu studi.

2. Penanganan di Tempat

Penanganan sampah pada sumbernya adalah semua perlakuan terhadap sampah yang dilakukan sebelum sampah di tempatkan di

tempat pembuangan. Kegiatan ini bertolak dari kondisi di mana suatu material yang sudah dibuang atau tidak dibutuhkan, seringkali masih memiliki nilai ekonomis. Penanganan sampah ditempat, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah pada tahap selanjutnya. Kegiatan pada tahap ini bervariasi menurut jenis sampahnya meliputi pemilahan (*shorting*), pemanfaatan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Tujuan utama dan kegiatan di tahap ini adalah untuk mereduksi besarnya timbulan sampah (*reduce*).

3. Pewadahan

Wadah sampah individual umumnya ditempatkan di muka rumah atau bangunan lainnya. Sedangkan wadah sampah komunal ditempatkan di tempat terbuka yang mudah diakses. Sampah diwadahi sehingga memudahkan dalam pengangkutannya.

4. Pengumpulan

Pengumpulan adalah kegiatan pengumpulan sampah dan sumbernya menuju ke lokasi TPS. Umumnya dilakukan dengan menggunakan gerobak dorong dan rumah-rumah menuju ke lokasi TPS.

5. Pengangkutan

Pengangkutan adalah kegiatan pemindahan sampah dan TPS menuju lokasi pembuangan pengolahan sampah atau lokasi pembuangan akhir.

6. Pengolahan

Bergantung dari jenis dan komposisinya, sampah dapat diolah. Berbagai alternatif yang tersedia dalam pengolahan sampah, di antaranya adalah:

- a. Transformasi fisik, meliputi pemisahan komponen sampah (*sorting*) dan pemadatan (*compacting*), yang tujuannya adalah mempermudah penyimpanan dan pengangkutan.

- b. Pembakaran, merupakan teknik pengolahan sampah yang dapat mengubah sampah menjadi bentuk gas, sehingga volumenya dapat berkurang hingga 90-95%. Meski merupakan teknik yang efektif, tetapi bukan merupakan teknik yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena teknik tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan pencemaran udara.
- c. Pembuatan kompos, kompos adalah pupuk alami (organik) yang terbuat dari bahan - bahan hijauan dan bahan organik lain yang sengaja ditambahkan untuk mempercepat proses pembusukan, misalnya kotoran ternak atau bila dipandang perlu, bisa ditambahkan pupuk buatan pabrik, seperti urea (Wied, 2004). Berbeda dengan proses pengolahan sampah yang lainnya, maka pada proses pembuatan kompos baik bahan baku, tempat pembuatan maupun cara pembuatan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun.
- d. Transformasi sampah menjadi energi, baik energi panas maupun energi listrik. Metode ini telah banyak dikembangkan di Negara-negara maju yaitu pada instalasi yang cukup besar dengan kapasitas ± 300 ton/hari dapat dilengkapi dengan pembangkit listrik sehingga energi listrik (± 96.000 MWH/tahun) yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya proses pengelolaan.

7. Pembuangan Akhir

Pada prinsipnya, pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan. Teknik yang saat ini dilakukan adalah dengan *open dumping*, di mana sampah yang ada hanya di tempatkan di tempat tertentu, hingga kapasitasnya tidak lagi memenuhi.

Teknik ini sangat berpotensi untuk menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Teknik yang direkomendasikan adalah dengan

sanitary landfill. Di mana pada lokasi TPA dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mengolah timbunan sampah.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, kegiatan penanganan sampah meliputi:

- a. Pemisahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
- b. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara (TPS) atau tempat pengolahan sampah terpadu (TPST);
- c. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
- d. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
- e. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Secara garis besar, pendapat Kartikawan (2007) sejalan dengan UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah dalam hal pengurangan dan penanganan sampah. Tujuan utama dan kegiatan di tahap ini adalah untuk mereduksi besarnya timbulan sampah (*reduce*). Pengurangan sampah dijelaskan pada tahap penanganan di tempat yang meliputi pemilahan (*sorting*), pemanfaatan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Untuk penanganan sampah, pendapat Kartikawan (2007) sudah sesuai, yaitu pengendalian timbulan sampah (pemisahan), pewadahan, pengumpulan, pengangkutan.

Sehingga fokus dalam pengelolaan sampah di penelitian ini berupa pengurangan dan penanganan sampah. Namun, penanganan sampah dibatasi hanya penanganan ditempat, pewadahan,

pengumpulan, serta pengangkutan saja. Hal ini dikarenakan proses pengumpulan sampah ke TPA serta pemrosesan akhir di TPA telah dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya.

2.3 Karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan Sampah

Dalam karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah, terdapat beberapa karakteristik dari segi kegiatan maupun peran institusi terkait, sebagai berikut:

2.3.1 Kegiatan Bank Sampah

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*reduce*, *reuse* dan *recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Dengan menukarkan sampah dengan uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sehingga mereka mau memilah sampah (Ditjen Cipta Karya, 2011). Definisi Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Sedangkan menurut Yayasan Unilever Indonesia, 2013, definisi bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (Unilever Green & Clean, 2010: 21). Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengembangan Bank Sampah yang merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA.

Program Bank Sampah dikompertisikan untuk melihat kualitas dan kuantitas dari bank sampah yang sudah dikelola oleh warga. Kriteria dari program tersebut jumlah sampah non organik yang sudah dimanfaatkan oleh warga serta mekanisme yang berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya bank sampah, memberikan keuntungan baik bagi warga maupun pelapak. Untuk pelapak mendapatkan keuntungan dalam hal waktu dan kondisi sampah, karena sampahnya sudah dipilah oleh warga. Untuk warga dapat menikmati hasil sampah non organik yang sudah dikumpulkan di bank sampah, yang dinilai dengan uang, selain itu kondisi lingkungan juga menjadi bersih (Unilever Green&Clean, 2010).

Selain itu, pelaksanaan bank sampah juga memiliki potensi ekonomi kerakyatan yang cukup besar. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan. Munculnya bank sampah dapat menjadi momentum awal dalam membina kesadaran masyarakat.

Kemitraan atau kerjasama antar bank sampah menurut Sulistiyani (2014) dalam penelitian Fahmi dkk, Kemitraan secara etimologis berasal dari kata *partnership* yang berasal dari suku kata *partner* yang berarti kawan, sekutu atau mitra. Secara definisi, maka

kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Kemitraan atau kerjasama antar bank sampah merupakan hubungan antara bank sampah dengan bank sampah lainnya yang bertujuan saling membantu dan memotivasi kegiatan bank sampah dalam memecahkan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi.

Menurut pendapat (Ditjen Cipta Karya, 2011) pelaksanaan bank sampah menjadi tolak ukur dalam kegiatan Bank Sampah, lalu menurut (Unilever Green&Clean, 2010) membutuhkan metode alternative sehingga cara pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan selain itu dibutuhkan Program Bank Sampah untuk melihat kualitas dan kuantitas dari bank sampah yang sudah dikelola oleh warga. Bank sampah juga dapat menjadi potensi ekonomi bagi masyarakatnya melaksanakan kegiatan tersebut. Kemitraan antar Bank Sampah juga saling membantu dan memotivasi kegiatan antar bank sampah menurut Sulistiyani (2014).

Dalam penelitian ini, indikator yang dapat ditarik adalah terkait pelaksanaan bank sampah, metode alternative pengelolaan bank sampah, program bank sampah, potensi ekonomi yang terdapat di Bank Sampah serta kemitraan/kerjasama antar Bank Sampah.

2.3.2 Pengolahan sampah secara Alamiah (Pengomposan)

Composting adalah suatu cara pengelolaan sampah secara alamiah menjadi bahan yang sangat berguna bagi petanaman / pertanian dengan memanfaatkan kembali sampah organik dari sampah tersebut dengan hasil akhir berupa pupuk kompos yang tidak membahayakan penggunaannya (Suryono dan Budiman, 2010). Pengomposan dilakukan untuk sampah organik, kegiatan ini dilakukan secara terbuka (*aerob*) maupun tertutup (*anaerob*) (Purwendro dan Nurhidayat, 2008).

Mekanisme proses pengomposan secara umum berawal dari mikroorganisme yang mengambil air, oksigen dari udara dan makanan dari bahan organik.

Salah satu bentuk pengelolaan sampah pada skala rumah tangga adalah dengan mengolah sampah menjadi pupuk kompos. Pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami penguraian secara biologis, khususnya oleh mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energy. Proses pengomposan berjalan secara aerobik pada kondisi lingkungan tertentu, yang disebut dengan proses dekomposisi (yuwono, 2008). Kompos akan dapat memberi unsur hara sebagai pengganti pupuk anorganik, memperbaiki struktur dan tekstur tanah, menyimpan air. Selain itu juga bahan organik ini juga dapat menghasilkan bio gas. Gas ini yang akan digunakan untuk memasak sebagai pengganti bahan bakar minyak (Sastrawijaya, 1991)

Proses kompos dilakukan secara terbuka maupun tertutup. (Purwendro dan Nurhidayat, 2008). Sedangkan, menurut (yuwono, 2008) prosesnya dengan menggunakan bahan organik sampai mengalami penguraian secara biologis dan berjalan dengan aerobik pada kondisi lingkungan tertentu hal ini melalui proses dekomposisi. Selain itu, menurut (Sastrawijaya, 1991) bahan organik selain menghasilkan kompos, juga akan menghasilkan biogas yang dapat digunakan sebagai bahan pengganti bahan bakar minyak.

Lamanya waktu pengomposan bervariasi dari dua sampai tujuh minggu, bergantung pada teknik pengomposan dan jenis mikroba dekomposer yang digunakan (FAO, 2003 dalam Sulistyorini, 2005). Dengan cara yang baik, proses mempercepat pembuatan kompos berlangsung wajar sehingga bisa diperoleh kompos yang berkualitas baik (Murbandono, 2000).

Menurut (Purwendro dan Nurhidayat, 2008) mekanisme proses pengomposan merupakan tahapan dari pelaksanaan pengomposan. Lalu,

terdapat pula bentuk pengomposan sampah pada skala rumah tangga menurut (yuwono, 2008) proses kompos dilakukan secara terbuka maupun tertutup atau menggunakan bahan organik sampai mengalami penguaraian secara biologis. Lamanya waktu pengomposan bergantung pada teknik pengomposan (FAO, 2003 dalam Sulistyorini, 2005).

Dalam penelitian yang menjadi indikator dalam pengomposan adalah mekanisme proses pengomposan, bentuk pengomposan sampah pada skala rumah tangga, proses pengomposan, dan lamanya waktu pengomposan.

2.3.3 Kegiatan Daur Ulang Sampah

Menurut Subarna (2014) metode daur ulang merupakan suatu proses pengambilan kembali barang yang masih memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan untuk digunakan kembali sebagaimana yang diinginkan oleh pengolahnya. Umumnya metode daur ulang ini digunakan untuk mengambil bahan baku dari sampah untuk diproses kembali atau mengambil kalori dari bahan-bahan yang masih berfungsi dari sampah tersebut dan bermanfaat untuk proses produksi produk baru lainnya.

Penggunaan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian *reuse* akan memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung. Penggunaan kembali barang – barang yang masih layak pakai. Berarti mengurangi kebiasaan konsumtif dan mengurangi potensi menumpuknya sampah. (Hasim & Hediarto, 2010:69)

Menurut Chambers (1997:22), efektivitas dapat diartikan “*doing the rights things*”. Chamber juga mengatakan bahwa efektivitas dapat dilihat dari perbandingan antara output aktual dengan *output* yang direncanakan. Menurut Lubis dan Huseini (2009:98) efektivitas dapat

dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasarannya.

Pengukuran efektivitas merupakan rangkaian dari *input*, proses, dan *output*. Organisasi memperoleh *input* berupa berbagai jenis sumber dari lingkungannya. Kegiatan atau proses internal mengubah *input* menjadi *output* yang hasilnya dikembalikan kembali kepada lingkungan. Pengukuran efektivitas dapat menggunakan beberapa pendekatan.

- 1) Pertama, pendekatan sumber, (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari *input*. Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkannya, baik fisik maupun non-fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- 2) Kedua, pendekatan proses (*proccess approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas penerapan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan organisasi, dan memusatkan perhatian pada kegiatan internal organisasi yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki organisasi.
- 3) Ketiga, pendekatan output atau pendekatan sasaran (*goal approach*). Sasaran adalah suatu keadaan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi, baik jangka panjang atau pun jangka pendek, juga mencakup sasaran dari keseluruhan atau pun bagian tertentu dari suatu organisasi.

Salah satu pendekatan efektivitas adalah pendekatan proses sehingga dapat digunakan untuk mengukur proses pengelolaan sampah. Maka dari itu, efektivitas daur ulang sampah dan metode daur ulang sampah ditarik menjadi indikator kegiatan proses daur ulang.

2.3.4 Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Tanpa adanya peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program. persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat Wibowo dan Djajawinata (2004).

Menurut Yolarita (2011) partisipasi masyarakat terbagi dua, yaitu partisipasi secara langsung dan partisipasi secara tidak langsung. Partisipasi masyarakat secara langsung dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai. Yang dimaksud dengan partisipasi tidak langsung ini adalah keterlibatan masyarakat dalam masalah keuangan, yaitu partisipasi dalam pengelolaan sampah dengan cara melakukan pembayaran retribusi pelayanan persampahan melalui dinas terkait yang secara langsung memberikan pelayanan dalam kebersihan.

Berdasarkan SNI Nomor 3242 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman, peran serta masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan beberapa cara yaitu:

- a. Melakukan pemilahan sampah di sumber timbulannya
- b. Melakukan pengolahan sampah dengan konsep 3R
- c. Berkewajiban membayar iuran/retribusi sampah
- d. Mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan
- e. Turut menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya

f. Berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah lingkungan

Berdasarkan PP No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa:

- a. Pemberian usul, pertimbangan, dan/atau saran kepada Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dalam kegiatan pengelolaan sampah;
- b. Pemberian saran dan pendapat dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga;
- c. Pelaksanaan kegiatan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang dilakukan secara mandiri dan/atau bermitra dengan pemerintah kabupaten/kota; dan/atau
- d. Pemberian pendidikan dan pelatihan, kampanye, dan pendampingan oleh kelompok masyarakat kepada anggota masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk mengubah perilaku anggota masyarakat.

Tabel 2.2 Kajian Literatur Peran Serta Masyarakat

Wibowo dan Djajawinata (2004).	Yolarita (2011)	SNI Nomor 3242 Tahun 2008	PP No.81 Tahun 2012
Membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai program. Merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.	Peran serta masyarakat dibagi menjadi 2, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung	- Melakukan pemilahan sampah dari sumbernya - melakukan pengolahan sampah dengan 3R - Membayar retribusi sampah - Mematuhi aturan pembuangan sampah - Turut menjaga kebersihan lingkungan - Berperan aktif dalam sosialisasi	- Pemberian usul - Pemberian saran - Pelaksanaan kegiatan penanganan sampah - Pemberian pelatihan/pendampingan

Sumber: Peneliti, 2017

Dalam penelitian ini, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah peran masyarakat secara langsung dengan memberikan kontribusi tenaga untuk penanganan pengelolaan sampah.

2.3.5 Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah

Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah mengamanatkan kepada pemerintah beserta pihak-pihak terkait lainnya untuk proaktif dan lebih responsif terhadap permasalahan pengelolaan sampah dengan kebijakan-kebijakan yang strategis dan partisipatif bagi masyarakat. Pemilahan secara mandiri juga telah sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai pengelolaan sampah yang memberikan tugas kepada setiap masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan kebersihan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012)

Nishimoto (1997:10) menambahkan aktor dalam pembangunan infrastruktur terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah mempersiapkan dan mengimplementasikan kebijakan dan memberikan pelayanan publik sebagai bentuk manajemen sektor publik. Pemerintah dan swasta bekerja sama dalam menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang memungkinkan untuk pertumbuhan sektor swasta. Sedangkan masyarakat mencakup partisipasi pemangku kepentingan dan penerima manfaat dari kebijakan pembangunan. Dukun (2003:40) menjelaskan bahwa pemerintah masih bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur di daerah yang belum maju. Pengadaan dan pembangunan infrastruktur kini juga sudah dapat dilakukan swasta dan pihak komersial. Kewajiban pemerintah hanya menyediakan iklim dan regulasi yang kondusif, kepastian hukum bagi investor swasta nasional dan asing, serta kontrol terhadap fungsi sosial infrastruktur bagi rakyat tidak mampu.

Nishimoto (1997:15), dalam menyelenggarakan pengelolaan sampah, pemerintah daerah memiliki wewenang menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah berdasarkan kebijakan nasional. Penyelenggaraan pengelolaan sampah tersebut juga berdasar norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Selain itu, peran pemerintah sebagai

pengatur kebijakan ini juga dapat dilakukan dengan pembinaan dan pengawasan kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pihak lain. Peran pemerintah sebagai penyedia pelayanan dalam pengelolaan sampah terkait dengan pengelolaan sampah. Pelayanan pemerintah dalam pengelolaan sampah tersebut sebagai bentuk upaya memfasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan pengurangan, penanganan, dan pemanfaatan sampah. Pada pelaksanaannya, pemerintah juga memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

Dalam penelitian ini, institusi yang berperan adalah pihak pemerintah dan pihak swasta. Peran pemerintah terkait dengan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria tentang pengelolaan sampah yang berlaku serta fasilitas yang diberikan, lalu peran swasta terkait bantuan atau fasilitas yang diberikan.

2.4 Upaya dalam Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi volume sampah, Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Sampah

Reduce atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah.

2. Penggunaan Kembali Sampah

Reuse yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan

lain-lain. Dengan demikian *reuse* akan memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung.

3. Daur Ulang Sampah

Recycle yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Prinsip ini sejalan dengan **Sutoyo (2008)** tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reduce*:

a. Reduce

Prinsip *Reduce* dilakukan dengan cara sebisa mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reduce*:

- Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar
- Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lain
- Bawa kantong/tas belanja sendiri ketika berbelanja

b. Reuse

Prinsip *reuse* dilakukan dengan cara sebisa mungkin memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali. Dan juga menghindari pemakaian barang-barang yang hanya sekali pakai. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.

Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reuse*:

- Pilih produk dengan pengemas yang dapat didaur ulang
- Gunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*)
- Bekas kemasan plastik tebal isi ulang digunakan sebagai tas

c. *Recycle*

Prinsip *recycle* dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain.

Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *recycle*:

- Mengubah sampah plastik menjadi souvenir
- Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos
- Mengubah sampah kertas menjadi lukisan atau mainan miniatur

Saat ini, konsep 3R telah berkembang menjadi 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, dan Rethink*). Konsep yang berbeda dari 3R adalah *Replace* dan *Rethink*. (Triastuti, 2012)

1. *Replace*

Replace atau Penggantian adalah kegiatan untuk mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dinilai dapat mengubah kebiasaan seseorang yang mempercepat produksi sampah. Contohnya mengubah menggunakan kantong plastik atau kertas belanjaan dengan membawa tas belanja sendiri yang terbuat dari kain.

2. *Rethink*

Rethink yakni memikirkan kembali keputusan kita dalam membeli atau menggunakan barang. Pada saat berbelanja, sebaiknya memilih barang yang tidak boros kemasan dan ramah lingkungan seperti barang yang dikemas karton.

Fokus dalam penelitian ini, meskipun telah berkembang prinsip 5R (*reduce, reuse, recycle, replace, dan rethink*) oleh Triastuti (2012). Namun, penelitian ini tetap fokus dengan prinsip 3R berdasarkan ketentuan Departemen Pekerjaan Umum (2007) dan pendapat dari Suyoto (2008). Upaya dalam optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R dapat dilakukan penanganan dengan cara mereduksi sampah (*Reduce*), penggunaan kembali sampah (*Reuse*), dan daur ulang sampah (*Recycle*).

2.5 Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian literatur yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan teori untuk dijadikan sintesa pustaka yang akan dipakai sebagai indikator dan variabel penelitian. Berikut merupakan sintesa pustaka dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Sintesa Pustaka

No.	Sasaran (1)	Indikator (2)	Variabel (3)	Referensi (4)
1.	Identifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Penanganan Sampah	Penanganan ditempat	Kartikawan, (2007)
			Pewadahan Sampah	Kartikawan, (2007)
			Pengumpulan Sampah	Kartikawan, (2007)
			Pengangkutan Sampah	Kartikawan, (2007)
2.	Karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Kegiatan Bank Sampah	Pelaksanaan bank Sampah	Ditjen Cipta Karya, 2011
			Cara Kerja Bank Sampah	Unilever Green & Clean, (2010)
			Potensi Ekonomi	Yayasan Unilever Indonesia, 2013
			Kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah	Sulistiyani, (2014)
		Kegiatan <i>Composting</i>	Mekanisme proses pengomposan	Purwendro dan Nurhidayat, 2008
			Bentuk pengelolaan sampah rumah tangga	Yuwono, 2008
		Kegiatan Daur Ulang	Metode daur ulang	Subarna, (2014)
			Efektivitas Daur Ulang sampah	Lubis dan Huseini, (2009)
			Potensi Ekonomi	
		Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi secara langsung	Yolarita, (2011)
		Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	Peran serta Pemerintah	Nishimoto, (1997)
			Peran serta Swasta	Nishimoto, (1997)

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan **Rasionalistik**, yaitu dengan melihat kondisi lapangan (eksisting) dan melihat literature dari beberapa sumber. Metode rasionalistik-kualitatif merupakan metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penelitian dilakukan dengan proses interview secara mendalam dan mendetail secara silang dan berulang untuk dapat mengetahui perkembangan kawasan, lingkungan serta perubahan – perubahan yang mungkin terjadi (Moehadjir. 1996)

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan dahulu, namun diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan – kenyataan tersebut (Sari, 2010).

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Berdasarkan kajian literature diatas telah ditentukan variabel yang akan digunakan beserta definisi operasional dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No.	Sasaran (1)	Indikator (2)	Variabel (3)	Definisi Operasional (4)
1.	Identifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Penanganan Sampah	Penanganan ditempat	Proses penanganan sampah dari sumbernya (rumah tangga)
			Pewadahan Sampah	Proses pewadahan sampah di tong sampah yang tersedia
			Pengumpulan Sampah	Proses tahapan pengumpulan sampah dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah seperti Bank Sampah maupun TPS.
			Pengangkutan Sampah	Proses pengangkutan sampah dari masing-masing rumah tangga ke PDU Jambangan.
2.	Menentukan karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Jambangan.	Kegiatan Bank Sampah	Pelaksanaan bank sampah	Cara mengajak masyarakat untuk memilah sampah dan menukarkan sampah ke Bank Sampah.
			Cara Kerja Bank Sampah	Pengurus, Nasabah, serta pembukuan pengelolaan Bank Sampah di Jambangan
			Potensi Ekonomi	Nilai ekonomi yang diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan Bank Sampah
			Kemitraan atau kerjasama antar bank Sampah	Kerjasama antar Bank Sampah yang bertujuan untuk saling membantu dan memotivasi kegiatan antar Bank Sampah
		Kegiatan Composting	Mekanisme proses Pengomposan	Tahapan pengolahan sampah menjadi kompos di TPST 3R Jambangan
			Bentuk pengelolaan sampah pada skala rumah tangga	Tahapan pengolahan sampah menjadi kompos dalam skala rumah tangga
		Kegiatan Daur Ulang	Metode daur ulang	Cara mengambil bahan baku dari sampah untuk diproses kembali atau dari bahan-bahan yang masih berfungsi dari sampah dan bermanfaat untuk produk
			Efektivitas Daur Ulang	Sejauh mana proses dari semua kegiatan atau mekanisme daur ulang sampah

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	
	(1)	(2)	(3)	(4)	
			Potensi Ekonomi	Nilai ekonomi yang diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan Daur Ulang sampah	
			Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi secara langsung	Peran masyarakat yang ikut berperan aktif dalam kegiatan atau pengelolaan sampah yang ada di Kelurahan Jambangan.
			Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	Peran Serta Pemerintah	Peran Pemerintah dalam kebijakan, norma, standar, dan prosedur yang berlaku maupun dukungan atau bantuan fasilitas yang diberikan.
				Peran Serta Swasta	Peran serta swasta dalam pemberian bantuan yang diberikan.

Sumber: Peneliti, 2018

3.4 Teknik Sampling

Teknik Sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2004:125).

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:117). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Jambangan.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:117). Untuk sasaran 1 berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil survey primer. Untuk sasaran 2 dalam penelitian ini akan menggunakan *Sampling Snowballing* yang dipilih berdasarkan masyarakat yang berpengaruh terhadap penelitian ini. Sedangkan, untuk sasaran 3 dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2 yang akan diolah peneliti menjadi suatu hasil penelitian dalam optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Jambangan.

A. *Sampling Snowballing*

Wawancara yang dilakukan dalam Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *sampling snowballing* yang merupakan bagian dari teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi lainnya untuk menjadi sampel. Teknik *sampling snowball*

merupakan metode *sampling* dimana para sampel akan diperoleh melalui proses wawancara mendalam secara bergilir dari satu responden ke responden lainnya sampai data yang diperlukan oleh peneliti dianggap sudah mencukupi, dimana proses pengumpulan data ini mencerminkan pola-pola sosial dari suatu golongan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, teknik ini terdiri atas multi tahapan, dimana tahap awal dimulai dari pemilihan sampel yang masuk kedalam kriteria penelitian. Hal ini kemudian berlanjut pada pemilihan sampel selanjutnya berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dari sampel sebelumnya. Proses ini akan terus berlangsung sampai didapatkannya informasi yang akurat dengan jumlah sampel yang memadai sehingga dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan penelitian ini.

Kriteria yang akan dipakai dalam menetapkan sampel awal dalam teknik *sampling snowball* ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang telah cukup lama tinggal di Kelurahan Jambangan sehingga mampu memberikan informasi terkait pertanyaan yang diajukan
2. Masyarakat yang mengetahui struktur organisasi pengelolaan sampah dan komunitas-komunitas pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan
3. Masyarakat yang mengetahui sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan
4. Masyarakat yang masih aktif dalam melakukan aktivitas kegiatan pengelolaan sampah di Jambangan

3.5 Metode Pengumpulan Data

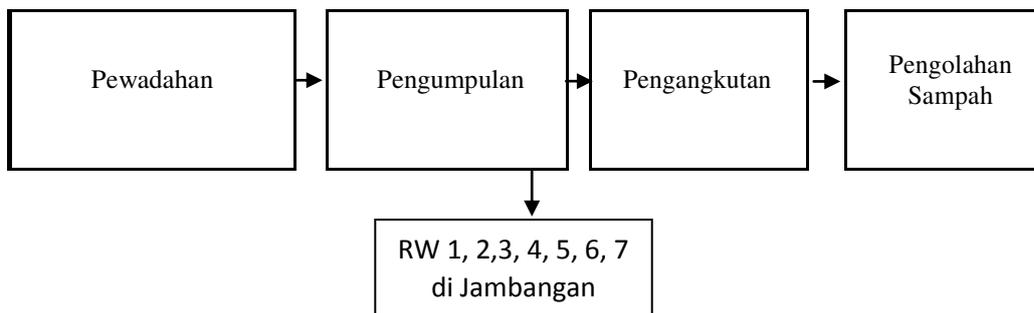
Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian baik primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian. Katakata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya. (Moleong, 2002 dalam Aryono 2012). Berikut ini merupakan pengumpulan data primer dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi di wilayah studi mengenai kondisi persampahan, seperti pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan sampah.



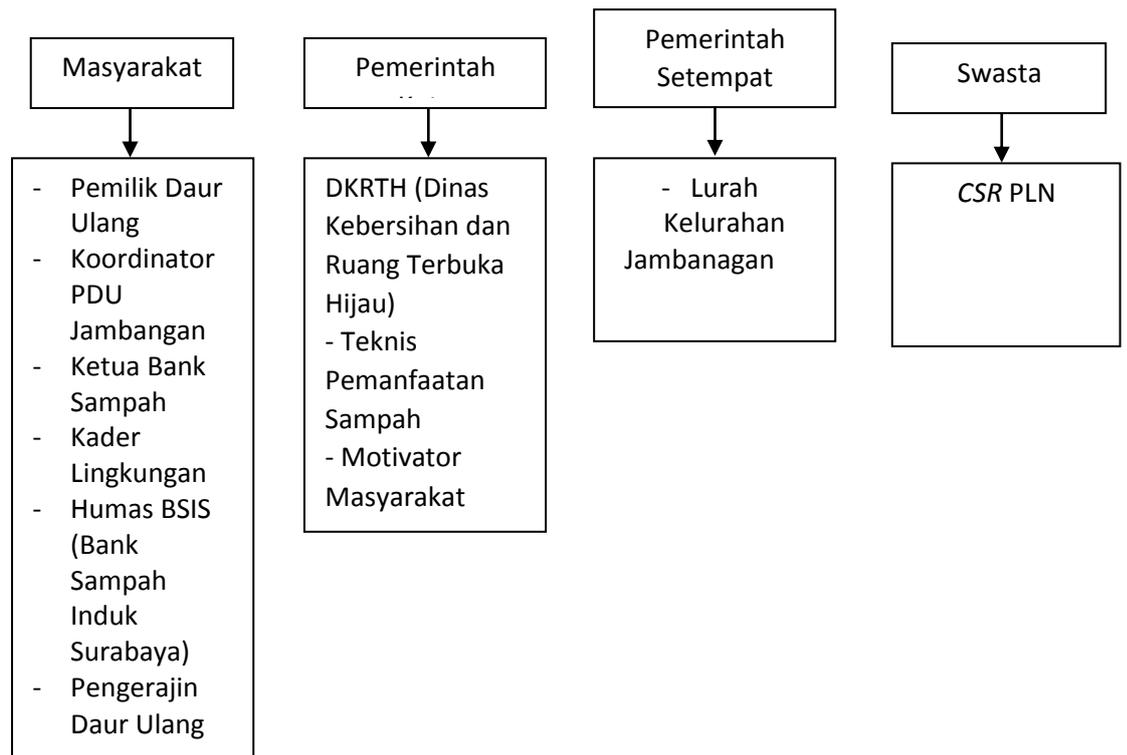
Gambar 3.1 Alur Bank Sampah di Jambangan

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

b. Kuisisioner dan wawancara

Wawancara dan kuisisioner yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mencari opini/pendapat warga/masyarakat mengenai

bentuk penerapan pengelolaan sampah dan sejauh mana penilaian pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan. Melalui metode wawancara ataupun kuesioner ini diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan dari suatu keadaan sesuai dengan sifat data yang diinginkan berdasarkan kerangka pertanyaan yang telah dibuat sebelum wawancara dilakukan.



Gambar 3.2 Alur Wawancara Penelitian

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain data sekunder memiliki pengertian “Data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen” (Qobdiyah, 2014). Berikut ini merupakan pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini mencakup data yang berasal dari instansi dan literature sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data	Sumber Data	Instansi
(2)	(3)	(4)
<ul style="list-style-type: none"> • Data Peta Persampahan • Data Masterplan Persampahan • Data area Persebaran dan cakupan pelayanan TPS di masing-masing Kecamatan / Kelurahan Jambangan • Data sampah yang masuk di Jambangan berdasarkan jenis penggunaan lahan • Data Jumlah, Jenis, Kapasitas, Alat pengumpul sampah di Jambangan. 	Data Pengelolaan Persampahan di Jambangan	Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya
Karakteristik Wilayah di Kelurahan Jambangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Dalam Angka / Kelurahan Dalam Angka • Data Monografi Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kota Surabaya • Kantor Kelurahan Jambangan

Sumber: Sintesa Penulis, 2018

3.6 Teknik Analisa Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Muhadjir, 2006)

Berdasarkan tujuan dan sasaran dalam penelitian ini, yaitu untuk merumuskan optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.

Maka, terdapat beberapa metode yang akan digunakan dalam mengerjakan tiap sasaran penelitian ini, yaitu analisis deskriptif kualitatif untuk sasaran pertama, *Content Analysis* untuk sasaran kedua, dan analisis deskriptif kualitatif untuk sasaran ketiga, berikut penjelasannya tiap-tiap sasaran;

3.6.1 Identifikasi Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan

Untuk mengidentifikasi penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan dalam penelitian ini menggunakan analisis *Deskriptif Kualitatif* berdasarkan pengamatan peneliti dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan. Data diperoleh berdasarkan survey primer ke lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Jambangan. Hasil akan disampaikan dalam bentuk tabel, diagram maupun grafik. Dimana akan didapatkan kondisi eksisting penerapan pengelolaan sampah sebagai kesimpulan awal yang akan digunakan untuk penggalian informasi secara lebih mendalam untuk melanjutkan ke sasaran selanjutnya.

Tabel 3.3 Identifikasi Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan

No.	Sasaran (1)	Indikator (2)	Variabel (3)	Jenis Survey (4)
1.	Identifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Penanganan Sampah	Penanganan ditempat	Observasi, Wawancara
			Pewadahan Sampah	Observasi, Wawancara
			Pengumpulan Sampah	Observasi, Wawancara
			Pengangkutan Sampah	Observasi, Wawancara

Sumber: Sintesa Penulis, 2018

Tabel 3.3 adalah mengidentifikasi bentuk pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan, terdapat beberapa pertanyaan wawancara terkait penanganan sampah, diantaranya dalam hal penanganan sampah ditempat atau dari sumber rumah tangga, pewadahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah.

3.6.2 Menentukan Karakteristik yang Berpengaruh Terhadap Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan

Dalam menganalisis karakteristik yang mempengaruhi pengelolaan sampah di Jambangan digunakan teknik analisis *Content Analysis*. Teknik *Content Analysis* dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kegiatan maupun peran yang terkait dalam mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah di Jambangan. Untuk mengetahui masing-masing pendapat dari tiap tokoh masyarakat maka dilakukan wawancara kepada responden terkait dengan menggunakan *Snowballing Sampling*.

Content Analysis dalam penelitian ini berawal dari membuat kode pada transkrip wawancara, selanjutnya mengklasifikasikan karakteristik yang berpengaruh terkait pengelolaan sampah di Jambangan. Berikut adalah pembahasan menurut tokoh masyarakat yaitu; Koordinator Bank Sampah, Daur Ulang Sampah, PDU Jambangan, dan beberapa warga yang ikut berperan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.

Adapun proses dari analisis ini adalah:

1. Tahapan *Unitizing* atau pengunitan. Pengunitan adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, dan data lain-lain yang dapat di observasi lebih lanjut.
2. Tahapan *Sampling* atau penyederhanaan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
3. Tahapan *Coding* atau pengkodean dimana menjembatani antara teks yang telah diunitkan dengan peneliti, antara gambar-gambar yang berbeda dan apa yang orang lihat didalamnya, atau antara observasi yang terpisah dan situasi pemahaman para *stakeholders*.

4. Tahapan *Reducing* dan penyederhanaan data. Dalam tahapan ini prosedur pengkodean yang digunakan adalah *semantical content analysys* yaitu mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan makna yang dimiliki.
5. Tahapan *inferring* atau pemahaman terhadap tiap unit analisa, untuk melihat kecenderungan pengaruhnya, apakah berpengaruh atau sebaliknya. Sehingga dapat menjembatani dalam penarasian karakteristik unit, sehingga dapat disimpulkan konsensusnya.
6. Tahapan *narrating* berupa abstraksi dari hasil analisis. Pada tahap ini akan menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian, pemahaman data terhadap tiapunit analisa, untuk melihat kecenderungan pengaruhnya.

Tabel 3.4 Menentukan Karakteristik yang Berpengaruh Terhadap Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan

No.	Sasaran (1)	Indikator (2)	Variabel (3)	Jenis Survey (4)
1.	Menentukan karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Kegiatan Bank Sampah	Pelaksanaan bank Sampah	Wawancara
			Cara Kerja Bank Sampah	Wawancara
			Potensi Ekonomi	Wawancara
			Kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah	Wawancara
		Kegiatan <i>Composting</i>	Mekanisme proses pengomposan	Wawancara
			Bentuk pengelolaan sampah rumah tangga	Wawancara
		Kegiatan Daur Ulang	Metode daur ulang	Wawancara
			Efektivitas Daur Ulang sampah	Wawancara
			Potensi Ekonomi	Wawancara
		Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi secara langsung	Wawancara
		Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	Peran serta Pemerintah	Wawancara
Peran serta Swasta	Wawancara			

Sumber: Sintesa Penulis, 2018

Tabel 3.4 adalah menentukan karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di

Kelurahan Jambangan, terdapat beberapa pertanyaan wawancara terkait kegiatan Bank Sampah, diantaranya dalam hal pelaksanaan Bank Sampah, cara kerja Bank Sampah, potensi ekonomi, kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah. Lalu, terkait kegiatan *Composting* terdapat pertanyaan dalam hal mekanisme proses pengomposan, dan bentuk pengelolaan sampah rumah tangga. Dari kegiatan Daur Ulang sampah terkait pertanyaan metode daur ulang, efektivitas daur ulang sampah, serta potensi ekonomi. Dalam hal keterlibatan masyarakat terkait pertanyaan partisipasi masyarakat secara langsung. Dan yang terakhir adalah peran manajemen organisasi dalam pengelolaan sampah terkait pertanyaan peran serta pemerintah dan peran serta swasta.

3.6.3 Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Kelurahan Jambangan

Berdasarkan hasil dari sasaran 1 yaitu identifikasi bentuk pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan dan hasil sasaran 2 karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan, maka dalam tahap ini berlanjut ke sasaran 3 yaitu optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan. Dalam sasaran ini, peneliti memakai analisis **Deskriptif Kualitatif** dengan metode Triangulasi.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran yang akurat jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, penggunaan analisis deskriptif kualitatif tersebut adalah dengan membandingkan antara kondisi eksisting, studi literatur, wawancara, yang sudah di survey di wilayah penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan kajian dengan apa yang sudah didapatkan dari sasaran 1 dan sasaran 2 sebagai acuan untuk

membuat optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R yang seperti apa yang sesuai dengan kondisi eksisting di Kelurahan Jambangan.

Tabel 3.5 Teknik Analisis

No.	Sasaran	Input	Teknik Analisis	Output
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Mengidentifikasi bentuk penerapan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Bentuk Penerapan Pengelolaan Sampah Berdasarkan Survey Sekunder & Survey Primer	Analisis Deskriptif Kualitatif	Bentuk Penerapan Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan
2.	Menentukan karakteristik yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	Karakteristik Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan Berdasarkan Wawancara para ahli	<i>Content Analysis</i>	Karakteristik yang Mempengaruhi Optimalisasi Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan
3.	Optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hasil sasaran 1 dan sasaran 2 ○ Studi Literatur 	Analisis Deskriptif Kualitatif metode Triangulasi	Pengoptimalan Pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan

Sumber: Sintesa Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

Kelurahan Jambangan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Kelurahan Jambangan termasuk Kelurahan yang masyarakatnya termasuk golongan masyarakat Swasembada. Masyarakat Swasembada merupakan Kelurahan yang memiliki kemandirian lebih tinggi dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Kelurahan Swasembada mulai berkembang dan maju dengan prasarana yang lebih lengkap dengan lembaga formal dan informal telah berjalan sesuai fungsinya, keterampilan dan pendidikan masyarakat telah semakin tinggi.

4.1.1 Lokasi Geografis dan Kondisi Fisik Dasar

Kecamatan Jambangan terbagi ke dalam 4 kelurahan, yaitu; Kelurahan Pagesangan, Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Jambangan, dan Kelurahan Karah. Wilayah studi peneliti terletak di Kelurahan Jambangan yang termasuk dalam salah satu kelurahan di Kecamatan Jambangan Kota Surabaya bagian wilayah Surabaya Selatan, memiliki ketinggian 7 meter di atas permukaan laut. Luas Kelurahan Jambangan 7,8 Ha. Berikut merupakan batas wilayah administratif Kelurahan Jambangan, yaitu:

- Sebelah Utara : Kelurahan Karah
- Sebelah Timur : Kelurahan Ketintang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kebonsari
- Sebelah Barat : Kecamatan Karang Pilang

4.1.2 Kependudukan

Jumlah penduduk di Kelurahan Jambangan sekitar 10.071 jiwa pada tahun 2015 dengan kepadatan penduduk sekitar 125.888 jiwa/km². Berikut merupakan tabel perbandingan penduduk Kelurahan Jambangan dengan 4 Kelurahan lainnya yang terletak di Kecamatan Jambangan.

Tabel 4.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk tiap Kelurahan di Kecamatan Jambangan

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Jambangan	0,08	10.071	125.888
2.	2014	0,39	49.160	126.051
3.	2013	0,39	47.419	121.587

Sumber: Kecamatan Jambangan dalam Angka, 2016

Berdasarkan data **Tabel 4.1** penjelasan luas wilayah, jumlah penduduk, serta kepadatan penduduk di Kelurahan Jambangan, jumlah kepadatan penduduk terbanyak pada tahun 2014, saat ini Kelurahan Jambangan memiliki kepadatan penduduk sebesar **125.888 Jiwa/Km²**.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio hasil Registrasi per-Kelurahan tahun 2015

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Jambangan	5.087	4.984	10.071	104,11
2.	2014	24.853	24.307	49.160	102,25
3.	2013	23.601	23.065	46.666	102,32
4.	2012	24.107	23.312	47.419	103,41

Sumber: Kecamatan Jambangan dalam Angka, 2016

Berdasarkan data **Tabel 4.2** terkait Sex Ratio di Kelurahan Jambangan sebesar **104,11%**, hal ini menunjukkan penduduk laki-laki di Kelurahan Jambangan lebih besar dibanding penduduk perempuan, dimana setiap 100 perempuan terdapat 102 laki-laki.

4.2 Lingkungan di Jambangan



Gambar 4.1 Kondisi tempat sampah dan tempat Daur Ulang yang Mangkrak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.1 diatas adalah kondisi tempat sampah yang belum diperbaharui kembali karena kondisinya sudah tidak baik dan terdapat tempat daur ulang yang mangkrak dan sudah tidak ditempati oleh penghuninya.

Tabel 4.3 Penerapan Surabaya *Green&Clean* di Kelurahan Jambangan

No.	Jalan
	(1)
1.	JAMBANGAN RT 1 RW 6
2.	JAMBANGAN RT 2 RW 4
3.	JAMBANGAN RT 1 RW 5
4.	JAMBANGAN RT 2 RW 5
5.	JAMBANGAN RT 3 RW 5
6.	JAMBANGAN RT 2 RW 2
7.	JAMBANGAN RT 1 RW 7
8.	JAMBANGAN RT 6 RW 3

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2016

Berdasarkan data pada **Tabel 4.3** diatas, data dari DLH tahun 2016 beberapa kampung di Jambangan sudah menerapkan kegiatan berbasis Surabaya *Green&Clean* yaitu merupakan implementasi pengelolaan lingkungan kampung-kampung di Kota Surabaya menuju kampung yang sehat dengan beberapa aspek penting : inovasi pengurangan dan pengolahan sampah termasuk mengurangi sampah plastik, penghijauan & berbunga, inovasi penghematan air (pengolahan air limbah domestik), inovasi menciptakan kampung sehat.



Gambar 4.2 Green and Clean di Jambangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.2 diatas adalah lingkungan disekitar RW 5 yang pernah didatangi tim juri Surabaya *Green&Clean* tahun 2017. Dalam *event* tersebut, RW 5 turut bergabung dalam acara itu dan menjadi salah satu pemenang. Setiap tahunnya perwakilan RW dari Jambangan selalu menjadi peserta dan menang sejak pertama kali *event* Surabaya *Green&Clean* digelar hingga saat ini. Jika menang hadiahnya pun dinikmati bersama untuk satu RW dan mereka mendapatkan penghargaan dari instansi terkait.



Gambar 4.3 Lingkungan sekitar permukiman di Jambangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.3 diatas adalah papan tulisan untuk gerakan kebersihan dan penghijauan di lingkungan sekitar permukiman di Jambangan. Fungsinya adalah sebagai pengingat untuk masyarakat sekitar di lingkungan Jambangan agar selalu menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan disekitar rumah dan lingkungan yang ada di masing-masing RW di Kelurahan Jambangan.



Gambar 4.4 Taman Jangkar dan Lapangan di Jambangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.4 diatas adalah kondisi Taman Jangkar yang di bagian sampingnya terdapat lapangan sepak bola dilengkapi dengan karpet bertekstur rumput agar masyarakat yang ingin bermain di lapangan tersebut merasa nyaman. Lapangan tersebut diperbolehkan untuk masyarakat umum, letaknya berada di Kelurahan Jambangan.



Gambar 4.5 Tanaman Toga dan Kebun Pribadi di Jambangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.5 diatas adalah tanaman Toga dan kebun pribadi yang ditanami oleh warga Kelurahan Jambangan untuk penghijauan disekitar lingkungan perumahan. Fungsinya adalah sebagai ruang terbuka hijau maupun estetika yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat.

Sejak dari rumah tangga, masyarakat sudah diberikan penyuluhan agar membedakan tempat sampah organik dan anorganik agar tidak tercampur keduanya dan mudah dalam proses pengolahan sampah kedepannya.



Gambar 4.6 Tempat Sampah Organik dan Anorganik Warga Jambangan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2018

Gambar 4.6 merupakan berbagai jenis tempat sampah yang sudah dibedakan sesuai masing-masing jenisnya yang diletakkan di depan rumah warga sekitar. Jenisnya antara lain tong biru yaitu sampah organik; tong merah yaitu sampah residu (sisa makanan), tong kuning yaitu sampah daur ulang, tong hijau yaitu sampah residu; dan tong hitam yaitu sampah B3 (Bahan Beracun Berbahaya).

4.3 Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan

Berikut merupakan data yang didapatkan dari beberapa instansi dan survey lapangan untuk melengkapi data sebagai gambaran umum di wilayah penelitian.

Tabel 4.4 Jumlah Timbulan Sampah di Kecamatan Jambangan

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Timbulan Sampah (m ³ /hari)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Jambangan	4,19	51.884	15.928	167.015

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya 2017

Berdasarkan data **Tabel 4.4** diatas, dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Jambangan, timbulan sampah perhari yang masuk rata-rata sebesar 167.015 m³/hari.

4.3.1 Pusat Daur Ulang (PDU) di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Jambangan

Pusat Daur Ulang (PDU) Jambangan merupakan bangunan pengelolaan sampah yang dibangun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yang terletak di Jalan Jambangan Kebon Agung Nomor 1 Surabaya dengan luas lahan seluas 2.910,54 m². Pusat Daur Ulang (PDU) tersebut berkapasitas 20 ton per hari, dilengkapi dengan rumah kompos, mesin pencacah, mesin pengayak, alat timbang, conveyor dan selanjutnya di operasionalkan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Pemerintah Kota Surabaya. Manfaat pengelolaan sampah di PDU Jambangan adalah

mengurangi jumlah atau volume sampah yang diangkut ke TPA Benowo Surabaya, serta melalui proses pemilahan dan daur ulang sampah memberikan kebutuhan kompos untuk pemeliharaan taman kota dan warga Kota Surabaya.

Satu Gerobak biasanya dapat menampung 300 m³ sampah yang diangkut, 15-20 kg, mulai ada timbangan pertengahan Desember 2016, sebelumnya dari bulan Juni hingga awal bulan Desember 2016 menggunakan perkiraan estimasi, sampah dari rumah tangga masuk ke TPST 3R, setelah itu dilakukan penimbangan, lalu diarahkan masuk ke dalam *conveyor* yang sudah disediakan dan dipilah oleh petugas kebersihan yang bekerja disana. Untuk residunya yang dibuang ke TPA ditimbang lagi dan ditampung di bak container. Untuk sampah organik, dicacah, setelah itu ditimbang baru diolah ditempat yang sudah disediakan disamping TPST, proses pengelolaan di TPST Jambangan membentuk satu kesatuan. Terdapat 14 orang petugas kebersihan yang bekerja di TPST Jambangan. Jumlah penduduk di Kelurahan Jambangan 10.170 jiwa. Setiap hari dapat menghasilkan sampah sekitar 5-6 ton. Penggerobak dianjurkan ke TPST untuk dilakukan sosialisasi, setiap 1 bulan mengadakan pertemuan.

Menurut Pak Warsito selaku koordinator PDU Jambangan, dapat mengurangi sampah yang dibuang ke TPA sekitar hampir 60%, sehingga manfaatnya dapat memperpanjang umur TPA. Penghasilan kompos yang paling besar sekitar 1,5-2 ton perhari. Proses pengelolaan sampah di TPST setiap sampah yang masuk untuk dicacah sebelum dijadikan kompos ditimbang, lalu yang masih bisa dipakai untuk barang lapak ditimbang, dan yang akan masuk ke TPA juga ditimbang, lalu dilakukan pencatatan setiap timbangan yang masuk tersebut.

Dari barang lapak yang dijual bisa menghasilkan omset tiap bulannya sekitar 5-6 juta dibagikan kembali kepada teman pemilah 70%, 10% untuk simpanan tunjangan lebaran teman-teman, 10% untuk koperasi simpan pinjam, 10% untuk operasional seperti membeli air

minum, tali rafia, karung. Bagi warga Surabaya yang ingin meminta kompos dapat langsung ke TPST dengan syarat administrasi membawa fotocopy KTP Surabaya, selebihnya untuk pupuk tanaman taman-taman di Surabaya.

Keterlibatan masyarakat di Jambangan kesadaran lingkungan untuk memilah sampah sudah ada, tapi tidak semua memilah. Dari tim PDU Jambangan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk memilah antara sampah organik maupun sampah anorganik. Untuk sampah organik pihak PDU Jambangan tidak memilah lagi, langsung masuk dan dilakukan pencacahan sehingga tidak memakan waktu. Tidak hanya masyarakat saja, penggerobak pun juga dilakukan sosialisasi terhadap sampah agar tidak dicampur antara sampah organik dan sampah anorganik yang sudah dibedakan oleh warga.

Sosialisasi dengan penggerobak dilakukan setiap 1 bulan di awal bulan. Dilakukan *sharing* dan penyuluhan, jika warga masih belum melakukan pemilahan sejak dari rumah tangga, koordinator memberikan pesan kepada penggerobak agar langsung memilah sampah yang organik dan sampah anorganik, agar sampai di PDU sampah organik langsung dicacah.

Selain Kelurahan Jambangan, kesadaran masyarakatnya masih kurang di daerah lain, kalau di Kelurahan Jambangan sudah lumayan tinggi. Di Kelurahan Jambangan sudah terdapat Bank Sampah, sudah dipilah dari Ibu-Ibu untuk dibawa ke Bank Sampah, setelah sampah yang sudah disortir Ibu-Ibu rumah tangga, dibuang ke tempat sampah, mau diangkut ke PDU sudah disortir kembali oleh penggerobak, jadi penggerobak memilah yang nilai ekonomisnya tinggi seperti botol plastik yang sering ditemukan, jarang ditemukan kardus. Setelah dipilah dari penggerobak baru dibawa ke PDU, bisa dihitung hampir 3x pemilahan sampai ke PDU hingga benar-benar tersortir.

Upaya Pak Warsito mengawali sosialisasi dari penggerobak terlebih dahulu, jika penggerobak sudah mulai memilah secara tidak

langsung mengajak masyarakat untuk ikut serta memilah pula karena sampah yang dihasilkan juga berasal dari sampah rumah tangga. Namun saat ini, menurut sumber dari DKRTH kelurahan yang terlayani oleh PDU Jambangan adalah Kelurahan Jambangan dan Kelurahan Kebonsari. Pak Warsito meminta pemerintah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk memilah sampah dari rumah tangga. Jika, penggerobak sudah disosialisasikan dan masyarakat juga sudah disosialisasikan maka sudah ada kesinambungan antar keduanya.

Pak Warsito mengatakan bahwa PDU Jambangan yang pertama mengembangkan adalah Pemerintah Provinsi, lalu diberikan sumbangan gedung dan mesin dari Kementerian Lingkungan Hidup, setelah diserahkan ke Pemerintah Provinsi baru dikelola, setelah itu pegawai-pegawai di PDU yang mengelola Pemerintah Kota. Di PDU Jambangan diberikan bantuan lalu dimanfaatkan, jika dipegang masyarakat tidak akan berjalan. Jika barang lapaknya untuk gaji pegawai dan bayar listrik tidak cukup karena jika barang lapak setiap bulan mendapat 5-6 juta lalu dibagi untuk pegawai PDU sebanyak 14 orang. Pegawai di PDU diberikan gaji harian namun dibayar 1 bulan. 1 hari mendapatkan upah sebesar 75 ribu perorang dibawah UMR, untuk barang lapaknya diberikan kembali untuk teman-teman.

Dahulu PDU mengangkut 2x sampah ke TPA, namun saat ini hanya sekali angkut untuk dibuang ke TPA, hal ini sangat mempengaruhi pengurangan sampah yang dibuang ke TPA. Setelah ada PDU dapat menghemat biaya pengangkutan dan *tipping fee* sampah hingga 15 juta perbulan sudah termasuk biaya bahan bakar minyak (BBM). Dasar perhitungannya terdapat di *e-budgeting* anggaran jadi diperkirakan “1 ton x jarak” misalkan 5.520 rupiah estimasi dari pegangan Pemerintah Kota. Jika 4 ton jarak dari Jambangan menuju Benowo 30 km.

Sebelum ada PDU Jambangan, sudah terdapat rumah kompos kecil yang dibangun antara pihak LKMK (Lembaga Ketahanan Masyarakat Kota) dan masyarakat Jambangan difasilitasi pihak dari

Unilever dan UNESA, setelah dilepas oleh LKMK tidak berjalan dan mangkrak beberapa tahun karena kesulitan dana. Melihat kondisi tersebut masuklah Pemerintah Provinsi membuat rumah kompos yang sederhana belum sebesar saat ini, masih sering banjir karena struktur tanah di PDU rendah. Setelah ada rumah kompos lalu Kementerian Lingkungan Hidup menawarkan pemilahan PDU Jambangan tersebut seperti di PDU Sutorejo. PDU Sutorejo berawal dari perusahaan daur ulang BATTLE dari Jepang bersama Pemerintah Kota Kitakyushu melalui kerjasama *Sister City* dengan Pemerintah Kota Surabaya. Kalau di Jepang sampah sudah dibedakan dari sumbernya, jika di Indonesia perlu perlakuan khusus. Kompos biasanya di distribusikan ke rumah kompos lainnya yang ada di Surabaya.

Terdapat 23 rumah kompos di Surabaya yang aktif. Di PDU Jambangan tersedia barang setengah jadi (pemilahan) hingga barang jadi (kompos). Di PDU menurut Pak Warsito membiasakan pegawainya untuk membersihkan area PDU sebelum pulang agar tetap terlihat bersih. Jam operasional di PDU dari pagi hingga jam 4 sore.

Pegawai yang ada di Jambangan diutamakan penggerobak terlebih dahulu, namun penggerobak banyak yang tidak mau karena setelah menarik gerobak mereka bekerja, jam 4 keliling untuk mengambil sampah, jam 6 menyetor ke PDU, jam 7 mereka lanjut bekerja di tempat lain. Lalu, ditawarkan warga lain melalui ketua LKMK untuk mencari warga yang berminat, LKMK adalah wakil dari warga dan mendapatkan 10 orang yang berminat setelah itu diajak ke Sutorejo untuk mengikuti pelatihan, setelah mengikuti pelatihan, ada yang tidak lanjut berminat dan ada yang lanjut berminat. Untuk warga sekitar Jambangan kurang lebih ada 6 orang, yang 8 orang dari luar terutama dari warga dampak Dolly seperti pelaku utama dan tukang parkir, preman, hingga makelar ditawarkan bekerja di PDU berminat hingga kini. Setiap bulan laporan pendataan sampah dikirim ke Kementerian Lingkungan Hidup sebagai pendataan rutin. Dan Ibu Menteri pernah mengadakan sidak dadakan ke lokasi PDU untuk

memastikan apakah PDU sudah dimanfaatkan oleh warganya dengan baik.

Pegawai di PDU dari awal sudah disosialisasikan untuk menanamkan rasa kekeluargaan yang erat, jika ada yang sakit ataupun butuh bantuan saling membantu satu sama lainnya. Pegawai di PDU dibagi menjadi 2 bagian, yakni yang diberi gaji sesuai standart UMR dan yang dibawah UMR. Pegawai yang mendapatkan gaji *standart* UMR adalah pegawai yang bekerja dibagian pengomposan, sedangkan pegawai yang mendapatkan gaji dibawah UMR adalah yang bekerja dibagaim mesin conveyor. Bentuk rasa kekeluaragaan pun dengan memberikan bantuan berupa asuransi kesehatan yang ditanggung oleh PDU berupa jaminan BPJS Mandiri kelas 3 yang membayarnya dengan hasil jualan barang lapak.

Proses Pengomposan di Rumah Kompos Jambangan:

1. Proses Perantingan

Melakukan pemilahan antara batang dan daun hasil dari pemangkasan pohon pelindung sisi jalan.

2. Proses Pencacahan

Daun yang telah diranting selanjutnya dimasukkan ke mesin pencacah untuk dicacah agar bentuk fisiknya lebih lembut.

3. Proses Pengomposan

Daun hasil pencacahan tersebut selanjutnya dilakukan proses pengomposan selama 14 hari.

4. Proses Pengayakan

Kompos yang sudah jadi dilakukan pengayakan agar lebih halus dan siap digunakan untuk pupuk taman dan warga kota yang membutuhkan.

Proses Pengomposan di Rumah Kompos Jambangan:

1. Penimbangan

Gerobak sampah ditimbang terlebih dahulu agar diketahui berat sampah yang masuk ke bak penampungan.

2. Bak Penampungan

Sampah yang telah ditimbang kemudian dimasukkan ke bak penampungan untuk dipilah melalui conveyor belt I.

3. Conveyor I

Dilakukan pemilahan sampah plastik, kertas, kaca, kaleng, botol, gelas plastik.

4. Conveyor II

Dilakukan pemilahan lebih detail terhadap sampah residu yang tidak bisa dimanfaatkan.

5. Conveyor III

Sampah organik yang tersisa siap masuk ke mesin pencacah sebagai bahan kompos untuk selanjutnya diolah di rumah kompos Jambangan.

6. Mesin Pencacah

Sampah organik dicacah dengan mesin pencacah sehingga bentuk fisiknya menjadi lebih lembut untuk proses pengomposan.

Tabel 4.5 Fasilitas di TPST 3R Jambangan

No.	Gambar	Keterangan
	(1)	(2)
1.		Gerobak sampah dari berbagai kelurahan yang terdapat di Jambangan.

No.	Gambar (1)	Keterangan (2)
2.		<p>Para penggerobak memarkir gerobak sampah sebelum dilakukan proses penimbangan sampah yang masuk setiap harinya.</p>
3.		<p>Sampah masuk dari gerobak ke <i>Conveyor</i> (alat proses memilah sampah yang terdapat didalam TPST Jambangan)</p>
4.		<p>Biasanya para pekerja memilah sampah ditempat tersebut dan memisahkan sampah jika sampah organik dan sampah anorganik masih tercampur.</p>
5.		<p>Sampah anorganik yang dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dilakukan penge-<i>press</i>-an.</p>
6.		<p>Alat penge-<i>press</i>-an sampah jika sudah dipilah sampah anorganik yang masih bisa didaur ulang, seperti botol plastik, dan plastik.</p>

No.	Gambar	Keterangan
	(1)	(2)
7.		Sampah organik yang sudah di <i>press</i> untuk selanjutnya disetorkan kepada Bank Sampah jika membutuhkan atau dijual ke tengkulak.
8.		Kantor Operasional di TPST 3R Jambangan. Di tempat tersebut terdapat para pengurus dan pencatat tiap sampah yang masuk dan diolah di TPST Jambangan.
9.		Absensi datang dan pulang para pekerja menggunakan <i>Finger Print</i> untuk memudahkan para pekerja dan disediakan air minum untuk para pekerja yang terletak disebelah kantor operasional.
10.		<i>Conveyor</i> akhir tempat dimana sampah organik siap untuk disetor ke alat pencacahan kompos untuk dilakukan pengomposan.
11.		Tempat pemrosesan dan penyimpanan <i>composting</i> sampai kompos benar-benar diolah secara baik dan benar.

No.	Gambar	Keterangan
	(1)	(2)
12.		Pembersihan lokasi setelah semua kegiatan di TPST Jambangan selesai agar terlihat bersih dan tidak kotor.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2018



Gambar 4.7 Proses Pengelolaan Sampah di TPST 3R Jambangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Berdasarkan **Gambar 4.7** diatas, dapat dilihat para pekerja di TPST 3R Jambangan sedang melakukan pekerjaannya dalam mengolah sampah di TPT 3R Jambangan, berawal dari bahan sampah yang masuk lalu dilakukan proses penimbangan terlebih dahulu, setelah itu dilakukan proses pemilihan sampah jika masih terdapat sampah organik maupun sampah non-organik yang masih tercampur, setelah itu dilakukan proses pengepresan untuk sampah organik yang masih bisa di daur ulang dan dilakukan proses pencacahan untuk sampah non-organik untuk dijadikan kompos. Setelah semua proses berlangsung, dilakukan pembersihan lokasi di TPST 3R Jambangan agar tetap terjaga kebersihan dan kenyamannya.

Tabel 4.6 Pelayanan TPST 3R di Jambangan

Nama TPS	Alamat	Kecamatan	Kelurahan	Jenis TPS	Tahun Penerapan Teknologi 3R
Jambangan	Jl. Jambangan	Jambangan	Kel. Jambangan	3R	2016

Status TPS	Kelurahan Dilayani	Kapasitas (daya tampung) 3 TPS (m ³)	Volume sampah masuk TPS (Rata-rata) (m ³ /hari)	Volume sampah diangkut dari TPS (dikirim ke 3 TPA (m ³ /hari)	Rata-rata waktu pengangkutan sampah ke TPA < 1 hari
Aktif	Kel. Jambangan	14	8,208	4,403	< 1 hari

Sumber: Dinas DKRTH Kota Surabaya, 2018

Berdasarkan **Tabel 4.6** diatas menjelaskan terkait pelayanan TPST 3R di Jambangan yang terdapat di Kelurahan Jambangan. Berdasarkan data menurut DKRTH Kota Surabaya area cakupan TPST tersebut melayani Kelurahan Jambangan saja. Dan dengan adanya PDU Jambangan dapat mengurangi sampah hingga 50% ke TPA.

Tabel 4.7 TPS/Depo di Jambangan

No	Nama TPS/Depo	Lokasi	Ritasi	Jumlah Container	Perkiraan Daya Tampung (m ³)	Keterangan
1.	Jambangan	Jl. Jambangan	1x	1 (14 m ³)	14,00	TPS

Sumber: DKRTH, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.7** diatas dapat dilihat bahwa jumlah *container* yang disediakan dari Dinas DKRTH terdapat 1 truk *container* yang dapat menampung sekitar 14,00 m³ sampah.



Gambar 4.8 SOP dan Struktur Organisasi di PDU Jambangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Berdasarkan **Gambar 4.8** diatas, di PDU Jambangan terdapat penjelasan SOP yang menjelaskan proses kerja pengolahan sampah di PDU Jambangan dari tahap awal hingga tahap akhir, dan Struktur Organisasi yang menjelaskan data karyawan beserta tanggung jawab pekerjaannya di masing-masing bagian.



Gambar 4.9 Data Bahan Masuk yang dapat diolah dan tidak dapat diolah Periode Januari 2017-Desember 2017

Sumber: PDU Jambangan, 2018

Berdasarkan **Gambar 4.9** diatas menjelaskan grafik fluktuasi data bahan masuk sampah yang dapat diolah dan tidak dapat diolah periode Bulan Januari 2017 - Desember 2017. Data diatas menunjukkan penurunan dan kenaikan bahan masuk sampah yang masuk ke PDU Jambangan dan residu yang masuk ke TPA.

Tabel 4.8 Data Pengelolaan Sampah di PDU Jambangan

No	Bulan	Sampah Masuk		Terpilah				Ke TPA	
				Organik		Anorganik (Dapat di Daur Ulang)			
		(Gerobak)	(Kg)	(Kg)	(%)	(Kg)	(%)	(Kg)	(%)
1.	JANUARI	300	84.095	28.405	34%	3.065	4%	52.625	63%
2.	FEBRUARI	322	87.225	30.060	34%	9.030	10%	48.135	55%
3.	MARET	411	109.965	38.015	35%	11.510	10%	60.440	55%
4.	APRIL	379	98.585	40.260	41%	10.695	11%	47.630	48%
5.	MEI	412	102.205	41.695	41%	11.905	12%	48.605	48%
6.	JUNI	341	86.725	33.785	39%	11.215	13%	41.725	48%
7.	JULI	385	97.725	33.699	34%	10.482	11%	53.544	55%
8.	AGUSTUS	448	107.295	36.055	34%	9.535	9%	61.705	58%
9.	SEPTEMBER	436	112.700	36.370	32%	15.190	13%	61.140	54%
10.	OKTOBER	443	109.860	36.125	33%	9.940	9%	63.795	58%
11.	NOPEMBER	442	117.485	38.910	33%	10.625	9%	67.950	58%
12.	DESEMBER	459	123.510	36.555	30%	11.580	9%	75.375	61%
J U M L A H			1.237,375	429,934		124,772		682,669	
JUMLAH (Ton)			103,115	35,828		10,398		56,889	
RATA-RATA/BULAN			4,031	1,400		0,406		2,224	

No	Bulan	Sampah Masuk		Terpilah				Ke TPA	
				Organik		Anorganik (Dapat di Daur Ulang)			
		(Gerobak)	(Kg)	(Kg)	(%)	(Kg)	(%)	(Kg)	(%)
	(Ton)								
	RATA-RATA/HARI (Ton)		1.237,375	429,934		124,772		682,669	

Sumber: PDU Jambangan, 2018

Berdasarkan data **Tabel 4.8** diatas, dapat dilihat bahwa pengelolaan sampah di PDU Jambangan dapat mengurangi setoran sampah ke TPA hingga 50%-60% perbulan nya. Kondisi ini dapat menghemat biaya transportasi angkutan sampah dan dapat memperpanjang umur TPA. Sebelum dibangun PDU ini, terdapat 2 kontainer dan saat ini hanya membutuhkan 1 kontainer saja karena volume sampah jauh berkurang setelah diolah di PDU. Dengan data tersebut makin jelas sekiranya bahwa proses pemilahan sampah yang dilakukan PDU Jambangan dapat mengurangi secara signifikan timbulan sampah yang dibuang ke TPA Benowo.

**Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Penyisiran Sampah Organik
UPTD Pemanfaatan Sampah - DKRTH Kota Surabaya tahun 2017**

No	Lokasi	Bulan								JUMLAH
		May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	
		(Kg)								
RT. 07 RW. 03 JAMBANGAN										
1.	JAMBANGAN TAMA	150	480	400	480	480	500	495	410	3.395
2.	JAMBANGAN TAMA I	100	390	245	310	270	275	245	255	2.090
3.	JAMBANGAN TAMA II	145	510	370	405	440	385	365	395	3.015
4.	JAMBANGAN PERSADA	70	335	250	210	145	195	170	220	1.595
5.	JAMBANGAN KEBON AGUNG	65	340	295	275	245	225	220	330	1.995
6.	JAMBANGAN TAMA V	35	170	150	160	130	220	160	195	1.220
J U M L A H		565	2.225	1.710	1.840	1.710	1.800	1.655	1.805	13.310
RT. 08 RW. 03 JAMBANGAN										
7.	JAMBANGAN TAMA ASRI	-	-	-	-	-	-	-	140	140
8.	JAMBANGAN KEBON AGUNG	-	-	-	-	-	-	-	210	210

	ASRI									
9.	JAMBANGAN KEBON AGUNG ASRI	-	-	-	-	-	-	-	155	155
J U M L A H		0	0	0	0	0	0	0	505	505
T O T A L		565	2.225	1.710	1.840	1.710	1.800	1.655	2.310	13.815

Sumber: PDU Jambangan, 2018

Dari **Tabel 4.9** Rekapitulasi Hasil Sampah Organik yang dihasilkan RT. 07 RW 03 dan RT. 08 RW. 03 di Kelurahan Jambangan sebagai *pilot project* dapat dilihat bahwa rata-rata sampah organik yang diangkut oleh petugas PDU setiap bulannya mengalami fluktuasi dari hasil sampah organik. Program *pilot project* tersebut baru dimulai pada bulan Mei hingga saat ini. Ide *pilot project* tersebut disampaikan oleh Koordinator PDU Jambangan dan mengikutsertakan DKRTH untuk mendukung berjalannya program tersebut. Tong sampah organik didapatkan dari hasil patungan oleh warga di RW yang bersangkutan dan sebagian dana kas PDU Jambangan.

Tabel 4.10 Prosentase Komposisi Sampah di Kota Surabaya

No.	Komposisi Sampah	Prosentase (%)
	(1)	(2)
1.	Sampah Organik	54,31
2.	Kayu / produk kayu	1,61
3.	Kulit	1,19
4.	Karet	1,14
5.	Plastik	19,44
6.	Kertas / bahan kertas	14,63
7.	Kain / tekstil	1,47
8.	Kaca	1,12
9.	Keramik	0,17
10.	Logam	0,48
11.	B3	0,86
12.	Lain-lain	3,59
Total		100%

Sumber: Hasil Analisa DKRTH, 2014

Berdasarkan **Tabel 4.10** hasil analisa yang dilakukan oleh DKRTH, rata-rata sampah organik yang berasal dari permukiman yang masuk setiap harinya di Surabaya adalah sebesar 54%, selebihnya adalah sampah plastik sebesar 19%, sampah kertas sebesar 14%, sisanya sampah B3 dan sejenisnya. Di Kelurahan Jambangan sampah organik yang masuk ke TPST Jambangan sebesar 30%-40%,

dan sisanya yang dibuang ke TPA tentunya sudah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik sebelumnya adalah sebesar 40%-60%. Hal ini sudah menunjukkan bahwa sampah organik memang paling dominan khususnya sampah permukiman dan di Kelurahan Jambangan sudah diminimalisir dengan adanya pemilahan jenis sampah terlebih dahulu sehingga sangat berpengaruh terhadap pengurangan sampah yang masuk ke TPA setiap harinya.

4.3.2 Bank Sampah di Kelurahan Jambangan

Daur Ulang di Jambangan melalui Bank Sampah, ibu-ibu di PKK memilah. Bank Sampah yang ada di Jambangan adalah untuk warga sendiri, warga cenderung memilih sampah yang masih bersih dan higienis sebelum dibuang ke tempat sampah dipilah sendiri setelah itu disetor ke Bank Sampah. Mekanisme untuk sampah yang dapat dijadikan kerajinan lebih jelanya dapat ditanyakan langsung kepada kader daur ulang sampah di Jambangan, contohnya adalah usaha daur ulang Tris Flower sebagai pengerajin langsung, menurut Pak Warsito berdasarkan info dari Pak Lurah usaha daur ulang milik “Bu Riris” diambil dari pengerajin kemudian setelah itu dikembangkan sendiri dengan menambahkan aksesoris lainnya agar nilai ekonominya tinggi. Informasi lebih lanjut mengenai sumber sampah yang diambil untuk Bank Sampah bersumber dari sampah daur ulang atau pabrik, biasanya cenderung pengerajin ambil yang bersih yang belum dibuang ke tempat sampah. Ibu-ibu biasanya kalau di Bank Sampah setiap hari sabtu/minggu.

Di Jambangan terdapat banyak Bank Sampah, hampir tiap RW terdapat Bank Sampah. Paling sering yang dikunjungi adalah Bank Sampah di RW V, RW III, RW I. Yang mengelola Bank Sampah adalah warga Jambangan seperti ibu-ibu PKK RW atau ibu-ibu PKK RT. Di RW III RT VII terdapat pengolahan air bekas cucian di *filter* kembali untuk siram-siram tanaman, selain disana masih banyak lagi yang melakukan kegiatan tersebut. Di Jambangan termasuk mempunyai pengelolaan sampah dan penanganan lingkungan yang baik, terdapat pengerajin daur ulang sampah, pengeolaan air limbah, PDU skala kelurahan, Bank Sampah skala rumah tangga.

Pengumpulan sampah botol plastik dan plastik oleh sebagian warga disetorkan ke Bank Sampah yang nantinya akan digunakan kembali oleh pendaur ulang sampah, selain itu warga juga mendapatkan keuntungan ekonomi melalui menabung di Bank Sampah. Terdapat banyak perwakilan Bank Sampah dari setiap RT/RW. Biasanya para warga menyetorkan sampahnya setiap 1x dalam 2 minggu.



Gambar 4.9 Bank Sampah Bintang 5 dan Bank Sampah Rukun Jaya di Jambangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.9 merupakan tempat penampungan sampah di Bank Sampah RW 3 dan RW 5. Bank Sampah Bintang 5 merupakan salah satu Bank Sampah yang ditangani oleh pihak CSR PLN.



Gambar 4.10 Bank Sampah Siji dan Bank Sampah RT 3 RW 1 di Jambangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4.10 merupakan tempat penampungan sampah di Bank Sampah Siji dan Bank Sampah RT 3 RW 1. Bank Sampah tersebut bekerja sama dalam penyamaan administrasi, dahulu belajar bersama-sama dari RW 3 di RT 7, seiring perkembangannya ada pembeda sedikit demi sedikit

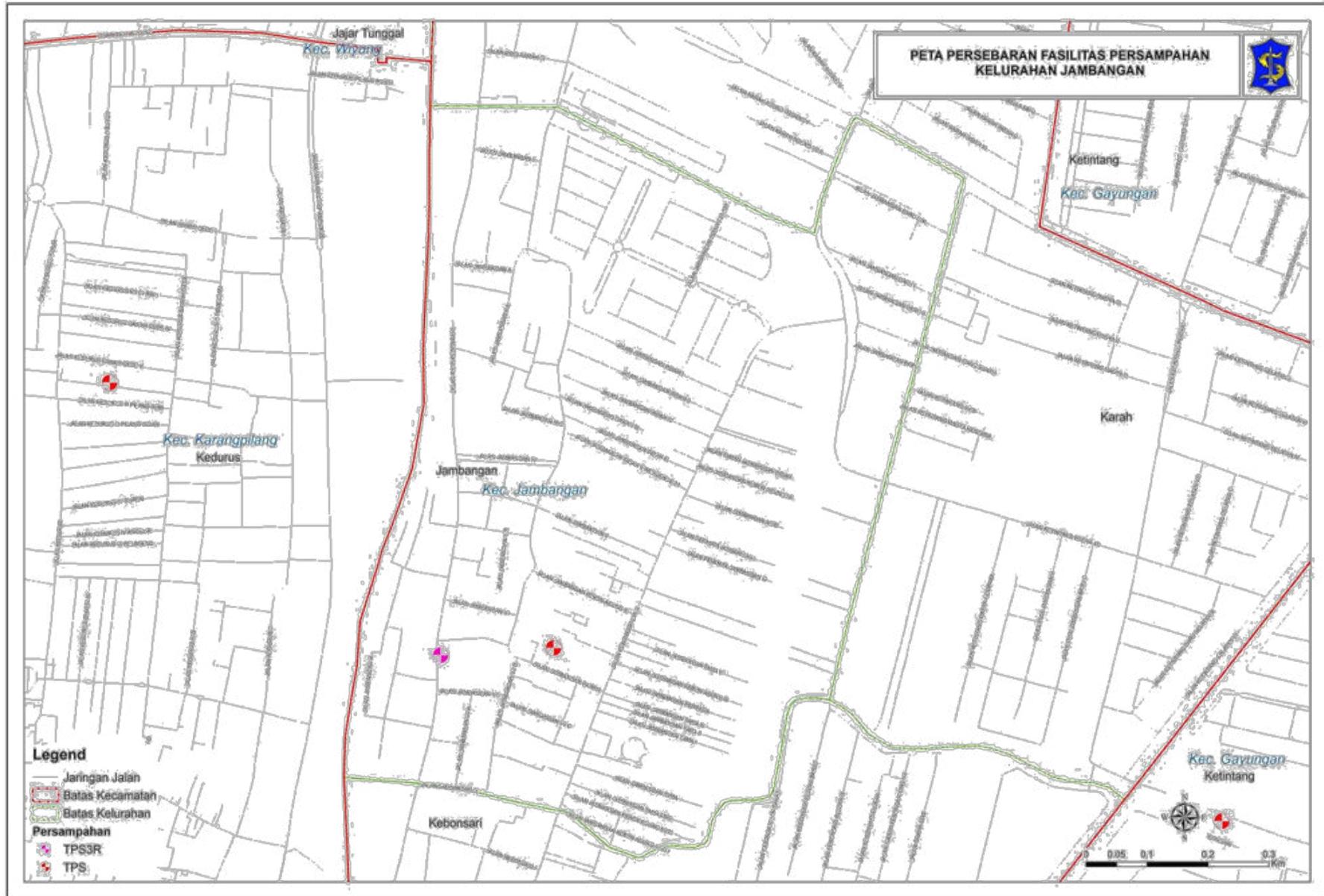
dari Bank Sampah lain, saat ini modelnya berbeda di RW 3 sudah menggunakan komputer namun Bank Sampah tersebut masih secara manual.

Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup tahun 2016, terdapat beberapa wilayah di Jambangan terkait data Bank Sampah yang tercatat di Dinas Lingkungan Hidup, berikut merupakan wilayah yang tercatat:

Tabel 4.11 Bank Sampah Aktif setor ke BSIS di Jambangan

No	No. Bank Sampah	Nama Bank Sampah	Status	Tahun Berdiri	Jenis Bank Sampah	Alamat	Kelurahan	Penanggung Jawab
1.	BSIS-25	BS. Bintang 5	AKTIF	2013	BS UNIT	Jl Jambangan Sawah D-48 RT02 RW05	jambangan	Bu Pardiyo
2.	BSIS-39	BS. Rukun jaya	AKTIF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan sawah RT 2 Rw 3	jambangan	Bu Mustakim
3.	BSIS-75	BS. Wolu	AKTIF	2013	BS UNIT	Jl Jambangan Kebonagung	jambangan	Bu Suryandari

Sumber: Data Bank Sampah Induk Surabaya, 2018



Gambar 4.11 Peta Persebaran Fasilitas Persampahan di Kelurahan Jambangan

Sumber: Bappeko Kota Surabaya, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan **Gambar 4.11 Peta** diatas, dapat dilihat bahwa di Kecamatan Jambangan memiliki 1 TPS dan 1 TPS 3 R, Letak kedua TPS tersebut berada di Kelurahan Jambangan. TPS tersebut mencakup sampah dari Kelurahan Jambangan saja. Pada tahun 2017 silam, Kelurahan Jambangan mendapatkan penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai “Kampung Iklim”. Kampung Iklim adalah program berlingkup nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

4.3.3 Daur Ulang Sampah di Kelurahan Jambangan

Terdapat beberapa tempat Daur Ulang Sampah di Jambangan yang didirikan oleh warga penduduk Kelurahan Jambangan. Daur Ulang Sampah di Jambangan sangat bermanfaat sekali dan menguntungkan bagi warganya yang memanfaatkan sampah dengan menjadikan benda guna, kerajinan daur ulang & aneka model baju daur ulang yg mempunyai nilai seni dan nilai ekonomi. Salah satu contoh yang terdapat di Jambangan adalah tempat Daur Ulang sampah yaitu “Tris Flower”. Beliau sudah lama menjadi kader lingkungan terkait daur ulang sampah dan sudah banyak membuat produk olahan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi. Karyanya patut untuk dihargai dan dicontoh untuk generasi saat ini dan generasi mendatang. Produk olahan Tris Flower sudah sering mengikuti ajang perlombaan seperti “Festival kostum Daur Ulang”, tak heran jika Tris Flower sering mendapatkan penghargaan sebagai pemenang di perlombaan tersebut. Alamat rumah Tris Flower ada di Jalan Jambangan 3 SD / 23 Surabaya.



Gambar 4.12 Kerajinan Daur Ulang Tris Flower

Sumber: dokumentasi pribadi, 2018

Gambar 4.12 merupakan hasil kerajinan tangan di tempat daur ulang “Tris Flower” yang ada di Jambangan RW 1. Beragam jenis kerajinan yang ditawarkan, disewa, maupun dijual tersedia ditempat daur ulang tersebut. Pemesanan dan persewaan sudah diminati masyarakat sampai ke luar kota Surabaya. “Tris Flower” juga menggunakan layanan secara *online* untuk mempermudah pelanggan jika ingin memesan kerajinan daur ulangnya.

4.4 Identifikasi Penerapan Pengelolaan Sampah di Jambangan

Dalam sasaran 1, yakni untuk mengidentifikasi pengelolaan sampah di Jambangan, dilakukan pengamatan langsung ke lapangan dan melihat seperti apa proses penanganan sampah di Jambangan. Dalam penanganan sampah di Jambangan terdapat beberapa tahapan pengelolaan sampah di Jambangan, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.12 Identifikasi Pemilahan, Pewadahan, Pengumpulan, Pengangkutan di Kelurahan Jambangan

RW	Metode Penelitian	Penanganan	Pewadahan	Pengumpulan	Pengangkutan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I	Observasi	Warga di RW 1 sudah melakukan penanganan sampah dari sumbernya.	Sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, namun jumlahnya masih belum semua ada pada rumah warga.	Warga biasanya memanfaatkan hasil pengumpulan sampah anorganik berupa botol dan plastik untuk disetorkan ke Bank Sampah dan dijual ke pengepul, dilakukan paling tidak setiap 2 minggu sekali	Pengangkutan sampah di RW I dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.
	Wawancara	<i>“yang bergerak dibidang penataan pengelolaan lingkungan itu RW 1, RW 2 , RW 3, sama RW 5..”</i>	<i>“RW I termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah.”</i>	<i>“kita biasanya 2 minggu sekali buka Bank Sampahnya, bisa hari sabtu bisa hari minggu, tergantung nanti petugasnya kosong waktunya itu kapan gitu.. jadi kalau yang rutin itu 2 minggu sekali..”</i>	<i>“diambil penggerobak dengan gerobak mbak..”</i>

RW	Metode Penelitian	Penanganan	Pewadahan	Pengumpulan	Pengangkutan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
II	Observasi	Warga di RW II sudah melakukan penanganan sampah dari sumbernya.	Sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, namun jumlahnya masih belum semua ada pada rumah warga.	Warga mengumpulkan dan menyetorkan sampah ke Bank Sampah tiap 2 minggu dan dijual ke pengepul.	Pengangkutan sampah di RW II dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.
	Wawancara	<i>“yang bergerak dibidang penataan pengelolaan lingkungan itu RW 1, RW 2 , RW 3, sama RW 5..”</i>	<i>“RW II termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah.”</i>	<i>“biasanya 2 minggu sekali buka Bank Sampahnya, bisa hari sabtu bisa hari minggu..”</i>	<i>“diambil penggerobak dengan gerobak mbak..”</i>
III	Observasi	Warga di RW III sudah melakukan penanganan dari sumbernya, dan saat ini menjadi <i>pilot project</i> untuk sampah oraganik yang dikumpulkan ke PDU Jambangan. RW III termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah. Khususnya di RT 7 dan RT 8.	Sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing. RT 7 dan RT 8 yang paling lengkap tong sampah organik maupun non organik.	RW 3 memiliki 8 Bank Sampah yang dimiliki masing-masing RT nya. RW 3 khususnya di Bank Sampah Rukun Jaya dan Bank Sampah Wolu masih aktif menyetorkan sampahnya ke BSIS.	Pengangkutan sampah di RW III dengan menggunakan motor gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali. RT 7 (3 gang sehari, hari senin rabu jum'at) RT 8 (2 gang sehari, hari selasa, kamis, sabtu)

RW	Metode Penelitian	Penanganan	Pewadahan	Pengumpulan	Pengangkutan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Wawancara	<p>“artinya salah satu kampung yang dinilai waktu itu juga Jambangan RW 3 ini, nah artinya kita meskipun tidak dalam lomba pun kita masyarakatnya masih tetap komitmen”</p> <p>“karena alasannya RT 7 diantara RT-RT yang lain itu merupakan RT yang komitmen dengan pengelolaan sampah, gitu..”</p>	<p>“RW III termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah.”</p>	<p>“8 RT dan 8 Bank Sampah di RW 3..”</p>	<p>“sepeda motornya taruh depan terus kesininya jalan.. nanti bawanya ke PDU naik sepeda motor..”</p>
IV	Observasi	<p>Warga di RW 4 hanya sebagian yang melakukan penanganan sampah dari sumbernya, karena letak RW nya berada diseberang jalan tol, karakteristik masyarakatnya berbeda.</p>	<p>Hanya beberapa fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, jumlahnya masih belum semua.</p>	<p>Sudah ada Bank Sampah, namun jarang aktif.</p>	<p>Pengangkutan sampah di RW IV dengan menggunakan motor gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.</p>
	Wawancara	<p>“di RW 4 itu masyarakatnya mirip-mirip perumahan.. dan sebenarnya agak susah ya program ini kan mungkin kata mereka bikin tambah ribet masa sampah aja harus dipilah kan sudah ada yang ngurusin, masyarakat</p>	<p>“ya mereka hanya partisipasi pasif..”</p> <p>“boro-boro mereka mau memilah sampah basah sampah kering aja sudah bagus..”</p>	<p>“mereka Bank Sampahnya ada cuma saat ini masih belum jalan karena memang letak geografisnya agak berbeda, beda sama yang sisi barat jalan..”</p> <p>“kita sudah coba studi banding</p>	<p>“nyebrangnya kan bukan digeret, kan pakai motor ditarik motor, seperti itu.. jadi naik motor naik jembatan itu..”</p>

RW	Metode Penelitian	Penanganan	Pewadahan	Pengumpulan	Pengangkutan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<i>kita masih ada yang begitu..” “yang belum jalan itu kan RW 7 belum maksimal sama RW 4 sama RW 6..”</i>		<i>kita ajak kesini, ya memang nda ada motornya nda ada orang yang mau mencoba suka relawan yang betul-betul konsen terhadap itu, sulit jadinya..”</i>	
V	Observasi	Warga di RW V sudah melakukan penanganan sampah dari sumbernya. RW V termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah.	Sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, namun jumlahnya belum semua ada pada rumah warga.	RW 5 khususnya di Bank Sampah Bintang 5 masih aktif menyetorkan sampahnya ke BSIS.	Pengangkutan sampah di RW V dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.
	Wawancara	<i>“Jadi kalau untuk sampah keringnya dipilah, kita sosialisasi, sampah kering yang layak jual untuk disimpan, nah yang tidak layak jual langsung ditempatkan di persampahan..”</i>	<i>“ya tetap kita pilah, tapi paling ya di tas kresek kita bedakan..” “RW V termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah.”</i>	<i>“kalau disini di RW 5 kan cuma ada 3 RT, 3 jadikan satu aja..” “tapi kadang-kadang pas kita lagi repot bisa 3 minggu atau mungkin bisa 1 bulan sekali, ya karena kita kan kerja sosial ya jadi kita sesuaikan dengan kondisi pengurus semua.”</i>	<i>“diambil penggerobak dengan gerobak mbak..”</i>
VI	Observasi	Warga di RW VI termasuk pendatang, sebagian terdapat perumahan <i>elite</i> . Baru sebagian yang sudah membedakan sampah sejak dari rumah tangga. RW 6 mepet dengan RW 7, sebagian masih di kampung	Beberapa masih dicampur dijadikan satu dikresek.	Belum menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah.	Pengangkutan sampah di RW VI dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.

RW	Metode Penelitian	Penanganan	Pewadahan	Pengumpulan	Pengangkutan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		sebagian ikut perumahan <i>Palm Spring</i> .			
	Wawancara	<p>“tapi memang RW 6 itu jarang aktif mbak..”</p> <p>“nah sedangkan RW 6 masih mau yang pndatang, tapi Ibu rumah tangganya dirumah, nah itu masih mau masih ada yang memilah..”</p> <p>“yang belum jalan itu kan RW 7 belum maksimal sama RW 4 sama RW 6..”</p>	<p>“nda.. itu yang dibawa ke PDU, jadi dia taruh dikresek..”</p> <p>“ya masih dicampur, karena memang itu yang sudah diantisipasi sama PDU..”</p>	<p>“cuma nda ada Bank Sampahnya..”</p>	<p>“diambil penggerobak dengan gerobak mbak karena sangat dekat tinggal nyebrang..”</p>
VII	Observasi	Warga di RW VII sudah melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga namun asisten rumah tangganya yang paling banyak berperan jika memilah sampah dari rumah tangga. Termasuk warga pndatang, tempat tinggal yang ada disana rata-rata adalah perumahan <i>elite Palm Spring</i> dan termasuk RW baru 3 tahun.	Beberapa masih dicampur dijadikan satu dikresek.	Belum menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah.	Pengangkutan sampah di RW VII dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.
	Wawancara	<p>“paling ya ada yang memilah tapi yang memilah palingan pembantunya</p>	<p>“nda.. itu yang dibawa ke PDU,</p>	<p>“kalo di Jambangan RW 7 itu masih agak sulit kenapa karena perumahan otomatis</p>	<p>“diambil penggerobak dengan gerobak mbak, karena sangat dekat tinggal</p>

RW	Metode Penelitian	Penanganan	Pewadahan	Pengumpulan	Pengangkutan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<i>seperti itu..” “yang belum jalan itu kan RW 7 belum maksimal sama RW 4 sama RW 6..” “7 aja sebagian..”</i>	<i>jadi dia taruh dikresek..” “ya masih dicampur, karena memang itu yang sudah diantisipasi sama PDU..”</i>	<i>karakteristik masyarakatnya beda, banyak orang sibuknya..”</i>	<i>nyebrang..”</i>

Sumber: Hasil Analysis, 2018

Pengelolaan sampah di **RW I** berdasarkan hasil observasi dan wawancara warga sudah melakukan penanganan sampah ditempat atau dari sumber rumah tangga, khususnya di RW I, RW II, RW III, dan RW V. Dari segi pewadahan sudah terdapat fasilitas tong sampah didepan rumah waga masing-masing, namun jumlahnya belum semua ada pada rumah warga. Dari segi pengumpulan sampah warga biasanya memanfaatkan hasil pengumpulan sampah anorganik berupa botol dan plastik untuk disetorkan ke Bank Sampah dan dijual ke pengepul, dilakukan paling tidak setiap 2 minggu sekali. Dari segi pengangkutan sampah menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.

Pengelolaan sampah di **RW II** berdasarkan hasil observasi dan wawancara warga sudah melakukan penanganan sampah dari sumbernya. Dari segi pewadahan sampah sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, namun jumlahnya masih belum semua ada pada rumah warga. Dari segi pengumpulan sampah warga mengumpulkan dan menyetorkan sampah ke Bank Sampah namun masih jarang karena lokasinya sebagai antara saja. Dan dari segi pengangkutan sampah Pengangkutan sampah di RW II dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.

Pengelolaan sampah di **RW III** berdasarkan hasil observasi dan wawancara warga sudah melaksanakan penanganan sampah, sudah memilah sampah dari sumbernya, dan saat ini menjadi *pilot project* untuk sampah oragnik yang dikumpulkan ke PDU Jambangan dan warganya termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah, khususnya di RT 7 dan RT 8. Dari segi pewadahan sampah sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, RT 7 dan RT 8 yang paling lengkap tong sampah organik maupun non organiknya. Dari segi pengumpulan sampah RW 3 memiliki 8 Bank Sampah yang dimiliki masing-masing RT nya. RW 3 khususnya di Bank Sampah Rukun Jaya dan Bank Sampah Wolu masih aktif menyetorkan sampahnya ke BSIS. Dan dar segi pengangkutan sampah menggunakan motor gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari

sekali. RT 7 (3 gang sehari, hari senin rabu jum'at) RT 8 (2 gang sehari, hari selasa, kamis, sabtu).

Pengelolaan sampah di **RW IV** berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam hal penanganan sampah warganya hanya sebagian yang memilah sampah dari sumbernya, karena letak RW nya berada diseberang jalan tol, karakteristik masyarakatnya berbeda. Dari segi pewadahan sampah hanya beberapa fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, jumlahnya masih belum semua. Dari segi pengumpulan sampah sudah terdapat Bank Sampah, namun jarang aktif. Dari segi pengangkutan sampah menggunakan motor gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.

Pengelolaan sampah di **RW V** berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam hal penanganan sampah dari sumbernya, warganya termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah. Dari segi pewadahan sampah sudah terdapat fasilitas pewadahan tong sampah didepan rumah warga masing-masing, namun jumlahnya belum semua ada pada rumah warga. Dari segi pengumpulan sampah khusus di Bank Sampah Bintang 5 masih aktif menyetorkan sampahnya ke BSIS. Dari segi pengangkutan sampah menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.

Pengelolaan sampah di **RW VI** berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penanganan sampah warganya termasuk pendatang, sebagian terdapat perumahan *elite*. Baru sebagian yang sudah membedakan sampah sejak dari rumah tangga. Dari segi pewadahan sampah beberapa masih dicampur dijadikan satu dikresek. Dari segi pengumpulan sampah belum memiliki Bank Sampah dan belum menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah yang tersedia. Dari segi pengangkutan sampah di RW VI dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak pada saat jam 4 pagi dan jam 4 sore setiap 2 hari sekali.

Pengelolaan sampah di **RW VII** berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam hal penanganan sampah warga sudah melakukan pemilahan

sejak dari rumah tangga namun asisten rumah tangganya yang paling banyak berperan jika memilah sampah dari rumah tangga. Termasuk warga pendatang, tempat tinggal yang ada disana rata-rata adalah perumahan *elite Palm Spring* dan termasuk RW baru 3 tahun. Dari segi pewadahan sampah beberapa masih dicampur dijadikan satu dikresek. Dari segi pengumpulan sampah di Jambangan RW 7 itu masih sulit karena perumahan dan mempunyai karakteristik masyarakat yang berbeda, masyarakat sibuk berkarir jadi belum menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah. Pengangkutan sampah dengan menggunakan gerobak sampah dan diangkut oleh penggerobak karena lokasinya berada tepat didepan PDU, maka hanya dengan menyeberang saja.

Tabel 4.13 Penerapan 3R berdasarkan penerapan pengelolaan sampah di Jambangan

Penanganan 3R	RW	Penerapan Pengelolaan Sampah di Jambangan
<i>Reduce</i>	I	Warga di RW 1 sudah melakukan penanganan sampah dari sumbernya.
	II	Warga di RW II sudah memilah sampah dari sumbernya.
	III	Warga di RW III sudah memilah sampah dari sumbernya, dan saat ini menjadi <i>pilot project</i> untuk sampah organik yang dikumpulkan ke PDU Jambangan.
	IV	Warga di RW 4 hanya sebagian yang memilah sampah dari sumbernya, karena letak RW nya berada diseberang jalan tol, karakteristik masyarakatnya berbeda.
	V	Warga di RW V sudah memilah sampah dari sumbernya.
	VI	Baru sebagian yang sudah membedakan sampah sejak dari rumah tangga, beberapa masih dicampur dijadikan satu diplastik.
	VII	Warga di RW VII sudah melakukan pemilahan sejak dari rumah tangga namun asisten rumah tangganya yang paling banyak berperan.
<i>Reuse</i>	I	Warga biasanya memanfaatkan hasil pengumpulan sampah anorganik berupa botol dan plastik untuk disetorkan ke Bank Sampah dan dijual ke pengepul.
	II	Warga mengumpulkan dan menyetorkan sampah ke Bank Sampah tiap 2 minggu dan dijual ke pengepul.
	III	RW 3 memiliki 8 Bank Sampah yang dimiliki masing-masing RT nya.
	IV	Sudah ada Bank Sampah, namun jarang aktif.
	V	RW 5 khususnya di Bank Sampah Bintang 5 masih aktif.
	VI	Belum menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah.
	VII	Belum menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah.
<i>Recycle</i>	I	Pusat daur ulang “Tris Flower” terdapat di RW I yang termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah.
	II	RW II termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah seperti pengomposan komunal bersama.

	III	Professor komposter yaitu Pak Yadi yang bertempat tinggal di RT 3 RW 3.
	IV	Keranjang 'Takakura' untuk komposter rumah tangga pertama kali muncul di RW 4 oleh Pak Yanto.
	V	RW V termasuk aktif dalam gerakan pengelolaan sampah seperti pengomposan komunal bersama.
	VI	RW 6 jarang aktif.
	VII	RW 7 masih agak sulit karena perumahan otomatis karakteristik masyarakatnya berbeda, banyak orang sibuknya.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.5 Menentukan Karakteristik yang Mempengaruhi Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan

Dalam menentukan karakteristik yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah di Jambangan digunakan teknik *Content Analysis*. Teknik *Content Analysis* dalam penelitian ini untuk mengetahui kegiatan yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan. Untuk mengetahui masing-masing pendapat dari tiap tokoh masyarakat maka dilakukan wawancara kepada responden terkait dengan menggunakan *Snowballing Sampling*.

Hasil dari proses *Content Analysis* didapatkan bahwa kegiatan yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan berdasarkan hasil dari wawancara *stakeholders* adalah sebagai berikut:

a. Penanganan Sampah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan sampah diantaranya yaitu;

• Penanganan ditempat

Penanganan ditempat atau sejak dari rumah tangga di Kelurahan Jambangan karena warga asli atau yang sudah lama tinggal di Kelurahan Jambangan sudah berkomitmen untuk melakukan pemilahan sejak dari rumah tangga, khususnya RT 7 dan RT 8 yang saat ini menjadi *pilot project* untuk pengambilan sampah organik untuk disetorkan ke PDU Jambagan. Meskipun sudah dibedakan berdasarkan jenis sampahnya di tas kresek, namun masih terdapat beberapa warga yang terkendala karena hanya memiliki satu wadah tempat sampah saja.

• Pewadahan Sampah

Ember diberi alamat RT/RW dan nomor rumah. Jika masih ditemukan tercampur plastik lalu di foto. Seteah itu dilaporkan ke pak RT lalu pak RT *share* ke grup. Sewaktu arisan dievaluasi oleh

pak RT dengan ibu-ibu arisan. Jadi sanksinya bukan denda melainkan sanksi sosial. RT 7 dan RT 8 RW 3 sudah dilengkapi dengan ember untuk mengangkut sampah organik yang akan disetor ke PDU Jambangan karena sebagai *pilot project*. RT lain belum difasilitasi, kembali lagi kepada masalah pembiayaan, karena menggunakan sistem ember, pembiayaan ember juga tidak murah.

- **Pengumpulan Sampah**

Warga di Kelurahan Jambangan biasanya mengumpulkan sampahnya ke Bank Sampah, BSIS, maupun ke pengepul langsung. Warga biasanya lebih memilih harga yang ditawarkan tinggi. RW di Kelurahan Jambangan yang rajin dalam kegiatan Bank Sampah adalah RW I, II, III, dan V.

- **Pengangkutan Sampah**

Karena salah satu RW di RW 4 masih kesulitan jika ingin mengangkut sampah ke PDU Jambangan dikarenakan harus memakai motor dan menyeberang jembatan tol. Di RW 3 setiap 2 hari sekali mengangkut sampah organik dan sampah anorganik yang diambil dan disetor ke Pihak PDU. Karena aktor pelaksana untuk membuang sampah ke PDU adalah penggerobak, masyarakat tinggal bayar retribusi sampah, warga ke TPS itu swadaya warga sendiri, dari TPS ke TPA atau TPS ke pengelolaan Jambangan baru DKRTH. selain itu warga Kelurahan Jambangan yang tempat tinggalnya dekat bisa langsung masuk ke PDU, kalau yang ke TPA-TPA itu pakai truk diambil dari TPS ke TPA. Harapan pihak pemerintah untuk kedepannya ingin menambah kapasitas di PDU Jambangan

b. Kegiatan Bank Sampah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Bank Sampah diantaranya yaitu;

- **Pelaksanaan Bank Sampah**

Cara *stakeholders* mengajak masyarakat adalah dengan sosialisasi ke masyarakat melalui PKK lalu ada dengan melalui kader lingkungan di masing-masing RW. Setelah itu dibentuk pengurus, lalu ada bagian bendahara, penimbangan, pemilahan, pencatatan. Sejauh ini respon masyarakat cukup baik dalam menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah. Bank Sampah yang disetorkan oleh warga ada ke Bank Sampah induk dan ada juga langsung ke pengepul.

- **Cara Kerja Bank Sampah**

Untuk penyetoran paling sering dilakukan selama 2 minggu sekali tergantung kesepakatan harinya, ada yang hari Minggu, ada yang hari Sabtu, setiap RT itu berbeda, bervariasi, karena warga di Jambangan bekerja sosial jadi disesuaikan dengan kondisi pengurus semua. Jadi pengurus yang waktunya luang tetap 2 minggu sekali. Lalu, sistemnya nanti dicatat atau diambil langsung berupa tunai atau dikumpulkan dalam 1 tahun sebelum Hari Raya diambil sewaktu Hari Raya, teknisnya Bank Sampah berbagai macam di Kelurahan Jambangan. Lalu, nasabahnya ada juga yang secara kelompok, mulai dari pembelanjaan, hasil bagi ke kelompok tiap anggotanya. Di RW 5 memiliki Nasabah sebanyak 90 orang lebih, sempat dibukukan namun saat ini sudah tidak dibukakan. Di RW 3 lain Nasabahnya setiap warga setiap anggota PKK setornya seminggu sekali setiap RT berlomba untuk sebanyak mungkin Nasabahnya, sebanyak mungkin saldonya. cara penimbangannya seumpama setor 5 ons gelas air mineral, diambil 1 ons untuk kesejahteraan pengurusnya untuk bikin semacam *Parcel*, jika tabungannya banyak dapat minyak sama gula, jika tabungannya sedikit dapat hadiah kemasan produk *sachet*. Jika di BSIS terdapat 2 jenis tabungan, tabungan individu dan tabungan kolektif, tabungan individu biasanya di ikuti oleh Nasabah pribadi, seumpama seseorang ingin menabung di BSIS bisa, jadi ditabung

atau langsung di jual langsung dapat uang, atau secara kolektif jadi biasanya mereka mendirikan Bank Sampah dalam satu tingkatan RT/RW, minimal dasa wisma nanti mereka bertanggung jawab mengumpulkan sampah di daerahnya sendiri, setelah itu mereka melakukan pemilahan sampah nanti biasanya mereka juga melakukan penimbangan, pencatatan, setelah itu pihak dari BSIS menjemput sampahnya ke daerah tersebut. Kemudian di BSIS ditimbang ulang, selain ditimbang ulang itu dicatat disesuaikan dengan jenis-jenisnya kemudian taruh di tabungannya, atau di komunikasikan jumlahnya berapa yang sudah mereka kumpulkan serta jenis-jenis barangnya lalu ada notanya.

- **Potensi Ekonomi**

Terdapat 3 Bank Sampah yang masih menyetorkan sampahnya ke BSIS, yaitu Bank Sampah Bintang 5 di RW 5, Bank Sampah Rukun Jaya dan Bank Sampah Wolu di RW 3. Selain itu, rata-rata mereka menjual sampahnya ke pengepul daerah sekitar Jambangan karena dapat mengambil keuntungan yang agak tinggi sedikit. Karena beberapa nasabah sempat ada yang protes karena harganya rendah dan sudah dibatasi oleh Bank Induk, sedangkan jika diluar harganya dapat naik lebih tinggi. Jika menjual sendiri bisa mengikuti harga pasar, waktu harganya naik dapat ikut naik. Lalu, dari program PLN uang hasil penjualan sampah keringnya dapat digunakan untuk membayar rekening listrik PLN melalui alat BBOP yang dipinjamkan oleh PLN ditaruh di Bank Sampah, dan juga ada nota pembayaran listrik setelah melakukan pembayaran token listrik. Selain itu, jika kedatangan tamu juga diberikan tunjangan untuk mengisi uang kas. Di RW 3 pendapatan Bank Sampahnya pertahun kurang lebih sekitar 7 juta, yang pertama dulu 15 juta.

- **Kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah**

Di awal sosialisasi mereka sudah bekerja sama dalam penyamaan administrasi, memang dulu mereka belajar dari RW 3, namun perkembangannya ada pembeda sedikit demi sedikit dari Bank Sampah unit lain, namun belajarnya sama bareng-bareng di RT 7 RW 3 waktu itu, tapi sekarang modelnya berbeda di RT 7 sudah menggunakan komputer namun mereka masih manual. Lalu, untuk kerjasama selanjutnya dalam hal kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah terdiri dari rekanan sendiri, pengepul, BSIS, Bank Sampah unit. Jika bekerja sama dengan BSIS begitu penimbangan sudah diambil Bank Sampah Induk, kecuali pengerajin daur ulang dapat ambil di Bank Sampah. Jika di Bank Sampah unit kurang bahan karena Bank Sampah unit lingkungannya kecil mereka pesan di Bank Sampah Induk, lalu di kirim yang pengerajin. Lalu, juga ada sistem meminjam ke Bank Sampah unit lain, nanti dikembalikan lagi. Jika BSIS sering sekali kerjasama dengan Bu Tris untuk mengelola sampahnya sampai saat ini, jadi beberapa jenis sampah dibeli beliau untuk dijahit. Menurut pihak BSIS, ada 3 kategori kemitraan Bank Sampah. Bank Sampah yang didirikan sendiri dan menjualnya langsung ke pengepul kemudian ada yang bergabung dengan pihak Unilever, sistem Unilever di jodohkan sama pengepul jadi Bank Sampah unit dijodohkan dengan pengepul yang bergabung dengan BSIS. Dari pihak swasta, PLN sebagai CSR di Bank Sampah dan kawasan lingkungan. Dengan bantuan di Bank Sampahnya mulai dari timbangannya, tempat-tempat pemilahan, tempat sampah segala macam.

- c. **Kegiatan *Composting***

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan *Composting* diantaranya yaitu;

- **Mekanisme proses pengomposan**

Proses kompos sejauh ini, bagus.. menurut pihak DKRTH tidak sesuai itu antara *input-output* nya, karena setiap hari nerima bahan baku, karena kompos secara keilmuan 3-4 bulan baru jadi, tapi permintaan di masyarakat itu sangat tinggi.. kadang belum nyampe sempurna sudah di distribusikan karena memang terkendala sama permintaan masyarakat, masyarakat mintanya gratis dan memang tidak di pungut biaya apapun, dan masyarakat banyak yang harus kita layani, karena permintaannya tinggi, seperti instansi-instansi yang memiliki area luas sudah 4 drum hingga 5 drum truk langsung, padahal kompos barang mentah jadi itu tinggal 25% menyusut, kita punya barang masuk barang mentah, nanti jadinya tinggal seperempat nya saja, jadinya kompos itu jadi menyusut 75% hilangnya, jadi kalau memang sesuaikan tingkat kepentingannya, kalau yang *urgent* ya diprioritaskan terlebih dahulu dan kalau yang lain masih bisa menunggu, karena memang itu tadi kita kalau bahan masuk besar berapa drum truk masuk tapi jadinya sedikit.

- **Bentuk pengelolaan sampah pada skala rumah tangga**

Berjalannya waktu di Jambangan ada yang melakukan penelitian tentang komposter, mereka meriset tentang komposter, komposter itu digunakan untuk memilah sampah rumah tangga yang sudah dipilah terutama sampah dapur itu dimasukkan. Ketika sampah organik sudah dimasukkan diproses disitu memakan waktu yang lama, karena tujuan utama bukan mencari komposnya namun bagaimana kita bisa mengurangi volume sampah yang masuk ke gerobak sampah. Komposter rumah tangga yang tong biru-biru seperti drum warna biru, untuk 1 RT itu terdapat 9/11 tong sampah biru, dulunya bantuan dari Unilever. Lalu, jika ikut lomba dan menang, hasil hadiahnya dibelikan bunga, pot, peralatan IPAL, tempat sampah. Terdapat pula keranjang Taka Kura yang dikelola sampah rumah tangga, bukan tempat sampah namun sisa

makanan dicuci kembali sampai bersih kemudian taruh dikeranjang sudah ada *starter* nyakalau komposter bukan skala rumah tangga itu 5 rumah 10 Dasa Wisma jadi satu. Karena dapat menampung sampah yang banyak untuk dijadikan kompos. Kalau Taka Kura 1 rumah 1, taruhnya dibelakang dekat dapur. di RT 7 pengelolaan sampah basahanya dari tahun 2006 sebelum PDU dibangun sudah mengolah dengan model komposter yang dimasukkan ke dalam komposter dan kompos yang dihasilkan bisa dipakai sendiri warga untuk memupuk tanaman warga Jambangan Tama sendiri, namun karena PDU sudah mencanangkan pengangkutan sendiri khusus sampah basah, akhirnya kita difasilitasi dengan satu tong warna hijau yang kecil khusus sampah basah dan seminggu 3x diambil oleh PDU, tapi masih tetap ada komposter. karena yang diangkut PDU hanya yang sisa olahan rumah tangga. Tapi karena sudah punya komposter ya sudah nda dimanfaatkan lagi. Komposter tong hijau itu diangkut langsung itu fungsinya sama. Di Jambangan ada Bapak yang rajin sekali yang sering mengurus komposter, namanya Pak Ali warga biasa namun sudah belajar karena di RT 7 sudah lama ada komposter itu dan kebetulan Bapak itu memang hatinya buat lingkungan jadi meskipun tidak dibayar seneng mengerjakan itu.

d. Kegiatan Daur Ulang

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Daur Ulang diantaranya yaitu;

- **Metode daur ulang**

Kalau bahan diambil itu dari warga sekitar, dari Bank Sampah yang ada di tingkat RT, tingkat Kelurahan, pengepul sampah, *laundry*, terakhir kalau misalnya bahannya masih ada ambil dari Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Terus proses pembuatannya setelah bahan didatangkan nanti pengerajin di beri tugas masing-masing sesuai keahliannya bahan yang sudah disediakan, hasilnya disetor ke rumah daur ulang lalu di *finishing*

supaya lebih menarik dan disukai oleh *customer*. Selain itu daur ulang di PDU Jambangan sudah dibuat PLTSa (Pembangkit listrik tenaga sampah) namun saat ini masih tahap uji coba operasionalnya masih ada kekurangan yang harus dilengkapi jadi belum dijalankan, rencana bulan depan sudah bisa *running*, nanti seperti ranting sama plastik dibakar disitu untuk kemudian jadi energi listrik untuk menerangi listrik disekitar PDU Jambangan.

- **Efektivitas daur ulang sampah**

Banyak tamu yang berkunjung ke Tris Flower, akhirnya Pak Tris melihat kesempatan dan peluang itu, akhirnya berpikir untuk membuat kerajinan dari sampah, supaya sampah punya ciri khas sendiri. pertama kali bikin bunga dari botol bekas air mineral. Lalu ada tamu dipajang, tamunya dulu belum ada dari UKM masih warga sekitar Jambangan lalu pas ada tamu bawa keluar dipajang dilihat tamu-tamu dan merek menyukainya. Lalu, untuk produk daur ulang dari kategori baju jumlahnya bisa mencapai 600-700, terdapat 26 jenis kerajinannya. Kalau dipake sehari-hari seperti tas, tempat *tissue*, terus tempat pensil, kalau baju untuk *event*, setiap hari ada yang meminjam. kadang harus mengantri bergantian kalau harinya bersamaan. Tetapi buatnya saat ini di arahkan dengan mengetik kata kunci daur ulang apa yang sedang orang lain cari. Pernah dulu satu bulan tidak ada yang membeli tidak isi pembukuan karena bikinnya pokoknya bikin tidak ngerti situasi pasar tidak ngerti orang sedang mecari kata kunci apa, karena mulanya kan awal dari nol. Akhirnya setelah diarahkan ternyata hasil dilihat dulu tidak boleh asal bikin, jika asal bikin nanti titik TEP nya tidak kena. Untuk kader lingkungan daur ulang tempatnya Bu Yulia dan mbak Mega mereka sering menjadi trainer untuk mengajarkan, mereka menerima paket-paket pelatihan, kalau Bu Tris memang fokusnya ke daur ulang sudah jadi produk usahanya beliau, kalau Bu Riris banyak sebagai rekanan, namun saat ini Bu Riris sudah dipasrahkan ke timnya,

beliau sudah memiliki pegawai. Bu Riris mengerjakan seperti *training*, pengadaan barang dan jasa. Bu Tris itu individu tidak kelompok namun Bu Tris juga merekrut tetangga-tetangga disini, karena yang terkenal kan sudah Bu Tris jadi misalkan Bu Tris kekurangan pasokan kerajinan itu ngambilnya dari tetangga-tetangga. tapi kalau disini ada *gellery* juga itu sifatnya komunitas *gallery* nya bukan milik perorangan, kalau Bu Tris kan milik perorangan kalau yang di RW 3 itu milik komunitas RW 3 *gallery* nya siapapun boleh ngisi disana boleh titip barang disana ada petugasnya pengelolaan sampah kering dijadikan kerajinan tangan. Kalau di RW 3 secara kelompok menggunakan sistem satu pintu dalam menerima tamu dan sebagainya. Jadi, dikelola oleh ketuanya Bu Yusminah, sudah komitmen untuk satu pintu, maka segala fasilitas yang ada di Jambangan milik bersama karena yang bekerja bersama-sama, yang menjadikan nama besar Jambangan khususnya RW 3 bersama jadi fasilitasnya bisa dipakai bersama.

- **Potensi Ekonomi**

Dari segi ekonomi kalau daur ulang di PDU Jambangan megurangi yang masuk ke TPA, diolah sendiri otomatis berkurang yang darisana kalau dari segi penjual memang tidak ada karena memang gratis untuk melayani masyarakat. Keuntungannya dari situ sudah tidak bayar ke yang TPA. Kalau dari segi rumah daur ulang dibutuhkan bantuan fasilitas seperti *workshop* yang ada tempat pelatihan dan parkirnya agar dapat menampung tamu banyak.

e. **Keterlibatan Masyarakat**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keterlibatan masyarakat diantaranya yaitu;

- **Partisipasi secara langsung**

- Menurut DKRTH jika komitmen warga-warganya baik dan mengadakan iuran perbulan untuk menabung membeli tong sampah sendiri akan sangat bagus.

- Menurut perwakilan warga di kelurahan Jambangan Seringkali kendala di anak karena dianggap repot jika memisahkan sampah dari sumber. disuruh menyediakan tempatnya itu kendalanya, karena mereka ingin disediakan dulu fasilitasnya baru praktek. karena memang kadang-kadang kesadaran masyarakat juga penting, sarana dan prasarana nya harus ada terlebih dahulu, nanti kalau misalnya sarana dan prasarana nya ada, mungkin sedikit memberi *pressure* kepada masyarakat.
- RW 6 jarang aktif, yang aktif itu RW 1, 2, 3, 5, 7 aja sebagian karena faktor perumahan itu tadi, perumahan *elite* pasti orang-orang punya tingkat kesulitan tersendiri ya kalau mau sosialisasi ke mereka, RW 4 itu masyarakatnya mirip perumahan. dan sebenarnya agak susah ya program ini kan mungkin kata mereka bikin tambah ribet masa sampah aja harus dipilah kan sudah ada yang ngurusin, masyarakat kita masih ada yang begitu.
- kemudian mereka ada yang melakukan program itu tapi untuk dirinya sendiri contoh sudah milah sampah tetapi untuk dirinya sendiri, nanti taruh diluar tempat sampah sama tukang gerobak dicampur lagi ya silahkan.
- sudah membentuk SATGAS yang terdiri dari kader masyarakat, fasilitator, tokoh masyarakat, dan masih dibagi lagi seksinya, ada seksi paparan, seksi terima tamu, seksi konsumsi, seksi tutor.

f. Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait peran manajemen organisasi dalam pengelolaan sampah diantaranya yaitu;

- **Peran Serta Pemerintah**

- DKRTH yang turut bekerjasama dalam membina rumah kompos dan PLTSa di PDU Jambangan. Dari tempat daur

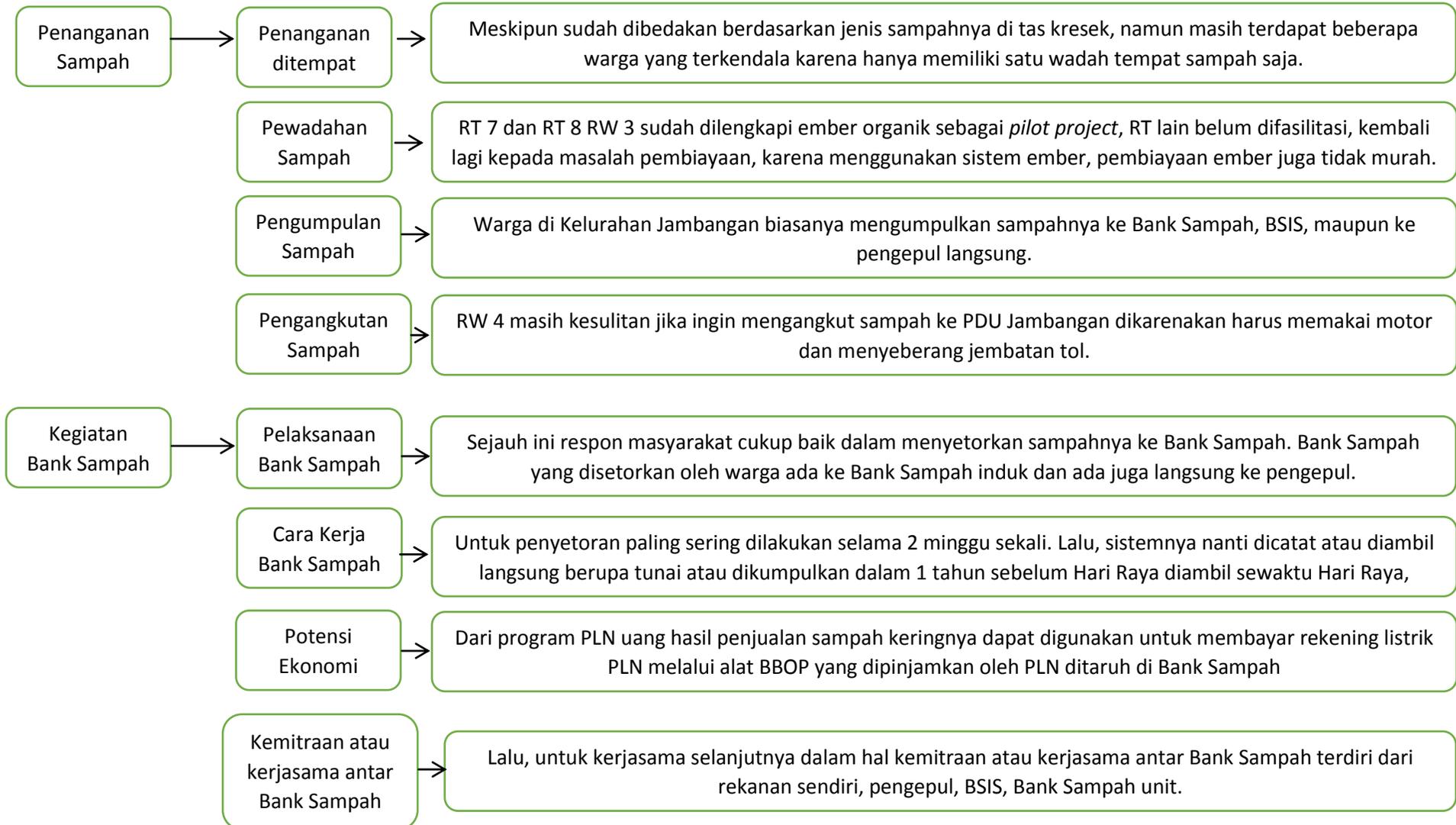
ulang Pihak Pemerintah memberikan SIUP tahun 2014 dan papan nama Tris Flower, dan tidak pernah memberikan bantuan modal dari Pemerintah untuk Tris Flower. Lalu dari pihak Disperindag juga sempat memberikan pelatihan di Tris Flower.

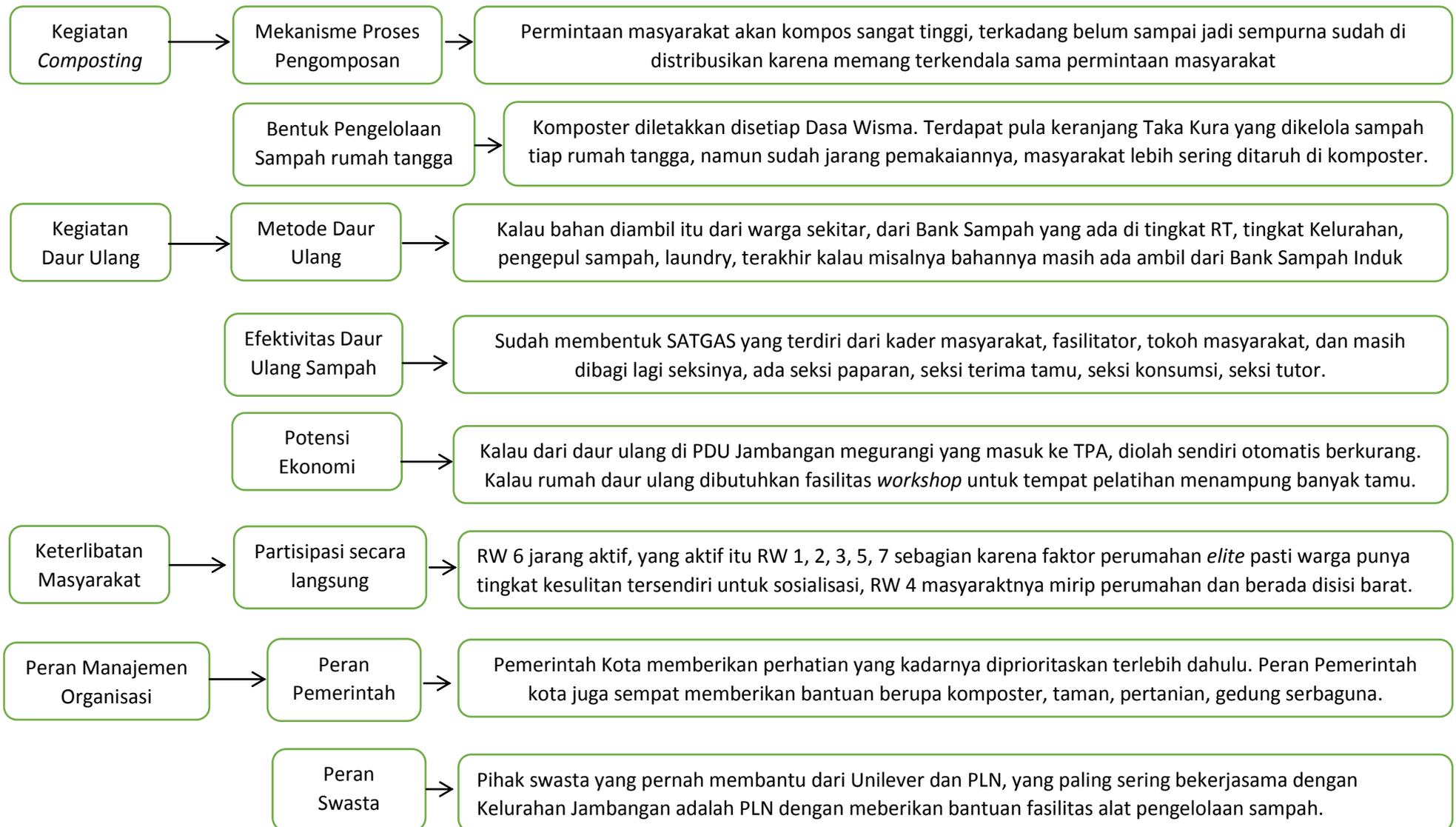
- Dinas Pariwisata Kelurahan Jambangan memberikan *reward* yaitu “Kampung Wisata Jambangan”, terus ada juga
- Rumah Daur Ulang dari Dinas Koperasi.. dulu juga pernah dapat hibah uang 50 juta dari Gubernur tahun 2016 bulan Maret, 2x, satunya, tahun 2014.
- Ibu walikota mengajari tunjukkan potensi dan kemampuan wilayahmu dahulu. Pemerintah Kota memberikan perhatian yang kadarnya diprioritaskan terlebih dahulu. Peran Pemerintah kota juga sempat memberikan bantuan berupa komposter, taman, pertanian, gedung serbaguna.
- rapat kegiatan yang melibatkan BSIS sebagai salah satu pengelola sampah terpusat di Kota Surabaya. Kalau DKRTH DLH itu selalu kerjasama dengan BSIS, DKRTH khususnya karena DKRTH sebagai pelaksana langsung tentang pengelolaan sampah, kalau DKRTH biasanya bekerjasama baik secara program-program yang mereka adakan sendiri dan juga residu,
- Menurut pendapat dari pihak swasta Pemerintah Kota juga mengetahui PLN memiliki kawasan bersinar yang membangun kawasan-kawasan yang tadinya kumuh jadi terlihat baik dan akhirnya bisa dikunjungi, PLN sudah sejalan dengan kawasan bersinar seperti Taman Jangkar disebelahnya bisa untuk tanam pohon dan segala macam. program-program Pemerintah apa yang sejalan dengan yang bisa PLN lakukan melalui program CSR, menyesuaikan dengan kebutuhan.

- **Peran Serta Swasta**

- Dari tempat daur ulang milik Tris Flower pihak dari *coca-cola* pernah mendapat promosi dan menjadi narasumber
- Untuk Bank Sampah yang dulu pernah ditangani oleh pihak PLN, dulu sempat dibantu oleh PLN sebagai pihak CSR cuma semenjak itu sudah tidak dilanjutkan karena kalau mandiri bisa jual kemana-mana gitu jadi kita bisa mempermainkan barangnya. jadi kalau kardus-kardus mungkin nanti kita bisa jual ke tempat lain dengan harga lebih tinggi daripada kita jual ke Bank Induk. Bank Induk kan ada kaitannya dengan CSR PLN.
- Lalu, menurut kader lingkungan RW 3 pihak PLN pernah masuk, dan memberikan alat perangkat paparan, seragam kader, komposter dibagikan ke RT-RT, tahun 2014 sempat masuk di RT 7, ngasih keperluan juga.
- Kalau di Kelurahan Jambangan dulu kita ini PJB (Pembangkit Jawa Bali) atau Telkom itu kita masih Ring 1 Ring 2. PJB pelatihan berangkatkan pelatihan batik di Pacitan, Telkom sponsor-sponsor aja, menurut pihak BSIS bantuan PLN setiap tahunnya dimasukkan dalam program tahunan, alat PPOB pembayaran *online*, kerja sama PLN sejak tahun 2011.
- Menurut dari pihak swasta sendiri. tiap tahun menyesuaikan program dengan *issue* PLN yang ada, karena walaupun program CSR kalau bisa tetap ada *impact* ke perusahaan, jadi tidak hanya sekedar memberi atau *charity*. Dan saat ini pihak PLN sudah tidak konsen kesana Jambangan, di tahun 2016/2017 ada pergantian kepengurusan di RW kemudian Bank Sampahnya, lalu tidak tahu sedang tau ada konflik apa sehingga lebih kepada konflik internal ditingkat RW jadi memang brand kami disitu banyak, Bank Sampah PLN Peduli masih ada, namun sudah tidak monitor lagi tidak terlalu membina lagi karena tidak ada informasi dari pengurus baru.

Skema Karakteristik yang Mempengaruhi Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jambangan





4.6 Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan

Dalam menganalisis optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Jambangan digunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif dengan metode Triangulasi. Metode Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil Sasaran 2, Literatur, dan *Best Practice* pengelolaan sampah di dalam negeri maupun luar negeri. Berikut tabel Triangulasi dan pembahasannya:

Tabel 4.14 Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan Jambangan dengan metode Triangulasi

No.	Hasil Sasaran 2	Literatur	<i>Best Practice</i>
Penanganan Sampah			
	Penanganan ditempat Proses pemilahan sampah dari sumbernya (rumah tangga).		
1.	Meskipun sudah dibedakan berdasarkan jenis sampahnya di tas kresek, namun masih terdapat beberapa warga yang terkendala karena hanya memiliki satu wadah tempat sampah saja.	Peraturan Pemerintah No. 81 tahun 2012 Pasal 16. Penanganan sampah meliputi kegiatan: a. pemilahan; b. pengumpulan; c. pengangkutan; d. pengolahan; dan e. pemrosesan akhir sampah Peraturan Pemerintah No. 81 tahun 2012 Pasal 17. Pemilahan sampah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 huruf a dilakukan oleh: a. setiap orang pada sumbernya	UU mengenai Masyarakat Jepang yang berorientasi Daur Ulang atau Basic Law For Promotion of the Formation of Recycling Oriented Society Gerakan masyarakat peduli lingkungan atau “chonaikai” di berbagai kota di Jepang. Masyarakat menggalang kesadaran warga tentang cara membuang sampah, dan memilah sampah, sehingga memudahkan dalam pengolahannya. Gerakan mereka menganut tema 3R atau (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>).

	<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penambahan Fasilitas Tempat Sampah di tiap rumah warga dengan iuran bulanan warga Karena bantuan dari pemerintah maupun pihak lain tidak semua RW mendapatkannya, diperlukan inisiatif dari warganya sendiri untuk membuat tabungan iuran bulanan warga untuk membeli <i>trash bag</i> ataupun tong sampah yang khusus untuk sampah organik yang diambil untuk PDU Jambangan. • Reward untuk warga yang rajin melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga berdasarkan catatan dari PDU Jambangan Pemberian penghargaan untuk warganya yang rajin dan <i>ajeg</i> dalam melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga seperti pemberian hadiah kebutuhan rumah tangga, hal ini tentunya dapat meningkatkan <i>effort</i> warganya untuk berbondong-bondong melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga. 		
2.	<p>Pewadahan Sampah Proses pewadahan sampah di tong sampah yang tersedia.</p>		
	<p>Jadi, ember saya itu saya kasih alamat RT/RW terus nomor rumah. Nah itu kalo masih kecampur plastik itu kita foto. Terus kita kasih ke pak RT. Pak RT terus share ke grup. Nah nanti waktu arisan dievaluasi pak RT dengan ibu-ibu arisan. Jadi kan sanksinya itu kita enggak sanksi denda atau apa-apa, tapi sanksinya sanksi sosial. Penambahan ember selain RT 7 & RT 8 RW 3.</p>	<p>Peraturan Pemerintah No. 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga</p>	<p>Pengelolaan Sampah Mandiri di Sleman – Yogyakarta Dinaungi oleh lembaga Paguyuban Sukunan Bersemi sudah menyediakan 3 pewadahan khusus yaitu wadah individual (untuk 3 jenis sampah kering), gentong untuk sampah organik, dan wadah komunal (3 jenis sampah kering)</p>
	<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peremajaan fasilitas tong sampah Beberapa tong sampah yang terlihat di Jambangan sudah terlihat tidak layak pakai lagi dan sudah rusak, pergantian fasilitas tong sampah atau penambahan tong sampah dibutuhkan untuk keberlanjutan pewadahan kedepannya. • Penambahan Ember Organik Dibutuhkan fasilitas penambahan ember organik, karena baru RT 7 dan RT 8 RW 3 sebagai <i>pilot project</i>, RT lain masih belum mendapatkan. 		
3.	<p>Pengumpulan Sampah Proses tahapan pengumpulan sampah dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah seperti Bank Sampah maupun TPS.</p>		
	<p>Karena aktor pelaksana untuk membuang sampah ke PDU adalah penggerobak, masyarakat tinggal bayar retribusi sampah, warga ke TPS itu swadaya warga sendiri, dari TPS ke TPA atau TPS ke pengelolaan Jambangan baru DKRTH. selain itu warga Kelurahan Jambangan yang tempat tinggalnya dekat bisa langsung masuk ke PDU, kalau yang ke TPA-TPA itu pake truk</p>	<p>Peraturan Pemerintah No. 81 tahun 2012 Pasal 18. Pengelola kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya dalam melakukan pengumpulan sampah wajib menyediakan: a. TPS</p>	<p>Pengelolaan Sampah Mandiri ala Sukunan (Slema-Yogyakarta) Paguyuban Sukunan Bersemi bekerja sama dengan mitra <i>Australian Consortium For In Country Indoesian Study (ACICIS)</i> pemberian modal awal seperti pembelian tong sampah. Aktifitas Pengelolaan Sampah Terpadu</p>

	diambil dari TPS ke TPA. Pihak pemerintah untuk kedepannya ingin menambah kapasitas di PDU Jambangan.	b. TPS 3R; dan/atau c. alat pengumpul untuk sampah terpilah.	berupa kegiatan pemilahan, daur ulang dan komposting dilaksanakan di lingkungan permukiman.
	Arahan Optimalisasi: <ul style="list-style-type: none"> • Kader lingkungan dari RW sisi barat perlu mengajak warga dari sisi timur (RW 4) melihat karakteristik warga di RW 4 masih belum mempunyai kader lingkungan, maka dibutuhkan warga yang mendorong dan mengajak warga di RW 4 untuk ikut dalam kegiatan penanganan pengelolaan sampah di Kelurahan Jambangan. Karena peran saling membutuhkan antar warganya sangat dibutuhkan untuk warga yang berada di RW 4 bangkit dan mau membuat kader lingkungan di wilayahnya. • Perapihan Bank Sampah Beberapa Bank Sampah yang ada di Jambangan masih ada yang terlihat berantakan dan tidak rapih, diperlukan jadwal piket setiap warganya yang menaruh sampah di Bank Sampah dan pembersihan gudang Bank Sampah. 		
4.	Pengangkutan Sampah Proses pengangkutan sampah dari masing-masing rumah tangga ke PDU Jambangan.		
	Karena salah satu RW di RW 4 masih kesulitan jika ingin mengangkut sampah ke PDU Jambangan dikarenakan harus memakai motor dan menyeberang jembatan tol. 1 responden mengatakan berpengaruh karena sudah dilayani dengan paling baik yaitu di RW 3 yang setiap 2 hari sekali mengangkut sampah organik dan sampah anorganik yang diambil dan disetor ke Pihak PDU.	Peraturan Pemerintah No. 81 tahun 2012 Pasal 19. Pemerintah kabupaten/kota dalam melakukan pengangkutan sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (1): a. menyediakan alat angkut sampah termasuk untuk sampah terpilah yang tidak mencemari lingkungan; dan b. melakukan pengangkutan sampah dari TPS dan/atau TPS 3R ke TPA atau TPST.	Pengelolaan Sampah Terpadu di Kab. Sragen Jawa Tengah petugas pengangkut sampah yang biasanya dibayar Rp 5000/bulan bisa juga diganti pembayarannya dengan plastik/kaca/kertas.
	Arahan Optimalisasi: <ul style="list-style-type: none"> • Penggerobak yang di sisi barat (RW 4) kemudahan akses untuk membawa sampah ke PDU Jambangan RW 4 yang memiliki wilayah administrasi terpisah dari Kelurahan Jambangan yaitu yang letaknya diseberang jalan, harus diberikan <i>treatment</i> khusus dalam hal pengangkutan sampah, perlu adanya jadwal rutin dalam mengangkut sampah di RW 4 • Penambahan akomodasi motor sampah Motor sampah sangat dibutuhkan untuk menarik gerobak sampah dari RW yang masih berada jauh dari PDU Jambangan, hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan penggerobak jika memakai gerobak ataupun motor. Jika gerobak membutuhkan tenaga dan waktu yang lama, jika menggunakan motor dapat efisiensi waktu dan menambah sedikit biaya untuk bensin. 		
Kegiatan Bank Sampah			

5.	Pelaksanaan Bank Sampah Cara mengajak masyarakat untuk memilah sampah dan menukarkan sampah ke Bank Sampah.		
	Cara <i>stakeholders</i> mengajak masyarakat adalah dengan sosialisasi ke masyarakat melalui PKK lalu ada dengan melalui kader lingkungan di masing-masing RW. Setelah itu dibentuk pengurus, lalu ada bagian bendahara, penimbangan, pemilahan, pencatatan. Sejauh ini respon masyarakat cukup baik dalam menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah. Bank Sampah yang disetorkan oleh warga ada ke Bank Sampah induk dan ada juga langsung ke pengepul.	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 Pasal 1 Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Kegiatan reduce, reuse, dan recycle atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru	Pemerintah Kota Malang dan DKP Kota Malang (BSM Malang) berjalannya Bank Sampah Malang yaitu dapat mengurangi volume sampah yang diangkut ke TPA Supiturang, sampah di kota Malang sebagian dapat dikelola oleh masyarakat dan masyarakat mendapat keuntungan tambahan dari hasil penjualan sampah dan dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan di masyarakat.
Arahan Optimalisasi: <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang tidak ikut PKK, dilibatkan untuk mengikuti sosialisasi mengenai pentingnya Bank Sampah Berawal dari kegiatan Bank Sampah yang mengajak masyarakat untuk memilah sampah kering, namun tidak semua warganya ikut dalam PKK, warga yang tidak mengikuti PKK sebaiknya diarahkan oleh ibu-ibu PKK setempat untuk ikut berperan aktif melaksanakan kegiatan penanganan pengelolaan sampah agar semakin banyak warganya semakin guyub melaksanakan kegiatan tersebut. • Kerjasama antar pengepul dengan Bank Sampah Kerjasama antar Bank Sampah dan pengepul meskipun dibagi menjadi 3 kategori, namun sebaiknya pengepul dan Bank Sampah melayani masyarakat dengan memberi harga pasar yang seimbang antara pengepul dengan Bank Sampah. 			
6.	Cara Kerja Bank Sampah Pengurus, Nasabah, serta Pembukuan pengelolaan Bank Sampah di Kelurahan Jambangan.		
	Untuk penyetoran paling sering dilakukan selama 2 minggu sekali tergantung kesepakatan harinya, ada yang hari Minggu, ada yang hari Sabtu, setiap RT itu berbeda, bervariasi, karena warga di Jambangan bekerja sosial jadi disesuaikan dengan kondisi pengurus semua. Jadi	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 Lampiran 1 Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah. Dilakukan penyuluhan Bank Sampah paling	Bank Sampah Malang (BSM) BSM Malang memiliki sistem usaha yang profesional, memiliki sarana yang lengkap seperti alat timbang, mesin penghancur botol plastik, mesin pembersih, truk/alat angkut

<p>pengurus yang waktunya luang tetap 2 minggu sekali. Lalu, sistemnya nanti dicatat atau diambil langsung berupa tunai atau dikumpulkan dalam 1 tahun sebelum Hari Raya diambil sewaktu Hari Raya, teknisnya Bank Sampah berbagai macam di Kelurahan Jambangan. Lalu, nasabahnya ada juga yang secara kelompok, mulai dari pembelanjaan, hasil bagi ke kelompok tiap anggotanya. Di RW 5 memiliki Nasabah sebanyak 90 orang lebih, sempat dibukukan namun saat ini sudah tidak dibukukan. Di RW 3 lain Nasabahnya setiap warga setiap anggota PKK setornya seminggu sekali setiap RT berlomba untuk sebanyak mungkin Nasabahnya, sebanyak mungkin saldonya. cara penimbangannya seumpama setor 5 ons gelas air mineral, diambil 1 ons untuk kesejahteraan pengurusnya untuk bikin semacam <i>Parcel</i>, jika tabungannya banyak dapat minyak sama gula, jika tabungannya sedikit dapat hadiah kemasan produk <i>sachet</i>. Jika di BSIS terdapat 2 jenis tabungan, tabungan individu dan tabungan kolektif, tabungan individu biasanya di ikuti oleh Nasabah pribadi, seumpama seseorang ingin menabung di BSIS bisa, jadi ditabung atau langsung di jual langsung dapat uang, atau secara kolektif jadi biasanya mereka mendirikan Bank Sampah dalam satu tingkatan RT/RW, minimal dasa wisma nanti mereka bertanggung jawab mengumpulkan sampah di daerahnya sendiri, setelah itu mereka melakukan pemilahan sampah nanti biasanya mereka juga melakukan penimbangan, pencatatan, setelah itu pihak dari BSIS menjemput sampahnya ke daerah tersebut. Kemudian di BSIS ditimbang ulang, selain ditimbang ulang itu dicatat disesuaikan dengan jenis-jenisnya kemudian taruh di</p>	<p>sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan b. setiap penabung diberikan 3 (tiga) wadah/tempat sampah terpilah c. penabung mendapat buku rekening dan nomor rekening tabungan sampah d. telah melakukan pemilahan sampah e. telah melakukan upaya mengurangi sampah</p>	<p>skala kecil dan besar, kantor dan unit-unit cabang, gudang serta memiliki jaringan distribusi produksi akhir sampah</p>
---	---	--

	tabungannya, atau di komunikasikan jumlahnya berapa yang sudah mereka kumpulkan serta jenis-jenis barangnya lalu ada notanya.		
	Arahan Optimalisasi: <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pembukuanyang rutin agar jelas dan tercatat dengan baik Bank Sampah di RW 5 sempat ada pembukuan namun saat ini sudah tidak dibukakan lagi. Perlu dibukukan kembali agar pencatatan bisa tertulis berdasarkan jangka waktu mengumpulkan sampahnya. • Mengajak seluruh warganya untuk menjadi Nasabah Bank Sampah Karena tidak semua warganya menjadi bagian dari nasabah, sebaiknya yang belum menjadi nasabah ikut berperan walaupun tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan orang lain, agar komitmen masyarakatnya untuk mengumpulkan sampah tetap berjalan dengan baik. 		
	Potensi Ekonomi Nilai ekonomi yang diberikan kepada masyarakat.		
7.	Terdapat 3 Bank Sampah yang masih menyetorkan sampahnya ke BSIS, yaitu Bank Sampah Bintang 5 di RW 5, Bank Sampah Rukun Jaya dan Bank Sampah Wolu di RW 3. Selain itu, rata-rata mereka menjual sampahnya ke pengepul daerah sekitar Jambangan karena dapat mengambil keuntungan yang agak tinggi sedikit. Karena beberapa nasabah sempat ada yang protes karena harganya rendah dan sudah dibatasi oleh Bank Induk, sedangkan jika diluar harganya dapat naik lebih tinggi. Jika menjual sendiri bisa mengikuti harga pasar, waktu harganya naik dapat ikut naik. Lalu, dari program PLN uang hasil penjualan sampah keringnya dapat digunakan untuk membayar rekening listrik PLN melalui alat BBOP yang dipinjamkan oleh PLN ditaruh di Bank Sampah, dan juga ada nota pembayaran listrik setelah melakukan pembayaran token listrik. Selain itu, jika kedatangan tamu juga diberikan tunjangan untuk mengisi uang kas. Di RW 3 pendapatan Bank Sampahnya pertahun kurang lebih sekitar 7 juta, yang pertama dulu 15 juta.	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 Pasal 1 Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Kegiatan reduce, reuse, dan recycle atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru	Bank Sampah Malang (BSM) Warga anggota BSM tidak lagi sembarangan membuang sampah karena sampah-sampah tersebut memiliki nilai ekonomis dan lumayan menghasilkan uang tunai. Kertas-kertas bekas, botol air mineral, besi bekas, tutupan botol bekas, kaleng-kaleng bekas dan lainnya bisa dikumpulkan dan kalau sudah cukup banyak bisa langsung ditimbang di kendaraan keliling BSM yang sewaktu-waktu datang dilingkungan sesuai permintaan/kebutuhan.

	<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersaing dengan sehat dengan harga pengepul dan BSIS Meskipun BSIS sudah menetapkan harganya, namun hanya 3 Bank Sampah di Jambangan saja yang masih bekerja sama dengan BSIS, selebihnya sudah tidak aktif lagi karena mereka memilih untuk menjual sampahnya ke pengepul dikarenakan bisa mematok harga yang bisa lebih tinggi. Hal tersebut perlu adanya penyeimbangan antara tarif BSIS dengan pengepul agar sama-sama mematok harga supaya masyarakat bisa menyalurkan sampahnya ke berbagai alternatif. • Memfaatkan alat BBOP Alat BBOP yang dipinjamkan dari CSR PLN untuk membayar listrik dengan hasil setoran sampah sangat membantu warga di Jambangan karena bisa mempermudah warganya membayar listrik dengan sampah tidak harus dengan uang. 					
8.	<p>Kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah Kemitraan dengan pihak lain atau kerjasama antar Bank Sampah yang bertujuan untuk saling membantu dan memotivasi kegiatan antar Bank Sampah.</p> <table border="1" data-bbox="232 608 2114 1289"> <tr> <td data-bbox="232 608 949 1289"> <p>Di awal sosialisasi mereka sudah bekerja sama dalam penyamaan administrasi, memang dulu mereka belajar dari RW 3, namun perkembangannya ada pembeda sedikit demi sedikit dari Bank Sampah unit lain, namun belajarnya sama bareng-bareng di RT 7 RW 3 waktu itu, tapi sekarang modelnya berbeda di RT 7 sudah menggunakan komputer namun mereka masih manual. Lalu, untuk kerjasama selanjutnya dalam hal kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah terdiri dari rekanan sendiri, pengepul, BSIS, Bank Sampah unit. Jika bekerja sama dengan BSIS begitu penimbangan sudah diambil Bank Sampah Induk, kecuali pengerajin daur ulang dapat ambil di Bank Sampah. Jika di Bank Sampah unit kurang bahan karena Bank Sampah unit lingkupnya kecil mereka pesan di Bank Sampah Induk, lalu di kirim yang pengerajin. Lalu, juga ada sistem meminjam ke Bank Sampah unit lain, nanti dikembalikan lagi. Jika BSIS sering sekali kerjasama dengan Bu Tris untuk mengelola sampahnya sampai saat ini, jadi beberapa jenis sampah dibeli beliau untuk dijahit. Menurut pihak BSIS, ada 3</p> </td> <td data-bbox="949 608 1532 1289"> <p>Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 dalam Lampiran I Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Komponen Pengepul/pembeli sampah/industri daur ulang mempunyai naskah kerjasama/mou dengan Bank Sampah sebagai mitra dalam pengelolaan sampah.</p> </td> <td data-bbox="1532 608 2114 1289"> <p>Bank Sampah Malang (BSM) Adanya dukungan dari masyarakat seperti dari Tim Pengerak PKK, Kader Lingkungan, warga masyarakat RW, RT, dan sekolah-sekolah se kota Malang, adanya dukungan dari swasta (pengusaha) seperti para pedagang lapak baik pabrik, pengepul barang bekas dan tukang rosok individu.</p> </td> </tr> </table>			<p>Di awal sosialisasi mereka sudah bekerja sama dalam penyamaan administrasi, memang dulu mereka belajar dari RW 3, namun perkembangannya ada pembeda sedikit demi sedikit dari Bank Sampah unit lain, namun belajarnya sama bareng-bareng di RT 7 RW 3 waktu itu, tapi sekarang modelnya berbeda di RT 7 sudah menggunakan komputer namun mereka masih manual. Lalu, untuk kerjasama selanjutnya dalam hal kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah terdiri dari rekanan sendiri, pengepul, BSIS, Bank Sampah unit. Jika bekerja sama dengan BSIS begitu penimbangan sudah diambil Bank Sampah Induk, kecuali pengerajin daur ulang dapat ambil di Bank Sampah. Jika di Bank Sampah unit kurang bahan karena Bank Sampah unit lingkupnya kecil mereka pesan di Bank Sampah Induk, lalu di kirim yang pengerajin. Lalu, juga ada sistem meminjam ke Bank Sampah unit lain, nanti dikembalikan lagi. Jika BSIS sering sekali kerjasama dengan Bu Tris untuk mengelola sampahnya sampai saat ini, jadi beberapa jenis sampah dibeli beliau untuk dijahit. Menurut pihak BSIS, ada 3</p>	<p>Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 dalam Lampiran I Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Komponen Pengepul/pembeli sampah/industri daur ulang mempunyai naskah kerjasama/mou dengan Bank Sampah sebagai mitra dalam pengelolaan sampah.</p>	<p>Bank Sampah Malang (BSM) Adanya dukungan dari masyarakat seperti dari Tim Pengerak PKK, Kader Lingkungan, warga masyarakat RW, RT, dan sekolah-sekolah se kota Malang, adanya dukungan dari swasta (pengusaha) seperti para pedagang lapak baik pabrik, pengepul barang bekas dan tukang rosok individu.</p>
<p>Di awal sosialisasi mereka sudah bekerja sama dalam penyamaan administrasi, memang dulu mereka belajar dari RW 3, namun perkembangannya ada pembeda sedikit demi sedikit dari Bank Sampah unit lain, namun belajarnya sama bareng-bareng di RT 7 RW 3 waktu itu, tapi sekarang modelnya berbeda di RT 7 sudah menggunakan komputer namun mereka masih manual. Lalu, untuk kerjasama selanjutnya dalam hal kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah terdiri dari rekanan sendiri, pengepul, BSIS, Bank Sampah unit. Jika bekerja sama dengan BSIS begitu penimbangan sudah diambil Bank Sampah Induk, kecuali pengerajin daur ulang dapat ambil di Bank Sampah. Jika di Bank Sampah unit kurang bahan karena Bank Sampah unit lingkupnya kecil mereka pesan di Bank Sampah Induk, lalu di kirim yang pengerajin. Lalu, juga ada sistem meminjam ke Bank Sampah unit lain, nanti dikembalikan lagi. Jika BSIS sering sekali kerjasama dengan Bu Tris untuk mengelola sampahnya sampai saat ini, jadi beberapa jenis sampah dibeli beliau untuk dijahit. Menurut pihak BSIS, ada 3</p>	<p>Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 dalam Lampiran I Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Komponen Pengepul/pembeli sampah/industri daur ulang mempunyai naskah kerjasama/mou dengan Bank Sampah sebagai mitra dalam pengelolaan sampah.</p>	<p>Bank Sampah Malang (BSM) Adanya dukungan dari masyarakat seperti dari Tim Pengerak PKK, Kader Lingkungan, warga masyarakat RW, RT, dan sekolah-sekolah se kota Malang, adanya dukungan dari swasta (pengusaha) seperti para pedagang lapak baik pabrik, pengepul barang bekas dan tukang rosok individu.</p>				

	<p>kategori kemitraan Bank Sampah. Bank Sampah yang didirikan sendiri dan menjualnya langsung ke pengepul kemudian ada yang bergabung dengan pihak Unilever, sistem Unilever di jodohkan sama pengepul jadi Bank Sampah unit dijodohkan dengan pengepul yang bergabung dengan BSIS. Dari pihak swasta, PLN sebagai CSR di Bank Sampah dan kawasan lingkungan. Dengan bantuan di Bank Sampahnya mulai dari timbangannya, tempat-tempat pemilahan, tempat sampah segala macem.</p>		
<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling memperkuat kemitraan antar Bank Sampah kemitraan antar rekanan sendiri, pengepul, BSIS, dan Bank Sampah unit. PLN sebagai pelopor pihak swasta yang bergerak dibidang lingkungan dan Bank Sampah sejak tahun 2011 membukakan kesempatan untuk warga Jambangan menyetorkan sampahnya ke BSIS yang dinaungi oleh PLN sebagai CSR. Selain itu PLN juga membantu memfasilitasi Bank Sampah unit yang ada di Kelurahan Jambangan salah satunya Bank Sampah Bintang 5. mulai dari timbangannya, tempat-tempat pemilahan, tempat sampah, dll. • Persaingan sehat antar CSR Persaingan antara PLN dengan Unilever yang sama-sama sebagai CSR dan bergerak dibidang Bank Sampah perlu di jaga dengan baik, karena manfaat yang paling besar yang dirasakan sebaiknya adalah untuk masyarakat tidak untuk kepentingan perusahaan masing-masing. 			
Kegiatan Composting			
Mekanisme Proses Pengomposan			
Tahapan pengolahan sampah menjadi kompos di TPST 3R Jambangan.			
9.	<p>Proses kompos sejauh ini, bagus.. menurut pihak DKRTH tidak sesuai itu antara <i>input-output</i> nya, karena setiap hari nerima bahan baku, karena kompos secara keilmuan 3-4 bulan baru jadi, tapi permintaan di masyarakat itu sangat tinggi.. kadang belum nyampe sempurna sudah di distribusikan karena memang terkendala sama permintaan masyarakat, masyarakat mintanya gratis dan memang tidak di pungut biaya apapun, dan masyarakat banyak yang harus kita layani, karena permintaan nya tinggi, seperti instansi-instansi yang memiliki area luas sudah 4</p>	<p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 Pasal 6 tentang Pengelolaan Sampah. Hasil pengolahan sampah, misalnya berupa kompos, pupuk, biogas, potensi energi, dan hasil daur ulang lainnya.</p> <p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 30 tahun 2007 tentang Energi dalam strategi pemanfaatan sampah yaitu optimalisasi</p>	<p>Pengelolaan Kompos Cibangkong di Kota Bandung – Jawa Barat oleh organisasi kemasyarakatan dan perorangan dalam pengelolaan kompos skala kawasan. Aktivitas pengelolaan sampah di Kelurahan Cibangkong yang dikelola oleh Bapak Suwardjiman merupakan sistem pengelolaan sampah rumah tangga melalui pembuatan kompos skala lingkungan yang dilaksanakan dengan pendekatan 3R.</p>

	<p>drum hingga 5 drum truk langsung, padahal kompos barang mentah jadi itu tinggal 25% menyusut, kita punya barang masuk barang mentah, nanti jadinya tinggal seperempat nya saja, jadinya kompos itu jadi menyusut 75% hilangnya, jadi kalau memang sesuaikan tingkat kepentingannya, kalau yang <i>urgent</i> ya diprioritaskan terlebih dahulu dan kalau yang lain masih bisa menunggu, karena memang itu tadi kita kalau bahan masuk besar berapa drum truk masuk tapi jadinya sedikit.</p>	<p>pemanfaatan kompos. Dalam strategi pemanfaatannya adalah optimalisasi pemanfaatan kompos</p>	
<p>Arahan Optimalisasi:</p>			
<ul style="list-style-type: none"> • Penjadwalan yang tetap untuk pembagian kompos Saat ini masyarakat selalu ingin meminta kompos ke PDU Jambangan, karena memang gratis dan persyaratannya hanya menunjukkan KTP Surabaya dan memang prioritas utama untuk masyarakat, namun disisi lain kompos yang cepat menyusut dari bahan mentah lalu menjadi kompos membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan kompos yang masih belum matang sempurna didistribusikan kepada masyarakat, sebaiknya masyarakat sabar menunggu kompos sampai matang dengan sempurna karena hal ini dapat mempengaruhi proses pemupukan tanaman. • Menggunakan EM4 Lebih baik ditambah dengan EM4 yang di dalamnya terkandung campuran dari beberapa mikroorganisme hidup yang bermanfaat serta menguntungkan guna proses penyerapan atau persediaan unsur hara di dalam tanah. 			
<p>Bentuk Pengelolaan Sampah pada Skala Rumah Tangga Tahapan pengolahan sampah menjadi kompos dalam skala rumah tangga.</p>			
10.	<p>Berjalannya waktu di Jambangan ada yang melakukan penelitian tentang komposter, mereka meriset tentang komposter, komposter itu digunakan untuk memilah sampah rumah tangga yang sudah dipilah terutama sampah dapur itu dimasukkan. Ketika sampah organik sudah dimasukkan diproses disitu memakan waktu yang lama, karena tujuan utama bukan mencari komposnya namun bagaimana kita bisa mengurangi volume sampah yang masuk ke gerobak sampah. Komposter rumah tangga yang tong biru-biru seperti drum warna biru, untuk 1 RT itu terdapat 9/11 tong sampah biru, dulunya bantuan dari</p>	<p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 Pasal 6 tentang Pengelolaan Sampah. Hasil pengolahan sampah, misalnya berupa kompos, pupuk, biogas, potensi energi, dan hasil daur ulang lainnya.</p> <p>Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 dalam Penjelasan Umum Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi</p>	<p>Lembaga CV. Mitra Tani Tasikmalaya dalam menyiasati sampah dari masalah menjadi peluang bisnis dalam kegiatan komposting yang dilaksanakan oleh kelompok Tani/GAPOKTAN, KUD, UPTD, dll.</p>

<p>Unilever. Lalu, jika ikut lomba dan menang, hasil hadiahnya dibelikan bunga, pot, peralatan IPAL, tempat sampah. Terdapat pula keranjang Taka Kura yang dikelola sampah rumah tangga, bukan tempat sampah namun sisa makanan dicuci kembali sampai bersih kemudian taruh dikeranjang sudah ada <i>starter</i> nyakalau komposter bukan skala rumah tangga itu 5 rumah 10 Dasa Wisma jadi satu. Karena dapat menampung sampah yang banyak untuk dijadikan kompos. Kalau Taka Kura 1 rumah 1, taruhnya dibelakang dekat dapur. di RT 7 pengelolaan sampah basahnya dari tahun 2006 sebelum PDU dibangun sudah mengolah dengan model komposter yang dimasukkan ke dalam komposter dan kompos yang dihasilkan bisa dipakai sendiri warga untuk memupuk tanaman warga Jambangan Tama sendiri, namun karena PDU sudah mencanangkan pengangkutan sendiri khusus sampah basah, akhirnya kita difasilitasi dengan satu tong warna hijau yang kecil khusus sampah basah dan seminggu 3x diambil oleh PDU, tapi masih tetap ada komposter. karena yang diangkut PDU hanya yang sisa olahan rumah tangga. Tapi karena sudah punya komposter ya sudah nda dimanfaatkan lagi. Komposter tong hijau itu diangkut langsung itu fungsinya sama. Di Jambangan ada Bapak yang rajin sekali yang sering mengurus komposter, namanya Pak Ali warga biasa namun sudah belajar karena di RT 7 sudah lama ada komposter itu dan kebetulan Bapak itu memang hatinya buat lingkungan jadi meskipun tidak dibayar seneng mengerjakan itu.</p>	<p>dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri.</p>	
<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing rumah per Dasa Wisma perlu memiliki alat komposter Belum semua RW di Jambangan yang memiliki alat komposter komunal, terutama di RW 4. Hal ini menyebabkan 		

Kegiatan Daur Ulang

	<p>Metode Daur Ulang Cara mengambil bahan baku dari sampah untuk diproses kembali atau dari bahan-bahan yang masih berfungsi dari sampah dan bermanfaat untuk produk baru lainnya.</p>		
11.	<p>Kalau bahan diambil itu dari warga sekitar, dari Bank Sampah yang ada di tingkat RT, tingkat Kelurahan, pengepul sampah, <i>laundry</i>, terakhir kalau misalnya bahannya masih ada ambil dari Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Terus proses pembuatannya setelah bahan didatangkan nanti pengerajin di beri tugas masing-masing sesuai keahliannya bahan yang sudah disediakan, hasilnya disetor ke rumah daur ulang lalu di <i>finishing</i> supaya lebih menarik dan disukai oleh <i>customer</i>. Selain itu daur ulang di PDU Jambangan sudah dibuat PLTSa (Pembangkit listrik tenaga sampah) namun saat ini masih tahap uji coba operasionalnya masih ada kekurangan yang harus dilengkapi jadi belum dijalankan, rencana bulan depan sudah bisa <i>running</i>, nanti seperti ranting sama plastik dibakar disitu untuk kemudian jadi energi listrik untuk menerangi listrik disekitar PDU Jambangan.</p>	<p>Peraturan Menteri No. 13 tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Kegiatan <i>reduce, reuse, dan recycle</i> atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru</p>	<p>Dinas Tata Kota dan Kebersihan Kab. Sragen masyarakat berhasil meningkatkan ekonomi dengan pengelolaan sampah terpadu ini melalui penjualan produk-produk daur ulang sehingga kebutuhan operasional dan pemeliharaan dapat dilakukan dari kas bersama.</p>
	<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas kemitraan daur ulang sampah Sampai saat ini bahan baku diambil dari Bank Sampah yang ada di tingkat RT, tingkat Kelurahan, pengepul sampah, <i>laundry</i>, lalu dari Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Tris Flower dapat memperluas jaringan kemitraan dengan tempat daur ulang sampah lain atau pabrik industri pengolah sampah untuk mendapatkan bahan baku. • Pelatihan pengerajin daur ulang Pengerajin daur ulang di Jambangan yang paling besar adalah Tris Flower, pengerajin yang aktif 5 orang namun masih belajar sendiri belum ada pelatihan khusus untuk para pengerajin. Diperlukan pelatihan khusus agar hasil daur ulang yang akan disetorkan ke Tris Flower semakin rapih dan baik kualitasnya. 		
12.	<p>Efektivitas daur ulang sampah Sejauh mana proses dari semua kegiatan atau mekanisme daur ulang sampah.</p>		

<p>Banyak tamu yang berkunjung ke Tris Flower, akhirnya Pak Tris melihat kesempatan dan peluang itu, akhirnya berpikir untuk membuat kerajinan dari sampah, supaya sampah punya ciri khas sendiri. pertama kali bikin bunga dari botol bekas air mineral. Lalu ada tamu dipajang, tamunya dulu belum ada dari UKM masih warga sekitar Jambangan lalu pas ada tamu bawa keluar dipajang dilihat tamu-tamu dan merek menyukainya. Lalu, untuk produk daur ulang dari kategori baju jumlahnya bisa mencapai 600-700, terdapat 26 jenis kerajinannya. Kalau dipake sehari-hari seperti tas, tempat <i>tissue</i>, terus tempat pensil, kalau baju untuk <i>event</i>, setiap hari ada yang meminjam. kadang harus mengantri bergantian kalau harinya bersamaan. Tetapi buatnya saat ini di arahkan dengan mengetik kata kunci daur ulang apa yang sedang orang lain cari. Pernah dulu satu bulan tidak ada yang membeli tidak isi pembukuan karena bikinnya pokoknya bikin tidak ngerti situasi pasar tidak ngerti orang sedang mencari kata kunci apa, karena mulanya kan awal dari nol. Akhirnya setelah diarahkan ternyata hasil dilihat dulu tidak boleh asal bikin, jika asal bikin nanti titik TEP nya tidak kena. Untuk kader lingkungan daur ulang tempatnya Bu Yulia dan mbak Mega mereka sering menjadi trainer untuk mengajarkan, mereka menerima paket-paket pelatihan, kalau Bu Tris memang fokusnya ke daur ulang sudah jadi produk usahanya beliau, kalau Bu Riris banyak sebagai rekanan, namun saat ini Bu Riris sudah dipasrahkan ke timnya, beliau sudah memiliki pegawai. Bu Riris mengerjakan seperti <i>training</i>, pengadaan barang dan jasa. Bu Tris itu individu tidak kelompok namun Bu Tris juga merekrut tetangga-tetangga disini, karena yang</p>	<p>Peraturan Menteri No. 13 tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Kegiatan reduce, reuse, dan recycle atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru</p>	<p>Dinas Tata Kota dan Kebersihan Kab. Sragen masyarakat berhasil meningkatkan ekonomi dengan pengelolaan sampah terpadu ini melalui penjualan produk-produk daur ulang sehingga kebutuhan operasional dan pemeliharaan dapat dilakukan dari kas bersama.</p>
--	---	--

	<p>terkenal kan sudah Bu Tris jadi misalkan Bu Tris kekurangan pasokan kerajinan itu ngambilnya dari tetangga-tetangga. tapi kalau disini ada <i>gellery</i> juga itu sifatnya komunitas <i>gallery</i> nya bukan milik perorangan, kalau Bu Tris kan milik perorangan kalau yang di RW 3 itu milik komunitas RW 3 <i>gallery</i> nya siapapun boleh ngisi disana boleh titip barang disana ada petugasnya pengelolaan sampah kering dijadikan kerajinan tangan. Kalau di RW 3 secara kelompok menggunakan sistem satu pintu dalam menerima tamu dan sebagainya. Jadi, dikelola oleh ketuanya Bu Yusminah, sudah komitmen untuk satu pintu, maka segala fasilitas yang ada di Jambangan milik bersama karena yang bekerja bersama-sama, yang menjadikan nama besar Jambangan khususnya RW 3 bersama jadi fasilitasnya bisa dipakai bersama.</p>		
<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inovasi daur ulang Untuk pengerajin daur ulang dibutuhkan pelatihan agar kata kunci yang sedang dicari oleh masyarakat yang ingin mencari barang daur ulang tepat sasaran dan sesuai dengan keinginan pasar. • Penyamaan <i>training</i> Daur Ulang Meskipun disetiap tempat kader lingkungan atau fasilitator lingkungan maupun SATGAS sudah membentuk timnya sendiri dalam hal <i>training</i> atau pelatihan daur ulang, perlu diadakan penyamaan ciri khas dari daur ulang Jambangan itu sendiri agar apa yang di ajarkan sejalan dengan <i>issue</i> yang sedang berjalan di Kelurahan Jambangan. 			
<p>Potensi Ekonomi Nilai ekonomi yang diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan Daur Ulang sampah.</p>			
13.	<p>Dari segi ekonomi kalau daur ulang di PDU Jambangan megurangi yang masuk ke TPA, diolah sendiri otomatis berkurang yang darisana kalau dari segi penjual memang tidak ada karena memang gratis untuk melayani masyarakat. Keuntungannya dari situ sudah tidak bayar ke yang TPA. Kalau dari segi rumah daur ulang dibutuhkan</p>	<p>Peraturan Menteri No. 13 tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) melalui Bank Sampah Kegiatan reduce, reuse, dan recycle atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R</p>	<p>Dinas Tata Kota dan Kebersihan Kab. Sragen masyarakat berhasil meningkatkan ekonomi dengan pengelolaan sampah terpadu ini melalui penjualan produk-produk daur ulang sehingga kebutuhan operasional dan pemeliharaan dapat dilakukan dari kas</p>

	bantuan fasilitas seperti <i>workshop</i> yang ada tempat pelatihan dan parkirnya agar dapat menampung tamu banyak.	adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru	bersama.
	Arahan Optimalisasi: <ul style="list-style-type: none"> • Penyortiran sampah sejak dari rumah tangga Semakin banyak pemilahan yang sudah disortir sejak dari rumah tangga, seperti sampah basah menjadi komposting di komposter rumah tangga atau komunal dan sampah kering digunakan untuk daur ulang di Bank Sampah otomatis semakin berkurang sampah yang masuk ke PDU Jambangan dan semakin berkurang sampah yang diangkut ke TPA, mengurangi biaya pengangkutan dan operasional. 		
Keterlibatan Masyarakat			
	Partisipasi Secara Langsung Peran masyarakat yang ikut berperan aktif dalam kegiatan atau pengelolaan sampah yang ada di Kelurahan Jambangan.		
14.	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut DKRTH jika komitmen warga-warganya baik dan mengadakan iuran perbulan untuk menabung membeli tong sampah sendiri akan sangat bagus. - Menurut perwakilan warga di kelurahan Jambangan Seringkali kendala di anak karena dianggap repot jika memisahkan sampah dari sumber. disuruh menyediakan tempatnya itu kendalanya, karena mereka ingin disediakan dulu fasilitasnya baru praktek. karena memang kadang-kadang kesadaran masyarakat juga penting, sarana dan prasarana nya harus ada terlebih dahulu, nanti kalau misalnya sarana dan prasarana nya ada, mungkin sedikit memberi <i>pressure</i> kepada masyarakat. - RW 6 jarang aktif, yang aktif itu RW 1, 2, 3, 5, 7 aja sebagian karena faktor perumahan itu tadi, perumahan <i>elite</i> pasti orang-orang punya tingkat kesulitan tersendiri ya kalau mau sosialisasi ke mereka, RW 4 itu 	PP Menteri Lingkungan Hidup No. 81 tahun tahun 2012 Pasal 35 Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa: a. pemberian usul, pertimbangan, dan/atau saran kepada Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dalam kegiatan pengelolaan sampah; b. pemberian saran dan pendapat dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga; c. pelaksanaan kegiatan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang dilakukan secara mandiri dan/atau bermitra dengan pemerintah kabupaten/kota; dan/atau d. pemberian pendidikan dan pelatihan, kampanye, dan	Pengelolaan Sampah Banjarsari di Kota Jakarta bekerjasama dengan UNESCO dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui aktifitas edukasi pengelolaan sampah di Kampung Banjarsari merupakan proses pembelajaran pengelolaan sampah rumah tangga secara terpadu (skala lingkungan).

	<p>masyarakatnya mirip perumahan. dan sebenarnya agak susah ya program ini kan mungkin kata mereka bikin tambah ribet masa sampah aja harus dipilah kan sudah ada yang ngurusin, masyarakat kita masih ada yang begitu.</p> <p>- kemudian ya mereka ada yang melakukan program itu tapi untuk dirinya sendiri contoh saya sudah milah sampah tapi untuk saya sendiri, nanti saya taruh diluar tempat sampah sama tukang gerobak dicampur lagi ya silahkan.</p> <p>- kita juga membentuk SATGAS, SATGAS itu ya terdiri dari kader masyarakat, fasilitator, tokoh masyarakat, dan masih dibagi lagi seksinya, ada seksi paparan, seksi terima tamu, seksi konsumsi, seksi tutor</p>	<p>pendampingan oleh kelompok masyarakat kepada anggota masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk mengubah perilaku anggota masyarakat.</p>	
<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pihak Pemerintah selaku fasilitator yang seharusnya membantu memberikan bantuan fasilitas tong sampah/trash bag Masyarakat selaku warga sulit untuk kesadarannya sendiri menyediakan fasilitas <i>trash bag</i> di rumah, bantuan pemerintah sangat diperlukan untuk memberi stimulan awal yang baik untuk warganya bergerak jika diberi fasilitas. • Sosialisasi pembentukan kader lingkungan Setiap kader lingkungan di RW yang sudah aktif dalam kegiatan penanganan pengelolaan sampah baiknya mengajak dan memberi pelatihan di RW yang masih belum aktif, dari kegiatan tersebut dapat melakukan <i>sharing-sharing</i> serta pembentukan kader lingkungan yang dapat menjadi motor penggerak warganya ikut melaksanakan kegiatan penanganan sampah tersebut. 			
Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah			
15.	<p>Peran Serta Pemerintah Peran Pemerintah dalam kebijakan, norma, standar, dan prosedur yang berlaku maupun dukungan atau bantuan fasilitas yang diberikan.</p>	<p>Perwali no. 10 tahun 2017 tentang Tata Cara Pengenaan Sanksi Administratif Pelanggaran Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya Pasal 4 Walikota berwenang menerapkan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 apabila ditemukan pelanggaran</p>	<p>Program 3R oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya dengan aktifitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat dilakukan secara skala kota dengan beberapa kegiatan bentuk implementasi di kota Surabaya seperti; a. Pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas b. Program komposting.</p>

		Peraturan Daerah berdasarkan: a. pengawasan; dan/atau b. pengaduan masyarakat	
	<ul style="list-style-type: none"> - DKRTH yang turut bekerjasama dalam membina rumah kompos dan PLTSa di PDU Jambangan. Dari tempat daur ulang Pihak Pemerintah memberikan SIUP tahun 2014 dan papan nama Tris Flower, dan tidak pernah memberikan bantuan modal dari Pemerintah untuk Tris Flower. Lalu dari pihak Disperindag juga sempat memberikan pelatihan di Tris Flower. - Dinas Pariwisata Kelurahan Jambangan memberikan <i>reward</i> yaitu “Kampung Wisata Jambangan”, terus ada juga - Rumah Daur Ulang dari Dinas Koperasi.. dulu juga pernah dapat hibah uang 50 juta dari Gubernur tahun 2016 bulan Maret, 2x, satunya, tahun 2014. - Ibu walikota mengajari tunjukkan potensi dan kemampuan wilayahmu dahulu. Pemerintah Kota memberikan perhatian yang kadarnya diprioritaskan terlebih dahulu. Peran Pemerintah kota juga sempat memberikan bantuan berupa komposter, taman, pertanian, gedung serbaguna. - rapat kegiatan yang melibatkan BSIS sebagai salah satu pengelola sampah terpusat di Kota Surabaya. Kalau DKRTH DLH itu selalu kerjasama dengan BSIS, DKRTH khususnya karena DKRTH sebagai pelaksana langsung tentang pengelolaan sampah, kalau DKRTH biasanya bekerjasama baik secara program-program yang mereka adakan sendiri dan juga residu, 		

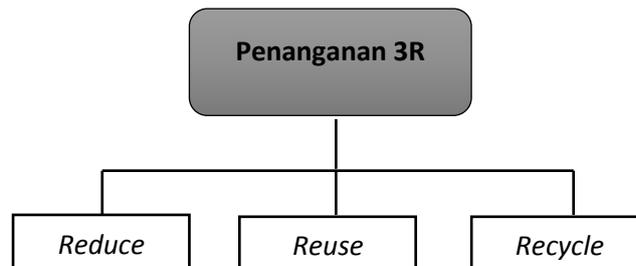
	<p>- Menurut pendapat dari pihak swasta Pemerintah Kota juga mengetahui PLN memiliki kawasan bersinar yang membangun kawasan-kawasan yang tadinya kumuh jadi terlihat baik dan akhirnya bisa dikunjungi, nah PLN sudah sejalan kan dengan kawasan bersinar itu tadi Taman Jangkar itu disebelahnya bisa untuk tanam pohon dan segala macam. program-program Pemerintah apa yang sejalan dengan yang bisa PLN lakukan melalui program CSR, menyesuaikan dengan kebutuhan.</p>		
<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Andil Pemerintah dalam bantuan fasilitas ke warga Jambangan Jika masyarakat merasa keberatan dengan penyediaan fasilitas tong sampah disetiap rumah warga, pemerintah selaku fasilitator masyarakat turut memberikan bantuan berupa tong sampah disetiap rumah agar masyarakat yang belum mampu membeli fasilitas tersebut dapat mengikuti penanganan pengelolaan sampah di Jambangan. Atau berupa hadiah dari perlombaan yang memberikan fasilitas persampahan untukarganya. • Kebijakan pemerintah dalam Perwali no. 10 tahun 2017 Peraturan tersebut sebaiknya tetap dikontrol dan di monitoring sampai ke lingkup terkecil perumahan maupun permukiman yang ada disetiap sudut Kota Surabaya, agar masyarakat Surabaya khususnya di Kelurahan Jambangan dapat menjadi pembelajaran untuk perilaku membuang sampah. 			
<p>Peran Serta Swasta Peran serta swasta dalam pemberian bantuan yang diberikan.</p>			
16.	<p>- Dari tempat daur ulang milik Tris Flower pihak dari <i>coca-cola</i> pernah mendapat promosi dan menjadi narasumber</p> <p>- Untuk Bank Sampah yang dulu pernah ditangani oleh pihak PLN, dulu sempat dibantu oleh PLN sebagai pihak CSR cuma semenjak itu sudah tidak dilanjutkan karena kalau mandiri bisa jual kemana-mana gitu jadi kita bisa mempermainkan barangnya. jadi kalau kardus-kardus mungkin nanti kita bisa jual ke tempat lain dengan harga lebih tinggi daripada kita jual ke Bank Induk. Bank Induk kan ada kaitannya dengan CSR</p>	<p>Undang-undang 18 tahun 2008 Pasal 15 Mengatakan produsen wajib mengelola kemasan dan/atau barang yang diproduksinya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam.</p>	<p>Dinas Tata Kota dan Kebersihan Kab. Sragen bersama dengan mitra pihak-pihak swasta pelaku daur ulang dalam kegiatan pengelolaan sampah terpadu. Aktifitas Pengelolaan Sampah Terpadu berupa kegiatan pemilahan, daur ulang dan komposting dilaksanakan di lingkungan permukiman, komersial, perkantoran dan kawasan lingkungan fasilitas umum. Kegiatan pemilahan dan komposting dilakukan oleh warga sejak dari rumah, setelah itudibawa ke</p>

<p>PLN.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lalu, menurut kader lingkungan RW 3 pihak PLN pernah masuk, dan memberikan alat perangkat paparan, seragam kader, komposter dibagikan ke RT-RT, tahun 2014 sempat masuk di RT 7, ngasih keperluan juga. - Kalau di Kelurahan Jambangan dulu kita ini PJB (Pembangkit Jawa Bali) atau Telkom itu kita masih Ring 1 Ring 2. PJB pelatihan berangkat pelatihan batik di Pacitan, Telkom sponsor-sponsor aja, menurut pihak BSIS bantuan PLN setiap tahunnya dimasukkan dalam program tahunan, alat PPOB pembayaran <i>online</i>, kerja sama PLN sejak tahun 2011. - Menurut dari pihak swasta sendiri. tiap tahun menyesuaikan program dengan <i>issue</i> PLN yang ada, karena walaupun program CSR kalau bisa tetap ada <i>impact</i> ke perusahaan, jadi tidak hanya sekedar memberi atau <i>charity</i>. Dan saat ini pihak PLN sudah tidak konsen kesana Jambangan, di tahun 2016/2017 ada pergantian kepengurusan di RW kemudian Bank Sampahnya, lalu tidak tahu sedang tau ada konflik apa sehingga lebih kepada konflik internal ditingkat RW jadi memang brand kami disitu banyak, Bank Sampah PLN Peduli juga masih ada, cuma pengelolaannya sudah tidak monitor lagi tidak terlalu membina lagi karena tidak ada informasi dari pengurus baru. 		<p>TPS yang juga sudah dibagi dalam beberapa kompartemen untuk memisahkan sampah organik dan anorganik.</p> <p>Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rukun Tetangga (Mampang Prapatan-Jakarta Selatan) dengan mitra PT. Unilever sebagai mitra yang memberikan sarana yang dibutuhkan, seperti pot bunga.</p>
<p>Arahan Optimalisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Pengurus dengan Pihak Swasta Bagaimanapun cara swasta masuk ke masyarakat dengan niat baik dan ingin membantu, sebaiknya jika ada konflik internal didalam RW diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak memutuskan hubungan dengan pihak CSR. Belum adanya konfirmasi dari pengurus baru akan berdampak komunikasi yang tidak baik dengan pihak swasta selaku fasilitator. Karena komunikasi yang baik akan menghasilkan titik temu yang baik. 		

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.7 Perumusan Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan

Optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan dapat dilihat dari Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut:



Dari hasil Analisis Triangulasi disimpulkan kembali berdasarkan masing-masing penanganan secara teknis dan non teknis dan didapatkan kesimpulan optimalisasi sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.15 Perumusan Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan Jambangan

No.	Penanganan 3R	Kondisi Eksisting	Potensi	Cara Penanganan	
				Teknis	Non Teknis
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Reduce</i>	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian Masyarakat di Jambangan masih ada yang belum berinisiatif membeli plastik kresek/bak sampah untuk memisahkan sampah rumah tangganya Warga berbondong-bondong mengikuti perlombaan jika terdapat lomba yang berkaitan dengan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Guyub rukun di Kelurahan Jambangan dapat megajak masyarakatnya untuk saling bekerjasama Rasa percaya diri untuk memenangkan perlombaan sangat besar terlihat di masyarakat 	Penambahan Fasilitas Tempat Sampah di tiap rumah warga dengan iuran bulanan warga untuk membeli plastik kresek/bak sampah untuk membuang masing-masing jenis sampah sejak dari rumah tangga.	<i>Reward</i> untuk warga yang rajin melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga berdasarkan catatan dari PDU Jambangan
		<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tong sampah yang sudah rusak/tidak layak pakai Belum terdapat kader lingkungan di RW IV 	<ul style="list-style-type: none"> Jika memenangkan lomba sebagian hasilnya dapat dibelikan fasilitas tong sampah baru Kader lingkungan di sisi barat dapat mengajak dan memberikan penyuluhan terkait pentingnya penanganan persampahan 	Peremajaan fasilitas tong sampah	Kader lingkungan dari RW sisi barat perlu mengajak warga dari sisi timur (RW 4)
		Kelurahan lain yang belum menjadi ' <i>pilot project</i> ' dapat menjadi ' <i>next project</i> ' untuk selanjutnya	Dapat bekerja sama atau patungan dengan pihak PDU yang pertama kali memelopori ' <i>pilot project</i> ' di Kelurahan Jambangan.	Penambahan Ember Organik	
		Terkadang sampah yang di angkut di RW 4 masih menggunakan gerobak atau motor sampah.	Penambahan motor sampah diperlukan untuk memudahkan mangangkut sampah khususnya	Penggerobak yang di sisi barat (RW 4) kemudahan akses untuk membawa sampah ke PDU	

No.	Penanganan 3R (1)	Kondisi Eksisting (2)	Potensi (3)	Cara Penanganan	
				Teknis (4)	Non Teknis (5)
2.	Reuse		di RW 4 yang lokasinya paling jauh yaitu diseberang jalan tol	Jambangan	
		<ul style="list-style-type: none"> Paling banyak terdapat gerobak untuk mengangkut sampah, namun masih perlu motor sampah untuk mengangkut sampah di RW yang jauh dari PDU 	Instansi terkait (DKRTH) atau Pemerintah hendaknya memberikan fasilitas motor sampah lebih kepada PDU.	Penambahan akomodasi motor sampah	
		<ul style="list-style-type: none"> Sebagian Bank Sampah ada yang tidak memakai sistem pembukuan Terlihat di beberapa Bank Sampah terlihat berantakan dan tidak rapih 	<ul style="list-style-type: none"> Pembukuan sangat penting untuk mencatat keluar masuknya sampah yang disetorkan oleh warga agar dapat terdata dengan baik Diberlakukan piket bergantian untuk warganya membersihkan tempat Bank Sampah 	Terdapat pembukuan yang rutin agar jelas dan tercatat dengan baik	Piket penjadwalan perapihan Bank Sampah
	<ul style="list-style-type: none"> CSR PLN memberikan bantuan berupa alat BBOP yang diletakkan di Bank Sampah untuk memudahkan warga jika ingin membeli listrik token Operasional PLTSa belum jalan, masih tahap uji coba, bulan depan sudah bisa <i>running</i>, jadi ranting dan plastik dibakar disitu untuk kemudian jadi energi listrik 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sangat dimudahkan dengan memanfaatkan alat tersebut PLTSa dapat memiliki kapasitas hingga 4000watt untuk penerangan PDU dan fasumnya 	<ul style="list-style-type: none"> Memanfaatkan alat BBOP Operasional PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) 	Mengajak seluruh warganya untuk menjadi Nasabah Bank Sampah	
	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat seringkali sudah 	<ul style="list-style-type: none"> Dibuatkan jadwal untuk 	Penjadwalan yang tetap untuk	Bersaing dengan sehat dengan	

No.	Penanganan 3R	Kondisi Eksisting	Potensi	Cara Penanganan	
				Teknis	Non Teknis
				(1)	(2)
		<p>meminta kompos, namun kompos belum matang dengan maksimal</p> <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat terkadang mencari harga yang lebih tinggi dan memilih untuk memasukkan sampahnya ke pengepul atau BSIS 	<p>memperkirakan kapan kompos bisa dibagikan ke masyarakat agar warga tidak kecewa jika kompos belum matang</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengepul dan BSIS bisa melakukan kerjasama yang sehat dengan menyamakan harga yang tidak berbanding jauh dengan harga yang mereka tawarkan ke masyarakat 	pembagian kompos	harga pengepul dan BSIS
		<ul style="list-style-type: none"> Pupuk yang dihasilkan manual bisa sangat lama sampai hingga matang Masih terdapat perbedaan harga di tiap masing-masing rekanan Bank Sampah maupun Bank Sampah induk 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu penambahan untuk mempercepat pupuk agar cepat matang Komunikasi antar mitra Bank Sampah dan pengepul lainnya 	Menggunakan EM4	<ul style="list-style-type: none"> Saling memperkuat kemitraan antar Bank Sampah kemitraan antar rekanan sendiri, pengepul, BSIS, dan Bank Sampah unit.
		<ul style="list-style-type: none"> Belum semua RW memiliki alat komposter per Dasa Wisma 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat dari antusiasme masyarakat terhadap pupuk, perlu penambahan alat komposter seperti keranjang Takakura 	Masing-masing rumah per Dasa Wisma perlu memiliki alat komposter dan masing-masing rumah sedia memiliki keranjang Takakura	
3.	Recycle	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sudah mulai sadar meminimalisir produk yang menghasilkan sampah Belum bekerja sama dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sadar akan pentingnya pemanfaatan sampah Dapat menjaring kemitraan 	Penyortiran sampah sejak dari rumah tangga	Memperluas kemitraan daur ulang sampah

No.	Penanganan 3R (1)	Kondisi Eksisting (2)	Potensi (3)	Cara Penanganan	
				Teknis (4)	Non Teknis (5)
		kemitraan daur ulang lain diluar Kelurahan Jambangan	diluar Jambangan ataupun di luar Kota Surabaya seperti Gerbangkertasusila		
		Masih sedikit pengerajin di tempat pengolahan daur ulang sampah	Beberapa pengerajin perlu dibekali pelatihan terkait kerajinan yang menjadi daya tarik masyarakat saat ini	Pelatihan pengerajin daur ulang Penyamaan <i>training</i> Daur Ulang	Inovasi daur ulang
		Perlu adanya tempat luas yang menyediakan fasilitas khusus daur ulang dan pelatihannya untuk bisa dikunjungi masyarakat umum	Dapat bekerjasama dengan pihak pemerintah terkait perizinan ataupun bantuan pihak swasta yang ingin menyumbang	Perlu adanya tempat ' <i>workshop</i> ' untuk kerajinan daur ulang sampah di Kelurahan Jambangan	

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Berdasarkan masing-masing penanganan dijabarkan secara teknis dan non teknis. Untuk Teknis **Reduce** penanganan 3R nya adalah penambahan Fasilitas Tempat Sampah di tiap rumah warga dengan iuran bulanan warga, Peremajaan fasilitas tong sampah, Penambahan Ember Organik, Penggerobak yang di sisi barat (RW 4) kemudahan akses untuk membawa sampah ke PDU Jambangan, Penambahan akomodasi motor sampah. untuk Non Teknis **Reduce** memberikan *Reward* untuk warga yang rajin melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga berdasarkan catatan dari PDU Jambangan, Kader lingkungan dari RW sisi barat perlu mengajak warga dari sisi timur (RW 4). Untuk Teknis **Reuse** penanganan 3R nya adalah terdapat pembukuanyang rutin agar jelas dan tercatat dengan baik, Memanfaatkan alat BBOP, Penjadwalan yang tetap untuk pembagian kompos, Menggunakan EM4, Masing-masing rumah per Dasa Wisma perlu memiliki alat komposter. untuk Non Teknis **Reuse** terdapat Perapihan Bank Sampah, Mengajak seluruh warganya untuk menjadi Nasabah Bank Sampah, Bersaing dengan sehat dengan harga pengepul dan BSIS, Saling memperkuat kemitraan antar Bank Sampah kemitraan antar rekanan sendiri, pengepul, BSIS, dan Bank Sampah unit, Persaingan sehat antar CSR. Untuk Teknis **Recycle** Penyortiran sampah sejak dari rumah tangga, Pelatihan pengerajin daur ulang, Penyamaan *training* Daur Ulang. untuk Non Teknis **Recycle** Memperluas kemitraan daur ulang sampah, Inovasi daur ulang.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian optimalisasi pengelolaan sampah berbasis 3R di Kelurahan Jambangan.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata masyarakat yang sudah melakukan penanganan sejak dari rumah tangga yaitu warga asli yang sudah lama tinggal di Kelurahan Jambangan. Untuk pewadahan sebagian besar sudah terdapat wadah tong sampah didepan rumah warga, namun masih belum semua rumah yang memiliki tong sampah khusus organik yang diangkat langsung oleh TPST Jambangan. Pengumpulan di Kelurahan Jambangan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengumpulan sampah dengan pegepul, Bank Sampah Induk Surabaya, maupun dengan relasi. Pengangkutan sampah di Kelurahan Jambangan kebanyakan masih menggunakan gerobak sampah dan perlu penambahan motor sampah untuk mengangkut sampah di Kelurahan Jambangan yang jauh dari TPST Jambangan.

Karakteristik dari masing-masing kegiatan yang perlu diperbaiki adalah perlunya penambahan fasilitas tong sampah dan alat pengolahan kompos (tong hijau untuk sampah organik, keranjang kompos ataupun keranjang Takakura per Dasa Wisma) dimasing-masing rumah warga baik didalam rumah maupun didepan rumah. Lalu, untuk Bank Sampah perlunya melakukan kerjasama yang sehat dengan menyamakan harga yang tidak berbanding jauh dengan harga yang mereka tawarkan ke masyarakat serta pembukuan yang rutin agar terdata dengan baik. Untuk tempat Daur Ulang diperlukan tempat '*workshop*' agar dapat memberi kesempatan bagi umum untuk belajar mengenai teknik daur ulang dan dapat menjaring mitra yang lebih luas kedepannya. Untuk peran serta masyarakat adalah mengajak dan memberikan pelatihan kepada RW yang belum aktif dan membentuk kader lingkungan sebagai motor penggerak warganya, dan menjalin hubungan baik dengan pihak swasta yang menjadi CSR. Peran Pemerintah sebagai fasilitator masyarakat ikut andil dalam memberikan bantuan seperti fasilitas persampahan yang masih kurang dan dibutuhkan masyarakat.

Berdasarkan masing-masing penanganan dijabarkan secara teknis dan non teknis. Untuk Teknis **Reduce** penanganan 3R nya adalah penambahan Fasilitas Tempat Sampah di tiap rumah warga dengan iuran bulanan warga, Peremajaan fasilitas tong sampah, Penambahan Ember Organik, Penggerobak yang di sisi barat (RW 4) kemudahan akses untuk membawa sampah ke PDU Jambangan, Penambahan akomodasi motor sampah. untuk Non

Teknis **Reduce** memberikan *Reward* untuk warga yang rajin melakukan penanganan sampah sejak dari rumah tangga berdasarkan catatan dari PDU Jambangan, Kader lingkungan dari RW sisi barat perlu mengajak warga dari sisi timur (RW 4). Untuk Teknis **Reuse** penanganan 3R nya adalah terdapat pembukuan yang rutin agar jelas dan tercatat dengan baik, Memanfaatkan alat BBOP, Penjadwalan yang tetap untuk pembagian kompos, Menggunakan EM4, Masing-masing rumah per Dasa Wisma perlu memiliki alat komposter. untuk Non Teknis **Reuse** terdapat Perapihan Bank Sampah, Mengajak seluruh warganya untuk menjadi Nasabah Bank Sampah, Bersaing dengan sehat dengan harga pengepul dan BSIS, Saling memperkuat kemitraan antar Bank Sampah kemitraan antar rekanan sendiri, pengepul, BSIS, dan Bank Sampah unit, Persaingan sehat antar CSR. Untuk Teknis **Recycle** Penyortiran sampah sejak dari rumah tangga, Pelatihan pengerajin daur ulang, Penyamaan *training* Daur Ulang. untuk Non Teknis **Recycle** Memperluas kemitraan daur ulang sampah, Inovasi daur ulang.

5.2 Saran

Berikut merupakan saran untuk penanganan sampah di Kelurahan Jambangan.

Pihak Pemerintah

- Jika masyarakat merasa keberatan dengan penyediaan fasilitas tong sampah disetiap rumah warga, pemerintah selaku fasilitator masyarakat sebaiknya turut memberikan bantuan berupa tong sampah disetiap rumah agar masyarakat yang belum mampu membeli fasilitas tersebut dapat mengikuti penanganan pengelolaan sampah di Jambangan. Atau berupa hadiah dari perlombaan yang memberikan fasilitas persampahan untuk warganya.
- Peraturan Pemerintah Kota Surabaya dalam Peraturan Walikota no. 10 tahun 2017 harus lebih ditegaskan dari tingkat rumah tangga agar masyarakat sadar akan pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga.

Pihak Swasta

- Pengurus Bank Sampah unit yang bekerja sama dengan pihak Swasta harus mempunyai komunikasi yang baik dengan pihak swasta karena mereka masuk ke masyarakat dengan niat baik dan ingin membantu, jika ada konflik internal didalam RW diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak

memutus hubungan dengan pihak CSR. Belum adanya konfirmasi dari pengurus baru akan berdampak komunikasi yang tidak baik dengan pihak swasta selaku fasilitator. Karena komunikasi yang baik akan menghasilkan titik temu yang baik.

Masyarakat

- Setiap kader lingkungan di RW yang sudah aktif dalam kegiatan penanganan pengelolaan sampah baiknya mengajak dan memberi pelatihan di RW yang masih belum aktif, dari kegiatan tersebut dapat melakukan *sharing-sharing* serta pembentukan kader lingkungan yang dapat menjadi motor penggerak warganya ikut melaksanakan kegiatan penanganan sampah tersebut.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu optimalisasi pengelolaan sampah yang lebih terfokus pada salah satu kegiatan seperti Bank Sampah, Daur Ulang, *Composting*, maupun kegiatan pengelolaan sampah lainnya berdasarkan potensi dan ciri khas masing-masing wilayah penelitian yang akan diteliti agar hasil yang didapatkan lebih rinci dan dapat diimplementasikan di wilayah penelitian tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan lebih luas terkait pentingnya pengelolaan sampah di permukiman kota dan dapat menjadi khasanah ilmu tambahan terkait manajemen pembangunan perkotaan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A. Khairul, 2016. *Studi Karakteristik Bank Sampah di Kecamatan Tallo*. Skripsi. Program Sarjana Teknik Sipil. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Alex. 2012. *Sukses Mengelola Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik: Pupuk Kompos, Pupuk Cair, Briket Sampah, Biogas*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Artiningsih, Ni Komang Ayu, 2008. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jombang, Kota Semarang)*. Thesis. Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Diandara, C. Marsya, 2017. *Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Daur Ulang Sampah di Kota Metro*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Hukum. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Hastuti, Sri Endah, 2015. *Inovasi Sanitary Landfill dalam Penanganan Sampah pada Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar*. Skripsi. Program Sarjana Ilmu Administrasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ikhsandri. 2014. *Kajian Infrastruktur Pengolahan Sampah di Kawasan Berkembang Jakabaring Kelurahan 15 Ulu Kota Palembang*. Dipublikasi pada Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan Vol. 2, No. 1.
- Kartikawan, Yudhi. 2007. *Pengelolaan Persampahan*. Jurnal Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Kastaman, Roni dkk. 2002. *Rancangan Pengembangan Sistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu (Silarsatu)*. Makalah. Dalam: Simposium Kebudayaan Indonesia - Malaysia VIII (SKIM VIII) di Kuala Lumpur, 8-10 Oktober.
- Moleong, Lexy J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Novany, Loisa dkk. 2014. *Analisis Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Dipublikasi pada Jurnal Sabua Vol 6, No. 3
- Rosa, Rizkiana Annisa, 2009. *Evaluasi Program Komposting Sampah Rumah Tangga (Studi di Perumahan Griya Pancoran Mas Indah RW 14, Kelurahan*

- Rangkapanjaya Baru, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok*. Skripsi. Program Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Bogor: Institut Teknologi Bogor
- Saeffurrohman, Aef, 2015. *Rancangan Perbaikan Proses Bisnis Bank Sampah di Kota Bandung*. Skripsi. Program Sarjana Teknik Industri. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Sari, Ghea Puspita dkk. 2013. *Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sempaja Utara dan Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda*. Dipublikasi pada eJournal Administrative Reform Vol. 1, No. 1
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



LAMPIRAN A.1

CONTENT ANALYSIS

Identitas Responden:

1. Nama :
 2. Pekerjaan :
 3. Alamat:
-

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Saya mahasiswi Pascasarjana ITS yang sedang melakukan penelitian dengan judul “Optimalisasi Pengelolaan Sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) di Kampung Jambangan, Surabaya” sebagai salah satu syarat kelulusan strata Magister. Dengan ini saya akan menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan sasaran dalam penelitian ini. Salah satu sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menentukan karakteristik yang berpengaruh terhadap optimalisasi pengelolaan sampah di Kampung Jambangan. Untuk itu saya berharap Bapak/Ibu sekalian berkenan membantu dalam upaya memperoleh informasi terkait hal tersebut.

Saya sangat berharap ketersediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan tersebut dan bersedia di wawancara. Atas ketersediaan waktu dan kesempatan saya ucapkan terima kasih.

Respectfully,
Hormat saya,

Peneliti

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Pertanyaan Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
Penanganan Sampah	Penanganan ditempat	Proses penanganan sampah oleh masyarakat dari sumber sampah tingkat rumah tangga	Bagaimana proses penanganan sampah oleh masyarakat dari sumber sampah tingkat rumah tangga?
	Pewadahan Sampah	Proses pewadahan sampah di tong sampah yang tersedia	Bagaimana proses pewadahan sampah oleh warga dari tong sampah yang tersedia ?
	Pengumpulan Sampah	Proses tahapan pengumpulan sampah dari sampah rumah tangga menuju ke TPS atau Bank Sampah	Bagaimana proses tahapan pengumpulan sampah dari sampah rumah tangga menuju ke TPS atau Bank Sampah?
	Pengangkutan Sampah	Proses pengangkutan sampah dari rumah tangga menuju ke TPST Jambangan	Bagaimana proses pengangkutan sampah dari rumah tangga menuju ke TPST Jambangan ?
Kegiatan Bank Sampah	Pelaksanaan bank Sampah	Cara mengajak masyarakat untuk memilah sampah dan menukarkan sampah ke Bank Sampah.	Bagaimana cara mengajak masyarakat untuk memilah sampah dan menukarkan sampah ke Bank Sampah ?
	Cara Kerja Bank Sampah	Pengurus, Nasabah, serta pembukuan pengelolaan Bank Sampah di Jambangan	Bagaimana cara kerja teknis serta non teknis yang dilakukan di Bank Sampah?
	Potensi Ekonomi	Nilai ekonomi yang diberikan melalui kegiatan Bank Sampah	Apa saja nilai ekonomi yang didapatkan melalui kegiatan Bank Sampah ini ?
	Kemitraan atau kerjasama antar Bank Sampah	Kerjasama antar Bank Sampah yang bertujuan untuk saling membantu dan memotivasi kinerja antar Bank Sampah	Apakah ada kerjasama antar Bank Sampah untuk saling membantu dan memotivasi kinerja satu sama lain ?
Kegiatan <i>Composting</i>	Mekanisme proses pengomposan	Tahapan pengolahan sampah menjadi Kompos	Bagaimana tahapan pengolahan sampah menjadi kompos di TPST Jambangan ?
	Bentuk pengelolaan sampah rumah tangga	Tahapan pengolahan sampah menjadi kompos dalam skala rumah tangga	Bagaimana tahapan pengolahan sampah menjadi kompos dalam skala rumah tangga ?
Kegiatan Daur Ulang	Metode daur ulang	Cara mengambil bahan baku dari sampah untuk diproses kembali atau dari bahan-bahan yang masih berfungsi dari sampah dan bermanfaat untuk produk baru lainnya	Seperti apa cara mengambil bahan baku dari sampah untuk diproses kembali atau dari bahan-bahan yang masih berfungsi dari sampah dan bermanfaat untuk produk baru lainnya ?
	Efektivitas Daur Ulang sampah	Sejauh mana penerapan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi daur ulang sampah	Sudah sampai sejauh mana penerapan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi daur ulang sampah ?
	Potensi Ekonomi	Nilai ekonomi yang diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan Daur Ulang Sampah	Bagaimana manfaat ekonomi yang diberikan melalui kegiatan daur ulang sampah ?
Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi secara langsung		Bagaimana bentuk partisipasi secara langsung oleh masyarakat dari mulai sistem pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala rumah tangga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak

			mudah terurai?
Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	Peran serta Pemerintah	Peran Pemerintah dalam kebijakan, norma, standar, dan prosedur yang berlaku atau bantuan fasilitas yang diberikan	Bagaimana peran pemerintah dalam kebijakan, norma, standar, dan prosedur yang berlaku dan adakah bantuan fasilitas yang diberikan?
	Peran serta Swasta	Peran serta swasta dalam pemberian bantuan yang diberikan	Bagaimana peran swasta dalam pemberian bantuan yang diberikan?

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

No.	Indikator	Variabel	Kelompok Responden				
			(R-1) Bu Nisa (Teknis Pemanfaatan Sampah)	(R-2) Pak Sutrisno (Pemilik Tris Flower & Ketua RW 1)	(R-3) Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	(R-4) Pak Adi (Motivator Masyarakat)	(R-5) Pak Warsito (Koordinator PDU Jambangan)
1.	Penanganan Sampah	Penanganan ditempat	(T1-1); (T1-7); (T1-9)		(T3-44); (T3-45)	(T4-1); (T4-14); (T4-21)	(T5-1)
		Pengumpulan Sampah	(T1-1); (T1-2); (T1-5)			(T4-1)	(T5-3)
		Pengangkutan Sampah	(T1-1); (T1-2); (T1-3); (T1-6); (T1-9)				(T5-2), (T5-3)
		Pengolahan Sampah	(T1-1); (T1-4); (T1-8)			(T4-14); (T4-21)	
2.	Kinerja Bank Sampah	Pelaksanaan bank Sampah	(T1-12)		(T3-1); (T3-2); (T3-3); (T3-4)	(T4-11); (T4-12)	
		Cara Kerja Bank Sampah	(T1-12)		(T3-5); (T3-6); (T3-7); (T3-8); (T3-9)	(T4-16); (T4-17)	
		Potensi Ekonomi	(T1-12)	(T2-2)	(T3-18); (T3-19); (T3-30); (T3-31); (T3-32); (T3-33); (T3-34); (T3-35)	(T4-19); (T4-20)	
		Kemitraan atau kerjasama antar bank sampah	(T1-12)	(T2-20)	(T3-10); (T3-11); (T3-12); (T3-13); (T3-14); (T3-15); (T3-16); (T3-17); (T3-20); (T3-22)		
3.	Kinerja Composting	Mekanisme proses pengomposan di TPST	(T1-13); (T1-22); (T1-15); (T1-23); (T1-15)				
		Bentuk pengelolaan sampah pada skala rumah tangga	(T1-24); (T1-25)			(T4-2)	
4.	Kinerja Daur Ulang	Metode daur ulang	(T1-19) ; (T1-20); (T1-13); (T1-23)	(T2-1)			
		Efektivitas daur	(T1-18); (T1-21)	(T2-2); (T2-3);			

		ulang Sampah		(T2-4); (T2-5); (T2-6)			
		Potensi Ekonomi	(T1-17)	(T2-17); (T2-18)	(T3-21); (T3-23); (T3-24)		
5.	Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi secara langsung	(T1-10); (T1-11)	(T2-10); (T2-11); (T2-12)	(T3-36); (T3-37); (T3-39); (T3-40); (T3-41); (T3-42); (T3-42); (T3-43); (T3-46); (T3-47)	(T4-3); (T4-4); (T4-5); (T4-6); (T4-9); (T4-10); (T4-13); (T4-15); (T4-20); (T4-21); (T4-22)	
6.	Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	Peran Serta Pemerintah	(T1-6); (T1-22)	(T2-7); (T2-8); (T2-9); (T2-13); (T2-14); (T2-15); (T2-16); (T2-19)	(T3-25); (T3-38)		
		Peran Serta Swasta		(T2-21); (T2-22)	(T3-26); (T3-27); (T3-28); (T3-29); (T3-48)	(T4-7); (T4-8)	

No.	Indikator	Variabel	Kelompok Responden				
			(R-6) Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	(R-7) Pak Lurah Jambangan (Lurah Jambangan)	(R-8) Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	(R-9) Bu Retno (Humas BSIS (Bank Sampah Induk Surabaya))	(R-10) Pak Aris (CSR PLN Kota Surabaya)
1.	Penanganan Sampah	Penanganan ditempat	(T6-2)	(T7-1)	(T8-1)		
		Pengumpulan Sampah	(T6-1)	(T7-1)	(T8-1)		
		Pengangkutan Sampah		(T7-5)	(T8-13); (T8-43); (T8-44); (T8-45); (T8-46); (T8-47); (T8-48); (T8-49)	(T9-35)	
2.	Kinerja Bank Sampah	Pelaksanaan Bank Sampah	(T6-1)	(T7-11)	(T8-6); (T8-16); (T8-22)	(T9-1); (T9-2); (T9-3); (T9-18); (T9-20)	(T10-6)
		Cara Kerja Bank Sampah	(T6-1)		(T8-1); (T8-4); (T8-5); (T8-17); (T8-18); (T8-24)	(T9-4); (T9-5); (T9-6); (T9-7); (T9-8); (T9-9); (T9-10); (T9-11); (T9-19)	(T10-8)
		Potensi Ekonomi	(T6-10)	(T7-7); (T7-14)	(T8-3); (T8-19); (T8-20); (T8-21)		

		Kemitraan atau kerjasama antar bank sampah	(T6-5)		(T8-23)	(T9-17); (T9-21); (T9-22); (T9-30); (T9-32)	(T10-7); (T10-8); (T10-9); (T10-10); (T10-11); (T10-12); (T10-13)
3.	Kinerja Composting	Mekanisme proses pengomposan di TPST					
		Bentuk pengelolaan sampah pada skala rumah tangga	(T6-6)	(T7-12)	(T8-1); (T8-2); (T8-8); (T8-35); (T8-36); (T8-37); (T8-38); (T8-39); (T8-40); (T8-41); (T8-42)		
4.	Kinerja Daur Ulang	Metode daur ulang		(T7-3)	(T8-57)		
		Efektivitas daur ulang Sampah			(T8-55); (T8-56)		
		Potensi Ekonomi		(T7-7); (T7-14)			
5.	Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi secara langsung	(T6-1); (T6-3); (T6-4); (T6-7)	(T7-2); (T7-4); (T7-6); (T7-7); (T7-8); (T7-10); (T7-13); (T7-15); (T7-19); (T7-25)	(T8-9); (T8-10); (T8-11); (T8-12); (T8-14); (T8-15); (T850); (T8-51); (T852); (T8-53); (T854)	(T9-29)	
6.	Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	Peran Serta Pemerintah	(T6-8)	(T7-9); (T7-16); (T7-20)	(T8-34); (T8-36)	(T9-23); (T9-24); (T9-33); (T9-34)	(T10-14); (T10-15)
		Peran Serta Swasta	(T6-9)	(T7-16); (T7-17); (T7-18); (T7-20); (T7-21); (T7-22); (T7-23); (T7-24)	(T8-25); (T8-26); (T8-27); (T8-28); (T8-29); (T8-30); (T8-31); (T8-32); (T8-33)	(T9-12); (T9-13); (T9-14); (T9-15); (T9-16); (T9-25); (T9-26); (T9-27); (T9-28); (T9-31)	(T10-1); (T10-2); (T10-3); (T10-4); (T10-5); (T10-16); (T10-18); (T10-19)

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.12 Pendapat Responden terhadap Kinerja yang mempengaruhi Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Jambangan

No.	Penjelasan	Hasil Wawancara
A.		Penanganan Sampah
		Pemilahan Sampah
1.	(Bu Nisa Teknis Pemanfaatan Sampah)	
	(T1-7)	<i>“kebon agung, 6 dari RT 07 RW 3, 3 dari RT 08 RW 3”</i>
	(T1-9)	<i>“ini yang kayak sisa-sisa makanan yang organik saja..”</i>
	(Bapak & Ibu Romiaji Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-44)	<i>“ya tetap kita pilah, tapi paling ya di tas kresek kita bedakan.. tapi 2 tempat sih, yang punya komposter bisa dimasukkan tapi yang nda punya kan terpaksa mesti di kresek sendiri tapi kan masih tetap dicampur gitu.. satu wadah..”</i>
	(T3-45)	<i>“makanya kalau bisa tempatnya seperti karung gitu.. tapi jauh lebih mahal lagi kalau seperti itu harganya lebih mahal.. wong kita untuk tas kresek aja nda akan mau apalagi kalau dibuat seperti kantong gitu.. ya kendalanya sih seperti itu jadi kalau sudah dipilah kan di PDU nda mau susah jadi lebih gampang itu aja sih..”</i>
	(Pak Adi Motivator Masyarakat)	
	(T4-1)	<i>“sementara ini yang mereka pilah itu sampah kering terlebih dahulu, nah tetangga-tetangga di sebelahnya akhirnya bertanya-tanya ada apa itu kok milah sampah, kemudian yang sampah kering itu hasil pemilahannya mereka seminggu sekali dua minggu sekali itu mereka jual ke pelapak mereka jual ke pengepul ya uanrpengarganya masuk ke mereka sendiri”</i>
	(T4-14)	<i>“sampling beneran itu memang RT 7 sama RT 8, itu dari temen-temen PDU kan menyediakan ember.. jadi kalau setiap hari Senin Rabu Jumat kalo ngga salah ya.. mereka sudah sepakat buangnya khusus organik di ember itu.. supaya nanti petugas PDU ngambil untuk diproses menjadi kompos.. ini masih pilot project gitu.. tapi kalau secara general mereka sudah melakukan pemilahan, buktinya apa mereka melakukan pemilahan? Mereka masing-masing disetiap rumah sudah punya simpanan sampah kering yang sampah basah kalau mereka sudah punya komposter mereka akan masukkan ke komposter kalau belum punya mereka akan buang ke tukang gerobak ya mungkin akan dicampur ya sama sampah-sampah RT lain tapi tetap nanti larinya ke PDU kalo di Jambangan.. nah di PDU sama petugas kita akan dipilah lagi..”</i>
	(T4-21)	<i>“Kita menghambat bagaimana sampah organik ini tidak langsung terjunnya ke TPS dan ke TPA, itu harus kita hambat.. cara menghambatnya bagaimana? Ya kita reduksi di skala rumah tangga di tempat sumber asal muasal sampah rumah tangga itu berasal darimana? Dari rumah tangga ya berarti amanahnya UU 18 tahun 2008 dan PP 81 itu kan juga sudah menjelaskan bahwa masyarakat juga diminta untuk terlibat aktif dalam upaya pengurangan sampah rumah tangga dengan cara memilah dan mengolah sampah..”</i>
	Bu Yusminah Kader Lingkungan RW 3	
	(T6-2)	<i>“di Jambangan kesadarannya itu sudah luar biasa, dari dapur itu sudah dipilah, seperti itu.. kecuali yang didepan itu yang sudah benar-benar ngga dipakai..”</i>
	(Pak Lurah Jambangan)	
	(T7-1)	<i>“aturannya kita semua sepakat harus memilah sampah dari sumber sampah itu sendiri, sumber sampah itu mana? Rumah tangga.. manakala tidak memilah, itu bukan ada sanksi, itu sanksinya sanksi sosial, karena kita sudah sepakat Jambangan ini Kampung Lingkungan, seperti itu ya, cuma yang bahan beracun aja kayak B3 itu jadi kayak lampu neon, baterai, itu yang nda bisa, tapi semuanya bisa..”</i>
	(Bu Yulia Ketua Bank Sampah 7)	
	(T8-1)	<i>“tapi mungkin kalau Pak Warsito menjelaskan masih banyak memang benar, tapi khusus di RT 7 ini dari dulu pengelolaan sampahnya sudah ada 2 sampah basah dan sampah kering, sebelum ada PDU yang mengambil khusus sampah basah di RT 7 kita sudah menggunakan komposter jadi sejak tahun 2006 kita sudah mengolah sampah basah masuk komposter dan kompos</i>

		<i>yang dihasilkan bisa dipakai sendiri untuk memupuk tanaman warga Jambangan Tama sendiri.. dan sampah kering dengan Bank Sampah..”</i>
Pengumpulan Sampah		
2.	(Bu Nisa Teknis Pemanfaatan Sampah)	
	(T1-1)	<i>“jadi DKRTH yang di PDU itu hanya menerima sedangkan kayak pengumpulan ini kan dari warga sendiri ya..”</i>
	(T1-2)	<i>“warga ke TPS itu swadaya warga sendiri, nah dari TPS ke TPA atau TPS ke pengelolaan Jambangan baru DKRTH.. tapi juga ada yang dekat-dekat itu bisa langsung.. yang Jambangan itu kan warganya bisa langsung masuk, kalau yang ke TPA-TPA itu pake mobil yang di luar itu yang mbak liat di luar, nah itu ngambili dari TPS ke TPA..”</i>
	(T1-3)	<i>“memang diperlukan penambahan fasilitas sebenarnya, memang kan disana masih 5 ton perhari nya, saya tuh kepingin sebenarnya nambah kapasitas disitu..”</i>
	(T1-5)	<i>“bagaimana pun aktor pelaksana untuk membuang ke PDU kan penggerobak-penggerobak itu kan, masyarakat kan dia gampang bayar retribusi yang depan rumah itu, bayar iuran kampung itu sebulan berapa, tapi kan penggerobak itu yang harus menyeter, nah penggerobak itu yang dari sisi selatan banyak yang nda mau karena naik jalannya dekat tol..”</i>
	(T1-6)	<i>“kalau fasilitas sampe saat ini belum ada kita memfasilitasi pengambilan tapi yang di Jambangan pengambilan yang organiknya saja, masih kayak pilot project lah masih 6 gang itu belum semua kita layani, itu kita tiap hari ngambili masih itu, tapi kalau seluruh sampah masuk itu baru ya dari penggerobak itu..”</i>
Pengangkutan Sampah		
	(Bu Nisa Teknis Pemanfaatan Sampah)	
3.	(T1-3)	<i>“ya kan selama ini memang itu kan areanya di bawah tol ya, dibawah tol itu akses yang dari selatan itu lho, kelurahan apa ya di selatan itu biasanya warganya itu males kalau suruh naik dorong gerobak atau narik gerobak itu susah, mereka lebih memilih buang ke TPS yang di Kelurahan..”</i>
	(T1-6)	<i>“kita kerjasamanya sama penggerobak, penggerobak itu kan gampang-gampang susah, mungkin dia kalau agak jauh kalau pake tenaga manusia kan dia udah capek ya mikirnya, kalau jauh kan dia harus pake sepeda motor, dia mesti ngitung akomodasi, bensin, semuanya dia hitung”</i>
	(Pak Lurah Jambangan)	
	(T7-5)	<i>“nyebrangnya kan bukan digeret, kan pakai motor ditarik motor, seperti itu.. jadi naik motor naik jembatan itu..”</i>
	(Bu Yulia Ketua Bank Sampah 7)	
	(T8-43)	<i>“dulu itu sebelum kita mengolah sampah basah dan kering dengan model Bank Sampah sama komposter itu Pak Sampah kalau kesini setiap hari kayak truk gandeng bawa 2, kan 2 hari kesini pun 1 gerobak aja..”</i>
	(T8-44)	<i>“sepeda motornya taruh depan terus kesininya jalan..nanti bawanya ke PDU naik sepeda motor”</i>
	(T8-45)	<i>“Pak sampahnya pun bawa glangsing 1 ketika ada yang diangkut Pak sampah kan yang tong hijau, kalau yang sampah basah diangkut PDU..”</i>
	(T8-46)	<i>“jadi Pak sampah tidak mengangkut sampah basah.. hanya mengangkut sampah kering aja..”</i>
	(T8-48)	<i>“PDU khusus mengambil sampah basah, maka tongnya kan ada 2, yang biru kecil itu khusus sampah dapur, yang diambil pak sampah 2 hari sekali itu sampah kering..”</i>
B.	Kinerja Bank Sampah	
Pelaksanaan Bank Sampah		
1.	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	

(T3-1)	<i>“ya kalo ngajaknya sih, pertama kita sosialisasi.. sampah kan ada berbagai macam ya ada sampah kering ada sampah basah.. nah sampah kering sendiri itu sendiri ada 2 macam, sampah kering yang layak jual dan sampah kering yang tidak layak jual. Kalau untuk sampah basah pasti langsung masuk komposter itu kalau kita dirumahnya ada komposter ya, kalau tidak mungkin dilempar ke tempat lain maksudnya ke tetangga yang ada komposter. Jadi kalau untuk sampah keringnya dipilah, kita sosialisasi, sampah kering yang layak jual untuk disimpan, nah yang tidak layak jual langsung ditempatkan di persampahan. Jadi kita sosialisasi ke masyarakat melalui PKK. Ada waktu rapat PKK itu.. cuman kalau yang tidak ikut PKK kan tidak semua masyarakat yang ikut PKK, kita datangi kita kasih ya wawasan lah ada keuntungan kalau kita mau memilah sampah, seperti itu kan.. ya itu sih..”</i>
Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
(T4-1)	<i>“kita sosialisasi dengan program pemilahan sampah, dimana sampah basah dan sampah kering, bahasannya itu. Nah, ketika masuk ke arisan PKK itu ya kita mencoba memberikan pemahaman bahwa dengan memilah sampah itu sampah akan mudah di olah, awalnya itu saja, jadi kita minta waktu 10 menit di arisan PKK sebelum undian lotrenya keluar, nah itu kita masuk disitu sambil kita kasih kuis yang bisa jawab kita kasih hadiah keranjang sampah kemudian kita kasih bibit tanaman itu mereka senang, nah setelah itu mereka baru jalan dan mereka merasakan manfaatnya ya kan, sementara ini yang mereka pilah itu sampah kering terlebih dahulu, nah tetangga-tetangga di sebelahnya akhirnya bertanya-tanya ada apa itu kok milah sampah..”</i>
(T4-11)	<i>“dulu itu nasabah-nasabah RT yang lain itu ngikut jadi nasabahnya RT 7, terus mereka akhirnya sudah belajar dari Bu Yulia dan tim yang ada disana dia bisa mandiri mbak akhirnya, dia mandiri dia lepas dia bisa mendirikan Bank Sampah yang lain. Jadi, inisiatornya lah itu di Bu Yulia itu..”</i>
(T4-12)	<i>“daur ulang kan tempatnya Bu Yulia itu, tempatnya Bu Yulia itu mbak Mega itu sudah bisa.. mereka juga sering menjadi trainer untuk mengajarkan.. mereka menerima paket-paket pelatihan gitu.. kalau Bu Riris itu banyak sebagai ya kayak rekanan gitu kalo Bu Riris.. Bu Riris yang ngerjain kayak training, ngerjain kayak pengadaan barang dan jasanya ya gitu.. kalau Bu Tris masih Bu Tris sendiri yang membuat.. kalau di tempatnya Mbak Mega kalau ada pelatihan kan dia ngajar.. tempatnya Bu Yulia juga gitu sama..”</i>
Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
(T6-1)	<i>“setelah itu didirikanlah Bank Sampah, Bank Sampah itu kami bentuk pengurusnya dulu, pengurus ada ketua Bank Sampahnya, direktur Bank Samphnya, bagian penimbangan, bagian bendahara, bagian pemilahan, bagian pencatatan</i>
Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
(T8-16)	<i>“meskipun tidak dalam lomba pun kita masyarakatnya masih tetap komitmen malah kadang-kadang beberapa waktu kan kita nggak punya tempat penyimpanan sampah untuk Bank Sampah banyak yang menanyakan ‘ayo, kapan ini sampahku sudah banyak’ sebelum dibawa ke Bank Sampah kan dirumah sendiri mereka sudah memilah-milah tinggal nanti disetor ke Bank Sampah gitu..”</i>
Bu Retno (Humas BSIS Bank Sampah Induk Surabaya)	
(T9-12)	<i>“berawal dari inisiatif beberapa mahasiswa yang waktu itu bergerak dibidang lingkungan ya tahun 2010, kemudian tahun 2010 itu juga kami mencoba untuk mengembangkan sosialisasi ke warga untuk mengumpulkan sampah, nah ternyata responnya warga ini cukup baik sehingga semakin banyak warga yang bergabung ke Bank Sampah Bina Mandiri..”</i>
(T9-20)	<i>“ada yang mereka ke pengepul sendiri, ada yang ke Bank Sampah Induk, tapi kalau menurut MoU itu mereka harusnya itu mengumpulkan semua sampahnya ke Bank Sampah Induk Surabaya.. karena kan mereka istilahnya kita beri bantuan program kemudian kegiatan-kegiatan seperti daur ulang, kemudian pembinaan secara berkala, terus biasanya menjelang Ramadhan itu ada program beasiswa atau santunan nah dengan itu diharapkan mereka itu bsia lebih loyal terhadap Bank Sampah Induk Surabaya..”</i>

	Pak Aris (CSR PLN Kota Surabaya)	
	(T10-17)	<i>"pertama kawasan edukasi pelatihan, kemudian berkembang alat kebutuhan yang diperlukan, kita sinkronkan dengan isu PLN juga kan programnya.. sudah alat misalnya lebih meningkat lagi mungkin alat yang lebih besar atau apa kan gitu.. nah harapan kita kan dari setiap program itu 5 tahun mereka sudah bisa mandiri, artinya mandiri satu secara lingkungan sosialnya, kalau sudah 5 tahun kan sedikit demi sedikit memang kita sedikit melemah, kita beralih ke program atau lokasi yang lain.. cuma ya sampai sekarang masih ada brand kita berarti kita masih di anggap lah hehehe.."</i>
Cara Kerja Bank Sampah		
2.	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-1)	<i>"untuk sampah kering yang layak jual itu tadi nanti dikumpulkan, kita biasanya 2 minggu sekali buka Bank Sampahnya, bisa hari sabtu bisa hari minggu, tergantung nanti petugasnya kosong waktunya itu kapan gitu.. jadi kalau yang rutin itu 2 minggu sekali.. tapi kadang-kadang pas kita lagi repot bisa 3 minggu atau mungkin bisa 1 bulan sekali, ya karena kita kan kerja sosial ya jadi kita sesuaikan dengan kondisi pengurus semua. Jadi pengurus semua yang waktunya luang ya kita tetap 2 minggu sekali.. Jadi itu yang kita tawarkan ke masyarakat, terus uangnya itu tergantung masyarakat sendiri bisa langsung diambil bisa dijadikan tabungan. Nah, biasanya kalau tabungan itu kita berikan setelah mau Hari Raya. Istilah lainnya ya untuk THR nya, daripada waktu Hari Raya mereka juga bingung harus beli ini beli ini nanti kan ada dari Bank Sampah itu tadi.. jadi seperti itu.."</i>
	(T3-2)	<i>"biasanya tuh ada botol-botol mbak, botol air mineral, terus refill-refill plastik itu bisa kita daur ulang.. terus selebihnya yang untuk kardus-kardus kita jual.."</i>
	(T3-3)	<i>"kita disini ada beberapa tempat untuk yang daur ulangnya.. Tris Flower ada, CV. Kreatif ada.. kalo saya home industry.. jadi kita untuk supply yang di gallery-gallery, pesanan juga.."</i>
	(T3-5)	<i>"kalau dulu saya kelompokan, memang ada data.. mulai dari pembelanjaan, dari hasil nanti kita bagi ke kelompoknya tiap anggotanya.. nah itu awalnya saya bukukan ternyata sekarang aggotanya mereteli jadi saya tinggal orang 2.. kita jadi hasil bagi aja.. ada yang cukup untuk belanja terus kita bagi hasil dua.. kalau saya pesanan banyak, ya saya terpaksa cari pegawai lagi, yang bisa motong ya untuk motong aja, kalau kurang penjahit kita ambil penjahitnya, kalau saya.."</i>
	(T3-6)	<i>"kalau Bank Sampah nasabahnya 90 orang, lebih.."</i>
	(T3-7)	<i>"kalau pembukuan nda ada.."</i>
	(T3-8)	<i>"sesuai standart, cuman kadang nasabah ada yang cari harga yang lebih tinggi.. kalau dia punya sampah yang agak banyak cari harga tinggi nanti.."</i>
	(T3-9)	<i>"iya di jual kayak yang lewat-lewat rombeng-rombeng itu.."</i>
	Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
	(T4-16)	<i>"mereka kalau yang sampah kering itu mereka setornya ke Bank Sampah, tapi sebelum Bank Sampah itu buka.. Bank Sampah itu kan bukanya setiap minggu ya.. setiap minggu pagi jam 6 Bank Sampah itu buka.. sebelum jadwal itu datang mereka tandon dulu dirumah masing-masing.. ya masih pake glangsing masih pake kresek itu mereka tandon dulu dirumah baru nanti di jadwal yang sudah disepakati minggu itu kan ya itu tadi"</i>
	(T4-17)	<i>"kalau seminggu sekali sedikit banget mbak.. bahkan kalo sampahnya ngga terlalu banyak mereka nandon dulu.. nandon satu bulan gitu.. supaya paling tidak sih pengepul yang ngambil itu dapetnya banyak, mereka kasih nota mereka dibayar sama pengepul sesuai dengan tabel jenis harga dan jenis sampah yang laku saat itu apa.."</i>
	Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
	(T6-1)	<i>"setelah itu, mereka mendata Nasabahnya, Nasabahnya itu setiap warga setiap anggota PKK itu setornya seminggu sekali tergantung kesepakatan harinya, ada yang hari Minggu, ada yang hari Sabtu, setiap RT itu berbeda, bervariasi.. dan setiap RT"</i>

	<i>itu berlomba untuk sebanyak mungkin Nasabahnya, sebanyak mungkin saldonya.. contohnya tadi saya pulang kantor membawa sampah itu saya taruh di teras, itu kalau hari Minggu kami setorkan ke Bank Sampah.. punya bukunya, baginya kalau setiap akhir Ramadhan, cara penimbangannya gimana? Seumpama saya setor dapat 5 ons gelas Aqua ya, diambil 1 ons untuk kesejahteraan pengurusnya itu 1 ons nya, itu pun dikumpulkan semua kadang-kadang akhir Ramadhan yang 1 ons itu untuk bikin semacam Parcel gitu lho ada yang tabungannya banyak ya dapat minyak sama gula, yang tabungannya sedikit dapat yang sachet-sachetan Rinso, seperti itu..”</i>
Pak Lurah (Kelurahan Jambangan)	
(T7-1)	<i>“nah jadi kalau terkait sama botol plastik bukan karena tidak dibawa ke PDU, tapi dibawa ke Bank Sampah karena dia sebagai anggota Bank Sampah yang mana memang ada hasil disitu, dia mengumpulkan yang nanti setiap minggunya atau setiap 2 minggu disetor ke Bank Sampah, sistemnya nanti dicatat atau diambil langsung berupa tunai seperti itu atau dikumpulkan dalam 1 tahun sebelum Hari Raya itu diambil untuk Hari Raya, ya teknisnya untuk Bank Sampah macam-macam disini..”</i>
(T7-11)	<i>“aturannya Pemerintah Kota Bank Sampah itu skalanya tingkat RW, khusus di RW 3 seluruh RT ada..”</i>
Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
(T8-1)	<i>“tapi kalau dulu kan Bank Sampahnya belum ada model Bank Sampah yang seperti sekarang, dulu sifatnya masih sosial artinya tidak menjadi milik Nasabah tetapi milik bersama, tetapi setelah ada pencaangan model Bank Sampah yang sampah disetor menjadi milik individu hasilnya itu mulai jadi bersemangat ya masyarakat di Surabaya dengan model Bank Sampah yang baru..”</i>
(T8-4)	<i>“setiap minggu kita buka Bank Sampahnya untuk menerima sampah-sampah dari Nasabah di Jambangan Tama sini”</i>
(T8-5)	<i>“setiap minggu buka, cuma karena tidak punya tempat penampungan jadi 2 minggu sekali, baru aja beberapa bulan ini 2 minggu sekali karena sudah nda punya tempat, ini dibangun kan jadi Bank Sampahnya sekarang memakai fasilitas di Balai RT.. kalau menumpuk sampah kering di Balai RT kan jadi nggak nyaman jadi kita 2 minggu sekali setelah itu langsung panggil pengepul jadi buka langsung jual gitu..”</i>
(T8-17)	<i>“hmm.. diantara Bank Sampah RW 3 yang ada di Jambangan ini RT 7 administrasinya paling bagus karena kita sudah menggunakan sistem komputerisasi dan sudah pakai komputer itu penjumlahan modal, pengisian data dan lain sebagainya semuanya sudah menggunakan komputer, tapi kalau menulis di buku tabungan kita masih manual soalnya nda punya printer yang khusus untuk itu”</i>
(T8-18)	<i>“pengurusnya itu ada beberapa bagian, saya sendiri Manager nya, ada Sekretaris, ada Bendahara, ada Pengepak, Penimbang, seperti itu..”</i>
(T8-22)	<i>“masalahnya ada ya termasuk ini nggak punya tempat sekarang gitu kita masih megurus tempat pinjam lahan di miliknya pemerintah masih menggunakan proposal itu untuk dibuat Kantornya Bank Sampah supaya kita bisa menyimpan sampah sementara sebelum diambil pengepul..”</i>
(T8-24)	<i>“tapi kita nggak pakai sana, karena dulu kita pernah kecewa karena sistemnya dihutang gitu lho, sekarang ambil bayarnya nanti beberapa hari kemudian (BSIS), ada disini Bank Sampah Individu gitu ya dia memang punya pekerjaannya memang mengumpulkan sampah-sampah itu akhirnya kita menjualnya disitu..”</i>
Bu Retno (Humas BSIS, Bank Sampah Induk Surabaya)	
(T9-1)	<i>“Bank Sampah Pitu.. Jambangan Tama itu ya.. kalau Pitu sudah ngga bergabung dengan kita”</i>
(T9-2)	<i>“Bintang 5, itu masih aktif sampe sekarang..”</i>
(T9-3)	<i>“semuanya ya itu rata-rata dari tahun 2011 sampe tahun 2015..”</i>
(T9-18)	<i>“kami itu standart nya, pembukaan Bank Sampah itu tidak hanya dilakukan sebulan sekali, tetapi bisa sampai sebulan 2x, 3x, bahkan setiap minggu itu mereka melakukan aktivitas Bank Sampah.. pemilahan kemudian nanti dikumpulkan.. karena kalau seandainya sebulan sekali akhirnya sampah-sampah yang terkumpul itu tidak begitu banyak karena itu mempengaruhi penyimpanan nya dimana, kemudian lama waktunya pengambilan, seperti itu..”</i>

(T9-4)	<p>“di tempat kami itu ada 2 jenis tabungan, tabungan individu sama kolektif, tabungan individu itu biasanya yang di ikuti oleh Nasabah pribadi, seumpama saya sendiri mau menabung disini bisa, jadi entah itu ditabung atau langsung di jual, pokoknya saya langsung dapat uang, atau secara kolektif jadi biasanya mereka mendirikan Bank Sampah dalam satu tingkatan RT/RW, minimal dasa wisma seperti itu nah nanti mereka bertanggung jawab mengumpulkan sampah di daerahnya sendiri, setelah itu mereka melakukan pemilahan sampah nanti biasanya mereka juga melakukan penimbangan, pencatatan, setelah itu baru kita jemput sampahnya ke daerah tersebut, gitu.. kemudian disini ditimbang ulang, selain ditimbang ulang itu dicatat disesuaikan sama jenis-jenisnya kemudian kita taruh di tabungannya biasanya, atau di kayak kita komunikasikan biasanya jumlahnya berapa yang sudah mereka kumpulkan serta jenis-jenis barangnya jadi kita kayak ada notanya gitu..”</p>
(T9-5)	<p>“kalau kita itu kan kita dapat harganya itu dari pabrik.. begini, kita itu sekarang bekerja sama dengan industri atau pabrik pengolah sampah, nah mereka pabrik pengolah sampah ini lah yang memberi harga ke kita sesuai jenis sampah yang mereka terima, seperti itu.. jadi kita kalkulasikan semuanya termasuk biaya operasional disini karena biasanya kan memang ada beberapa sampah yang harus dibersihkan dulu atau seperti apa, sesuai permintaan pabrik atau industrinya, kan yang dikumpulkan oleh warga itu biasanya belum memenuhi standart pabrik, sehingga kita mengumpulkan kemudian dipilah-pilah lagi setelah itu baru kita jual ke pabrik, nah itu sesuai dengan harga yang sudah ditetapkan, disini matoknya akhirnya harganya 6 bulanan, jadi sudah dihitung berdasarkan keuntungan kerugian dan juga biaya operasional, kadang pabrik menjualnya dengan sangat murah, kadang harganya naik.. price list sudah disesuaikan dengan harga yang pada umumnya diberikan oleh industri atau pabrik sampah..”</p>
(T9-6)	<p>“dan itulah yang jadi keunggulan kita memberikan kepastian kepada Nasabah, karena Bank Sampah unit yang memiliki relasi langsung ke pengepul itu biasanya mereka punya harga yang lebih dinamis jadi mereka tidak bisa memprediksi berapa ini harganya di hari ini besoknya berapa kayak gitu, dan itu kadang-kadang naik turun, sedangkan Bank Sampah unit harus membeli sampahnya dari warga yang sudah mengumpulkan gitu nah kalau sudah seperti itu biasanya mereka rugi pas harganya turun tapi pengurus Bank Sampah unit itu sudah menetapkan harga dan membeli ke mbaknya aja seumpama 1500 padahal besoknya dikabarin kalau harganya turun 500 hanya rugi 1000 dan Bank Sampah unitnya itu sendiri yang tolong, ganti gitu lah..”</p>
(T9-7)	<p>“kita dibawah naungan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, gitu.. dan disini ada pengelolanya, ada ketua, kemudian Humas, ketua produksi dan juga Bendahara, gitu..”</p>
(T9-8)	<p>“disetornya ke pabrik dan industri pengolah sampah..”</p>
(T9-9)	<p>“jadi kita kerja samanya sama macem-macam sesuai jenisnya, ada yang khusus menerima kardus aja, ada yang khusus menerima duplex saja, ada yang khusus menerima plastik saja, ada yang khusus menerima botol-botol kaca, ada yang khusus menerima minyak jelantah, jadi ada beberapa, lebih dari 12 sepertinya vendor yang bekerja sama dengan kita karena mereka menerima barang sesuai dengan jenis barang yang mereka kelola kita disertai surat MoU juga sehingga kami mencoba untuk memastikan bahwa sampah yang sudah dikumpulkan ke kita itu akan benar-benar didaur ulang oleh pabrik atau industri pengolah sampah, jadi tidak untuk digunakan kembali..”</p>
(T9-10)	<p>“misalnya kontrak ada yang 3 bulanan, ada yang 6 bulanan.. berarti kan mereka istilahnya membeli sampah dari kita”</p>
(T9-11)	<p>“nanti sama mereka diolah jadi seumpama kayak gini jadi biji-biji plastik seperti itu.. kemudian dari biji-biji plastik kemudian jadi bentuk semula atau bentuk yang lain, seperti itu..”</p>
Pak Aris (CSR PLN Kota Surabaya)	
(T10-8)	<p>“PLN di Bank Sampahnya kalau tipikal Bank Sampah punyanya PLN kita punya induk yaitu Bank Sampah Induk Surabaya, dan punya beberapa unit dibawahnya, awalnya kalau PLN yang se-Surabaya memang kita pertama bikin kita buat unit-unit dulu ya unit kecil-kecil dulu kan ada Bank Sampah kecil 1 RT atau RW ada Bank Sampah terus kita buat lagi satu lokasi ada Bank Sampah lagi nah itu yang kita buat lokasi adalah kawasan bersinar, kawasan bersinar itu adalah kawasan yang tertimbun jaringan listriknya.. pemakaian listrik PJU yang ilegal.. nah ketika jaringan tol langsung tidak terukur kan kita beri program</p>

		<i>namanya kawasan bersinar.. kawasan bersinar selain kita merapihkan atau membenahi jaringan listriknya, kita juga melakukan penghijauan, pengelolaan lingkungannya, sama ada kawasan bersinar setelah itu baru muncul konsep itu dikasih Bank Sampah, nah permasalahannya muncul karena Bank Sampah itu lama diambil pengepul sampahnya ini makanya dibentuklah induk gitu, yang dimana induk menjamin mengambil sampah di unit-unit, induk pun juga besar kan karena dia dapat support sampah dari unit-unitnya dan dia pun lebih mudah akses ke pabrikan, karena pabrikan kan minimal ada minimum tonasenya, gitu.. itu tipikalnya..”</i>
	(T10-9)	<i>“ya kita membenahan lingkungan yang di Jambangan, dulu itu Jambangan banyak yang nyantol, penerangan jalan hulunya banyak yang nyantol, ya kita benahi disitu benahin dari kabel-kabelnya, lampunya, terus elektrifikasi listriknya, kWh meternya kita bantu terus juga membenahan sarana dan pra sarana umumnya ya termasuk pengecatan kampungnya, bikin gapura, dan lain sebagainya, terus Bank Sampahnya mulai dari timbangannya, tempat-tempat pemilahan, tempat sampah segala macem..”</i>
Potensi Ekonomi		
3.	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-18)	<i>“kalau saya.. memang sudah dibeli..”</i>
	(T3-19)	<i>“iya.. itu kan kita pake harga kalo istilahnya kalo di pasaran harga grosir.. tengkulak”</i>
	(T3-30)	<i>“jadi kita ya tetap di Bank Induk tapi kadang kita bisa ambil keuntungan yang agak tinggi sedikit kita jual di luar..”</i>
	(T3-31)	<i>“kita jual di kayak pengepul pengepul daerah sini..”</i>
	(T3-32)	<i>“kan harganya lebih tinggi.. jadi kita bisa mainkan harga disitu..”</i>
	(T3-33)	<i>“soalnya kadang nasabah juga protes..”</i>
	(T3-34)	<i>“kok nilainya rendah ya”.. karena kita sudah dibatasi sama Bank Induk warga itu harus sekian sekian sekian.. padahal diluar itu harga bisa naik gitu lho.. makanya dengan kita ngga kerja sama dengan PLN lagi kita bisa mainkan gitu..”</i>
	(T3-35)	<i>“naik turun.. cuma kalo kita dari CSR itu kan akhirnya kan harganya dipatok gitu kita ngga bisa naikkan harga.. tapi kalau kita bisa jual sendirian bisa mengikuti pasar gitu.. waktu harganya naik ya kita ikut naik..”</i>
	Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
	(T4-19)	<i>“kemudian di Jambangan itu juga uang hasil penjualan sampah keringnya itu digunakan untuk membayar rekening listrik PLN mbak.. nah itu.. jadi ya mereka senang gitu.. mereka apresiasi ternyata program ini memberikan kebermanfaatn buat mereka punya aktivitasnya dengan kader-kader yang lain temennya nambah banyak, nambah guyub masyarakatnya di sisi yang lain dari sisi ekonomi mereka merasa terbantu ya kan”</i>
	Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
	(T6-10)	<i>“dulu pernah SGC masuk 400 besar dapat 1.5 juta, lalu masuk lagi 150 besar dapat 6 juta, ya uangnya untuk pemeliharaan lingkungan di Jambangan mbak..”</i>
	Pak Lurah Jambangan (Lurah Jambangan)	
	(T7-7)	<i>“mereka kan sering kedatangan tamu, kalau sampai tamu tahu bahwa dia tidak dikunjungi kan rugi sendiri, karena tamu kan nda hanya ingin belajar juga tapi dia juga nda hanya menggali ilmu, tapi kan dia membawa apa-apa yang dimiliki dari tamu.. misalnya ngisi kas segala macem..”</i>
	(T7-14)	<i>“nah biasanya tamu-tamu ke RW 1, RW 3, RW 5, kalau RW 2 jarang karena lokasinya memang hanya sebagai antara aja”</i>
	Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
	(T8-3)	<i>“ya seharusnya tas kresek itu laku kok, sampah kresek itu dijual laku..”</i>
	(T8-19)	<i>“dari hasil penjualan itu kita kan nggak langsung dikembalikan ke Nasabah, misalkan hari ini penjualan kita terima uang nggak langsung dikembalikan ke Nasabah kita simpan sampai menjelang Hari Raya Idul Fitri biasanya baru kita bagi.. nah pada saat</i>

		<i>itu kita putar untuk simpan pinjam jadi dari Nasabah itu bisa pinjam, sebetulnya nda pinjam pun mereka itu sudah cukup, tapi karena ini kebutuhan 'ayo yang belum pinjam, pinjam' untuk bikin apa, kadang-kadang memang ada yang butuh untuk apa gitu itu salah satunya.. yang kedua dari hasil pembuatan kerajinan tangan itu karena di Jambangan Tama sering kedatangan tamu, masyarakat disini mau menjual untuk oleh-oleh membuat hasil kerajinan tangan ya laku, artinya kalau di tempat lain itu pada bingung, 'kalau mau buat kerajinan tangan itu dimana' tapi kalau di Jambangan itu nda bingung karena tamunya banyak gitu seringkali ada tamu baik dari dalam negeri maupun luar negeri ya yang lingkup Surabaya atau Jawa Timur sendiri itu juga banyak yang belajar..”</i>
	(T8-20)	<i>“yang seperti itu kita bikin apa aja laku, salah satu untuk meningkatkan kehidupan ekonomi di Jambangan juga..”</i>
	(T8-21)	<i>“kita pertahun nya itu bisa sampai 7 juta itu murni sampah, kalau mungkin RT-RT yang lain itu masih ada simpan pinjam yang berupa duit, maskdunya menyimpan duit tidak menyimpan sampah jadi mungkin sampai belasan juta jadi nabungnya ngga hanya sampah saja nabung uang kalau ditempat lain. Tapi kalau ditempat kami komitmen sampah ya sampah tidak dicampur dengan tabungan uang. Ya kurang lebih sekitar 7 juta, malah yang pertama dulu 15 juta..”</i>
		Kemitraan atau kerjasama antar bank Sampah
4.	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-10)	<i>“jadi untuk saat ini yang aktif itu cuma di RW 3 sama RW 5..”</i>
	(T3-11)	<i>“kita ada yang ambil..”</i>
	(T3-12)	<i>“rekanan iya..”</i>
	(T3-13)	<i>“dari pengepul..”</i>
	(T3-14)	<i>“Bank Induk..”</i>
	(T3-15)	<i>“Bank Sampah..”</i>
	(T3-16)	<i>“Bank Sampah Induk.. Bina Mandiri, namanya..”</i>
	(T3-20)	<i>“soalnya kita begitu penimbangan kita sudah diambil Bank Sampah Induk.. kecuali kalau yang pengerajin daur ulang kita bisa ambil di Bank Sampah..”</i>
	(T3-22)	<i>“tapi kalau kita istilah kurang bahan kalo Bank Sampah disini kan lingkupnya kecil kita bisa ambil di Bank Sampah Induk, kita pesen di kirim.. yang pengerajin..”</i>
	Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
	(T6-5)	<i>“ada, tapi kita sistemnya minjem mba, jadi kayak minjem sampah yang kita butuhkan ke Bank Sampah lain, nanti dikembalikan lagi, seperti itu”</i>
	Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
	(T8-23)	<i>“kita bekerja sama dalam penyamaan administrasi, memang dulu mereka belajarnya juga dari kita, tapi perkembangannya ada pembeda sedikit demi sedikit dari Bank Sampah lain, tapi belajarnya sih sama bareng-bareng di RT 7 waktu itu, tapi sekarang modelnya berbeda, berbedanya dalam hal kalau kita sudah menggunakan komputer mereka masih manual..”</i>
	Bu Retno (Humas BSIS (Bank Sampah Induk Surabaya)	
	(T9-21)	<i>“dan sering sekali kami kerjasama sama Bu Tris juga yang disana itu untuk mengelola sampahnya sampe sekarang..”</i>
	(T9-22)	<i>“jadi beberapa jenis sampah dibeli sama beliau untuk dijahit..”</i>
	(T9-30)	<i>“jadi disini tuh, kalau saya bilang ada 3 kategori Bank Sampah ya.. Bank Sampah yang didirikan sendiri yang mereka itu menjualnya langsung ke pengepul kemudian yang satu lagi itu yang bergabung dengan Unilever, kalau sistemnya Unilever itu setahu saya di jodohkan begitu ya sama pengepul jadi ada Bank Sampah unit nanti dijodohkan sama pengepul yang ini yang bergabung dengan Bank Sampah Induk Surabaya..”</i>

	Pak Aris (CSR PLN Kota Surabaya)	
	(T10-7)	<i>“saya masuk 2015 tapi sempet di Jambangan dekat Taman Jangkar itu kita bikin kegiatan senam bersama dan pemeriksaan kesehatan, terakhir kegiatan itu sih.. terus ada lagi kegiatan tahun 2017 nah itu pernah kita dikunjungi tim dari perwakilan luar negeri lah, pokoknya se-Surabaya kok ada beberapa kampung yang dikunjungi dan 2 kampung binaan kita yang di Jambangan sama yang di Gunungsari, setelah itu diambil alih oleh pengurus baru, setelah itu kita benar-benar ngga terlalu konsen bangetlah disitu..”</i>
	(T10-8)	<i>“PLN di Bank Sampahnya sama kawasan lingkungan..”</i>
	(T10-9)	<i>“terus Bank Sampahnya mulai dari timbangannya, tempat-tempat pemilahan, tempat sampah segala macem..”</i>
C.	Kinerja Composting	
	Mekanisme proses pengomposan di TPST	
1.	Bu Nisa (Teknis Pemanfaatan Sampah)	
	(T1-13)	<i>“kalau proses kompos sejauh ini, bagus.. kalau di kita nda sesuai itu antara input-output nya, nda sesuainya tuh gini, kita setiap hari terima bahan baku sekian sekian sekian, namanya kompos itu kan secara keilmuan 3-4 bulan baru jadi, tapi permintaan di masyarakat itu sangat tinggi.. jadi kita itu apa namanya kadang belum nyampe sempurna udah kita distribusikan karena memang terkendala sama permintaan masyarakat, masyarakat kan mintanya kan gratis di kita nda di pungut biaya apapun, dan mereka banyak yang harus kita layani, kalau kita menunggu terlalu lama kan nda terpenuhi yang kita butuhkan itu sebenarnya bagaimana proses pengomposan itu cepat, itu yang saya belum dapat..”</i>
	(T1-15)	<i>“karena permintaan nya tinggi, permintaan nya udah besar mbak kayak instansi-instansi kayak area luas itu udah 4 drum truk 5 drum truk langsung, padahal kan kalau kompos, kompos itu barang mentah jadi itu tinggal 25% menyusut, kita punya barang masuk barang mentah daun daun apa apa apa, nanti jadinya tinggal seperempat nya saja, jadinya kompos itu jadi nyusut 75% hilangnya gitu, jadi ya kalau memang kita sesuaikan tingkat kepentingannya lah, kalau yang urgent ya kita buru-buru, kalau yang masih bisa sabar ya kita tunggu, karena memang itu tadi kita kalau bahan masuk perantingan apa apa apa masuk besar berapa drum truk masuk masuk masuk tapi jadinya sedikit..”</i>
	(T1-23)	<i>“mungkin yang ngerjakan sendirinya ya ke PLTSA itu.. sama ke rumah kompos itu.. organiknya masuk ke rumah kompos gitu kan.. plastiknya kita masukkan ke PLTSA juga .. rantingnya masukkan ke rumah kompos..”</i>
	Bentuk pengelolaan sampah pada skala rumah tangga	
2.	Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
	(T4-1)	<i>“kemudian berjalannya waktu di Jambangan itu ada teman-teman yang melakukan penelitian tentang komposter, jadi mereka meriset tentang komposter, komposter itu digunakan untuk memilah sampah rumah tangga yang sudah dipilah ya terutama sampah dapur itu dimasukkan. Nah ketika sampah organik itu sudah dimasukkan diproses disitu waktunya lama memang, karena tujuan utama kita bukan nyari komposnya tapi bagaimana kita bisa mengurangi volume sampah yang masuk ke gerobak sampah. Itu jauh sebelum ada PDU sebelum ada TPS 3R itu belum ada”</i>
	(T4-2)	<i>“komposter rumah tangga yang tong biru-biru yang kayak drum itu biru-biru seperti itu.. nah itu yang selalu kami informasikan selalu kami inisiasikan dan kita endorse mereka untuk jalan terus..”</i>
	Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
	(T6-6)	<i>“untuk 1 RT itu terdapat 9/11 tong sampah biru, dulunya bantuan dari Unilever.. lalu jika kita ikut lomba dan menang, hasil hadiahnya dibelikan bunga, pot, peralatan IPAL, tempat sampah, dll..”</i>
	Pak Lurah Jambangan (Lurah Jambangan)	
	(T7-12)	<i>“keranjang Taka Kura itu sampah yang dikelola sampah rumah tangga, bukan tempat sampah tapi sisa makanan itu dicuci lagi sampai bersih kemudian taruh dikeranjang.. yang dikeranjang itu sudah ada starter nya, skala rumah tangga, kalau komposter bukan skala rumah tangga itu 5 rumah 10 rumah jadi satu ditaruhnya didepan yang tongnya biru kan, ya itu Dasa Wisma jadi</i>

		<i>satu.. karena kan besar dia, jadi bisa masukin.. kalau Taka Kura 1 rumah 1, taruhnya dibelakang, didekatnya dapur..”</i>
	Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
	(T8-1)	<i>“di RT 7 pengelolaan sampah basahnya dari tahun 2006 sebelum PDU itu dibangun kita sudah mengolah sampah basah dengan model komposter jadi dimasukkan ke dalam komposter dan kompos yang dihasilkan bisa dipakai sendiri warga untuk memupuk tanaman warga Jambangan Tama sendiri..”</i>
	(T8-2)	<i>“sekarang ditaruh didepan komposnya.. tapi karena PDU sudah mencanakan pengangkutan sendiri khusus sampah basah, akhirnya kita difasilitasi dengan satu tong warna hijau yang kecil-kecil itu, itu khusus sampah basah dan seminggu 3x diambil oleh PDU, jadi tidak perlu komposter lagi kayaknya itu, tapi masih tetap ada komposter.karena PDU yang disitu tidak boleh daun-daun, tetapi sisa olahan rumah tangga seperti itu ada yang lagi buang sisa olahan dapur dibuang di sampah hijau itu kreseknya dibuang disampah kering..”</i>
	(T8-8)	<i>“tapi sebelumnya kita sudah mengolah sampah basah itu dengan model komposter ya karena ada pencaangan program itu, masih ada beberapa komposter yang tetap jalan, yang dari PDU berjalan juga..”</i>
	(T8-35)	<i>“keranjang Takakura disini juga ada sebelum kita punya komposter..”</i>
	(T8-36)	<i>“tapi karena sudah punya komposter ya sudah nda dimanfaatkan lagi.. fungsinya sama dengan komposter.. kalau Takakura kan bisa dimiliki, kalau komposter kan harganya mahal, kita punya 6 atau 7 itu karena bantuan Pemerintah juga itu..”</i>
	(T8-37)	<i>“fungsinya sama dengan komposter, untuk mengolah sampah basah kan itu juga sudah bisa terolah gitu kan.. Takakura, Komposter tong hijau itu diangkat langsung itu fungsinya sama..”</i>
	(T8-38)	<i>“kalau Takakura buat sendiri, dimanfaatkan buat sendiri..”</i>
	(T8-39)	<i>“pertama biayanya mahal bikin kayak gitu sekitar 350an.. kalau yang kedua untuk satu rumah tangga itu satu tong itu membutuhkan waktu yang lama untuk menuhin itu.. artinya kan pupuk kompos itu kan cepat menyusutnya.. dari yang penuh itu besoknya sudah susut susut.. cepet.. apalagi kalau dikasi EM4 untuk mempercepat kompos malah lebih cepet..”</i>
	(T8-40)	<i>“ya nda lama sih, 2 minggu sudah jadi tapi belum penuh kan nunggu penuh dibalik balik sampai penuh.. penuh itu perlu setengah tahun..”</i>
	(T8-41)	<i>“disini tuh ada Bapak yang rajin sekali yang sering ngopeni komposter itu.. jadi ya karena Pak Ali itu tahu betul bagaimana cara membuat kompos menjadi pupuk kompos itu ya wis tau ahlinya jadi kapan waktunya harus diaduk itu wis paham betul..”</i>
	(T8-42)	<i>“kalau ini warga biasa tapi sudah belajar karena di RT 7 sudah lama ada komposter itu dan kebetulan Bapak itu memang hatinya buat lingkungan jadi meskipun ngga dibayar pun ya wis seneng mengerjakan itu..”</i>
D.		Kinerja Daur Ulang
		Metode daur ulang
1.	Bu Nisa (Teknis Pemanfaatan Sampah)	
	(T1-18)	<i>“kalau kedepannya mungkin yang di Jambangan yang PLTSa itu yang disebelahnya lagi bangun yang disebelahnya Jambangan lagi bangun sekarang..”</i>
	(T1-19)	<i>“pembangkit listrik tenaga sampah”</i>
	(T1-20)	<i>“operasional belum, ini masih tahap uji coba, semoga bulan depan sudah bisa running, jadi seperti yang kita punya di Bratang jadi nanti kayak ranting sama plastik kita bakar disitu untuk kemudian jadi energi listrik”</i>
	Pak Sutrisno (Pemilik Tris Flower & Ketua RW 1)	
	(T2-1)	<i>“kalau bahan diambil itu dari warga sekitar, kita dari Bank Sampah yang ada di tingkat RT, tingkat Kelurahan, dari pengepul sampah, dari laundry, terakhir kalau misalnya bahannya masih ada saya ambil dari Bank Sampah Induk Surabaya. Terus proses pembuatannya setelah bahan didatangkan nanti pengerajin saya beri tugas masing-masing sesuai keahliannya bahan yang nyediakan saya.. hasilnya disetor kesini terus disini baru di finishing supaya lebih menarik dan disukai oleh customer..”</i>
		Efektivitas daur ulang Sampah

2.	Pak Sutrisno (Pemilik Tris Flower & Ketua RW 1)	
	(T2-2)	<i>“orang-orang itu kan banyak yang kesini, akhirnya aku lihat kesempatan dan peluang itu, jika ada tamu yang berkunjung kesini pasti membawa uang.. saya lihat peluang dan kesempatan itu.. saya berpikir untuk membuat kerajinan dari sampah itu sendiri, supaya punya ciri khas dari sampah itu sendiri.. pertama kali bikin bunga dari botol bekas air mineral.. pas ada tamu tak pajang.. tamunya dulu belum ada dari UKM gini belum ada.. masih orang Jambangan kemungkinan warga sini yang kreatif.. pas ada tamu bawa keluar dipajang dilihat tamu-tamu suka.. ditawar.. ‘boleh tak beli? berapa ini harganya?’ dulu kan sampah murni ngambil dari sampah ya.. tidak kulakan ya.. bingung tak regoni piro iki.. ngga ngerti wes tau tau ditawar ‘5 ribu boleh?’, ‘yowis 5 ribu’ tak kasihno.. itu awalnya..”</i>
	(T2-3)	<i>“kalau baju.. dari kategori baju itu jumlahnya 600-700 ada..”</i>
	(T2-4)	<i>“kalau jenis kerajinannya ada 26 jenis..”</i>
	(T2-5)	<i>“kalau dipake sehari-hari ya seperti tas.. tempat tissue, terus tempat pensil.. kalau yang baju itu untuk yang event, tapi event tiap hari ada aja gitu.. kadang ngantri gantian lek misalnya harinya bareng gitu..”</i>
	(T2-6)	<i>“macem-macem.. ada yang 10 tahun ngga rusak, ada yang paling 3 tahun”</i>
	(T2-12)	<i>“buat ya setiap hari.. tetapi buatnya sekarang kan saya arahkan dengan misalkan tak nilai satu minggu ini tentang Daur Ulang orang ngetik itu “Pak kata kunci apa” sudah dilihat.. sudah tau di ajari gitu.. harus tau itu dulu.. pernah dulu satu bulan nda ada yang beli nda isi pembukuan.. karena apa? Aku bikinnya tuh pokoknya bikin nda ngerti situasi pasar ngga ngerti orang itu nge-klik apa namanya kan awal dai nol kan gitu.. akhirnya diarahkan.. oh ternyata hasil dilihat dulu.. nda boleh ngawur bikin itu.. nek ngawur nanti titik TEP nya nda kena ya..”</i>
	Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
	(T4-12)	<i>“daur ulang kan tempatnya Bu Yulia itu, tempatnya Bu Yulia itu mbak Mega itu sudah bisa.. mereka juga sering menjadi trainer untuk mengajarkan.. mereka menerima paket-paket pelatihan gitu.. cuman sih sebetulnya gini, kalo Bu Tris itu memang fokusnya memang ke daur ulang ya itu sudah jadi produk usahanya beliau.. kalau Bu Riris itu banyak sebagai ya kayak rekanan gitu kalo Bu Riris.. tapi apakah sekarang Bu Riris masih memproduksi sendiri ya kayaknya sih enggak karena sama Bu Riris sudah dipasrahkan ke timnya dia.. dia sudah punya pegawai, Bu Riris sudah ngga nututin mbak untuk ngerjain gitu-gitu.. Bu Riris yang ngerjain kayak training, ngerjain kayak pengadaan barang dan jasanya ya gitu.. tapi kalau Bu Tris itu masih Bu Tris sendiri yang membuat.. kalau di tempatnya Mbak Mega kalau ada pelatihan kan dia ngajar.. tempatnya Bu Yulia juga gitu sama..”</i>
	Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
(T8-55)	<i>“Bu Tris itu individu tidak kelompok tapi Bu Tris juga merekrut tetangga-tetangga yang disini, karena yang terkenal kan sudah Bu Tris jadi misalkan Bu Tris kekurangan pasokan kerajinan itu ngambilnya dari tetangga-tetangga.. tapi kalau disini ada gellery juga itu sifatnya komunitas gallery nya bukan milik perorangan, kalau Bu Tris kan milik perorangan kalau yang di RW 3 itu milik komunitas RW 3 gallery nya siapapun boleh ngisi disana boleh titip barang disana ada petugasnya pengelolaan sampah kering dijadikan kerajinan tangan..”</i>	
(T8-56)	<i>“kalau disini kan masih komunitas kan kita masih menggunakan komunitas RW 3 tidak individu..”</i>	
Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)		
(T8-57)	<i>“kalau disini juga secara kelompok kita juga menggunakan sistem satu pintu dalam menerima tamu dan sebagainya.. jadi dikelola oleh ketuanya Bu Yusminah, kita sudah komitmen sih untuk satu pintu.. maka segala fasilitas yang ada di Jambangan ini ya milik bersama karena yang bekerja ya bersama-sama.. yang menjadikan nama besar Jambangan khususnya RW 3 ya bersama jadi fasilitasnya ya bisa dipakai bersama..”</i>	
Potensi Ekonomi		
3.	Bu Nisa (Teknis Pemanfaatan Sampah)	

	(T1-17)	<i>"kita dari segi ekonomi mengurangi yang ke TPA.. kita kan kalau ke TPA bayar, kita olah sendiri otomatis berkurang yang darisana kalau dari segi penjual memang nda ada karena kita memang gratis untuk melayani masyarakat. Keuntungannya dari situ kita udah nda bayar ke yang TPA.."</i>
	Pak Sutrisno (Pemilik Tris Flower & Ketua RW 1)	
	(T2-17)	<i>"kurangnya ya workshop.. pokoke onok sing ngei workshop ada parkirnya ada tempat pelatihannya ya wis siap ae.."</i>
	(T2-18)	<i>"Jadi workshop nya itu ngga campur karo produksi.. lantai 1 untuk workshop, lantai 2 untuk pelatihan.. pelatihan itu banyak cuman nolak-nolak terus.. pertama karena tempatnya ngga cukup.. kedua, bis besar ngga bisa masuk.."</i>
	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-21)	<i>"karena biasanya pesen dulu.. 'pak kita ada butuh ini ini ini' ya nanti kita pilah kita sendirikan sesuai dengan pesenan.. kalau dia ngga mau pesen ya langsung kita jual ke pengepulnya.."</i>
	(T3-23)	<i>"pendapatan Bank Sampah? ya kurang lebih sekali penimbangan itu rata-rata 400 ribu ya kalau nilai uangnya"</i>
	(T3-24)	<i>"ya rata-rata sih hampir diatas 100kg'an lah.. per 2 minggu.. sekali timbang.. terutama yang banyak kalo jenisnya kertas-kertas gitu yang berat bisa sampe 200kg tapi kalau yang botol-botol maksimal ya paling sampe 100kg.."</i>
E.	Keterlibatan Masyarakat	
	Partisipasi secara langsung	
1.	Bu Nisa (Teknis Pemanfaatan Sampah)	
	(T1-10)	<i>"sebenarnya kalau menurut saya kalau komitmennya warga-warganya bagus lho ya enak lho wong ga mahal kok, ngga sampe 50 kan.."</i>
	(T1-11)	<i>"sebulan misalnya iuran dulu, ngga sampe 50.."</i>
	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-39)	<i>"kader lingkungan.. kalo LSM nda ada disini.."</i>
	(T3-40)	<i>"kalo LSM kan nanti kesannya ke organisasi.. kita buka organisasi, kita hanya mengkader ya artinya kita hanya ikut bantu Pemerintah lah untuk mewujudkan Surabaya bersih dan indah itu.. karena kebersihan dan keindahan kan bukan tanggung jawabnya Walikota saja, kita sebagai warga punya tanggung jawab disitu.. ya kita sebagai pengurus sekedar membantu aja.. membantu untuk menyampaikan ke masyarakat supaya minimal dia menjaga kebersihan di lingkungan nya masing-masing.. kalau setiap individu sudah menjalankan kebersihannya kan otomatis ya pasti semua akan bersih kan.. cuma memang ya ngga gampang gitu lho.. kalau mau memilah sampah dari dapur itu bukan pekerjaan gampang itu nda semua orang bisa.."</i>
	(T3-42)	<i>"cuma kadang-kadang kita itu seperti saya pribadi ya, kadang-kadang itu kita kendala di anak gitu.. anak kita itu kalau dikasih tau jawabannya „kesuwen yah..“ kadang-kadang kita sendiri itu ngasih contoh itu ke anak-anak justru kita sulit.."</i>
	(T3-43)	<i>"kita untuk memilah aja lho kita sudah merasa sulit kan.. apalagi kita disuruh menyediakan tempatnya nah itu kendalanya.. jadi waktu rapat saya pernah ngomong ke Pak Lurah sediakan dulu fasilitasnya baru kita praktek.. kalau fasilitas belum ada kita suruh praktek ya mungkin satu orang mau tapi yang lainnya nda akan mau ya.. ujung-ujungnya pasti nanti hitung2an "saya beli tas kresek berapa harganya" gitu pasti ya, padahal kita harus menyediakn berapa tas kresek, minimal 3 untuk sampah basah, sampah kering layak jual, sampah kering yang tidak layak jual. Berarti kita harus menyiapkan tas kresek 3.. 3 itu kalau yang paling besar satu harganya berapa katakanlah 100 rupiah, berarti kita harus 300 kan, nah kalau tiap hari kita disuruh menyediakan seperti itu timbangane tak gowo tuku lombok opo.. nah pasti kan hitung2an nya seperti itu.. nah itu masalahnya.. jadi, mungkin di RT 7 itu RW III, kan masyarakatnya secara ekonomi sudah menengah ke atas.. karena mereka itu semi perumahan ya saya kira mereka pasti nda ada kendala lah.. tapi kalau di kampung ya itu kendalanya.."</i>

(T3-46)	<i>“karena memang kadang-kadang kesadaran masyarakat itu juga penting sih.. ya kalo menurut saya sih kalau memang hal itu ingin terlaksana ya itu dulu.. sarana dan prasarana nya harus ada dulu.. nanti kalau misalnya sarana dan prasarana nya ada, kita mungkin sedikit memberi pressure kepada masyarakat.. ‘ini lho kamu sudah tak sediakan ini, tinggal untuk melaksanakan aja’ kan gitu..”</i>
(T3-47)	<i>“uang kasnya darimana? Kan kalo kita uang kasnya minta warga lagi kan sama aja.. soalnya kan kalau seperti RT/RW gini itu kan kita kan nda punya apa-apa mba.. kita bisanya ya narikin dari warga.. tapi ya kalo dari warga untuk seperti itu kan nanti warga akan tanya lagi, nanti kan langsung suruh warga aja.. ya kita kan ngga bisa.. ada warga yang ayo ada yang nda.. ya mungkin kalo masalah sampah itu memang masalahnya kita semua, jadi tergantung dari kitanya sendiri sih..”</i>
Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
(T4-1)	<i>“kemudian kita lihat kampungnya sudah mulai bersih mereka kerja bakti itu di sisi partisipasi ya, kemudian kita memberikan pemahaman bahwa masa kampungnya cuma bersih saja “hijaunya” kurang lho.. nah akhirnya mereka beli tuh bibit-bibit tanaman, mereka step sendiri mereka rawat sendiri”</i>
(T4-3)	<i>“waktu itu sih kita jalannya serempak ya mbak, awalnya sih memang di RW 3 pertama kali, kemudian beberapa bulan kita coba meluaskan di seluruh RW yang ada di Jambangan saat itu ya RW 3, RW 1, RW 2, RW 5. Kenapa kita ambil itu memang ada yang loncat-loncat RW 4 nya kok enggak, karena RW 4 posisinya masih diseberangnya jembatan layang jadi beda, makanya kita coba yang berdekatan dengan tujuan apa kita masih bisa menciptakan multiple effect, kalau misalkan satu sudah bergerak kan tetangga kanan dan kirinya akan ngintip, mereka pasti bertanya-tanya rasa ingin tahunya gede, itu sudah kita inventarisasi oh kok rasa ingin tahunya gede, kita coba kasih mainan ini yang paling bagus, jadi contoh yang bagus yang mereka bisa kena manfaat secara langsung”</i>
(T4-4)	<i>“kalo di Jambangan RW 7 itu masih agak sulit kenapa karena perumahan otomatis karakteristik masyarakatnya beda, banyak orang sibuknya, paling ya ada yang memilah tapi yang memilah palingan pembantunya seperti itu tapi tetap itu tidak kita tinggalkan. Kalo ada sosialisasi pak RW nya yang kita undang ketua RT nya yang kita undang gitu, minimal kita sudah memberikan pembekalan kepada mereka gitu, mereka mau melaksanakan sekedarnya ya silahkan yang penting informasi itu sudah nyampe.”</i>
(T4-5)	<i>“akhirnya siapa sih penerima manfaat itu tadi, ya masyarakat. Masyarakat itu bisa menerima program ini mereka aware ya maka mereka akan mau melakukan, mengapa? Karena masyarakat mereka melakukan tidak sendiri, banyak pihak yang terlibat disini gitu. Makanya kita kepinginnya jangan sampe ada pihak-pihak yang merasa ditinggalkan di program ini itu sebabkan kita bilang kita ingin gandeng semua stakeholders yang ada di Kabupaten/Kota ini seperti itu.”</i>
(T4-6)	<i>“secara garis koordinasinya ya paling bawah itu ada kader lingkungan yaitu orang-orang yang dipilih dari masyarakat awam artinya orang yang mempunyai kepedulian mereka mau bergerak, baik itu karena sebuah dorongan atau karena memang dia ingin men-dharmabhaktikan sebagian hidupnya untuk disitu, aktivis lah ya, kan ada gitu ya.. paling satu RT yang disebut kader lingkungan paling 4-7 orang banyaknya.. kemudian kalo fasilitator itu terkait bagaimana si orang ini bisa mengasah kemampuannya dia untuk ngajak kader, nah kader ini kan tujuannya untuk sosialisai kepada masyarakat binaan atau warga binaan yang dibawah itu yang dipake. Sistem dan strateginya itu sih jadi mirip kayak multi level marketing gitu lho, dari fasilitator turun ke kader lingkungan turunnya ke warga binaan. Fasilitator ini garis koordinasinya sejajar dengan kami. Kami ini motivator lingkungan”</i>
(T4-9)	<i>“tapi memang RW 6 itu jarang aktif mbak, yang aktif itu ya RW 1, 2, 3, 5, udah itu, 7 aja sebagian.”</i>
(T4-10)	<i>“ya karena faktor perumahan itu tadi, perumahannya gede-gede mbak perumahan elite mbak, kan pasti orang-orang punya tingkat kesulitan tersendiri ya kalau mau sosialisai ke mereka gitu, karena mereka kan orang-orang sibuk gitu ya..”</i>

(T4-13)	<p>“di RW 4 itu masyarakatnya mirip-mirip perumahan.. dan sebenarnya agak susah ya program ini kan mungkin kata mereka bikin tambah ribet masa sampah aja harus dipilah kan sudah ada yang ngurusin, masyarakat kita masih ada yang begitu.. kemudian ya mereka ada yang melakukan program itu tapi untuk dirinya sendiri.. contoh saya sudah milah sampah tapi untuk saya sendiri, nanti saya taruh diluar tempat sampah sama tukang gerobak dicampur lagi ya silahkan, gitu.. ngga ngurusin saya sudah.. kemudian warga itu suka melakukan penghijauan mbak, penanaman untuk area rumahnya sendiri.. ya sudah mereka menanam di rumah mereka sendiri di pekarangan nya sendiri mereka ngga mau ngurusin ke tetangga sebelah ke kampungnya ke fasumnya mereka ngga mau.. begitu.. jadi lebih kepada karakter masyarakat ya.. karakter masyarakatnya memang beda..”</p>
(T4-15)	<p>“kalau gitu ngga bisa serta merta.. kita harus ngasih pilot project dulu kenapa? RT 7 sama RT 8 itu sering dikunjungi tamu.. secara karakteristik masyarakatnya mereka lebih siap.. ya kan.. makanya itu awalnya cuma RT 7 kemudian kita coba luaskan ke RT 8, kemudian nanti RT lainnya akan mengikuti.. karena apa? Kembali lagi itu kan masalah pembiayaan.. karena kita menggunakan sistem ember.. pembiayaan ember itu kan juga tidak murah.. kembali lagi kesitu..”</p>
(T4-20)	<p>“Karena pada saat mereka menangkap informasi dari materi training mungkin ada sedikit miss information bahwa diutamakan untuk mengolah sampah anorganiknya.. padahal kalau kita sudah berbicara masalah Bank Sampah sudah berbicara sampah kering kita harus berbicara regulasi bisnis.. bisa saja dong ada permainan nda tau dari tengkulak, cukong, atau dari mafia ya saya tidak tahu ya.. yang jelas ketika itu terjadi harga seluruh gelas air mineral anjlok drastis, apa yang terjadi? Mereka hampir mogok hampir males jadi kader nah itu harus diberi pencerahan mbak mereka bahwa yang sekarang menjadi kegelisahan kepala daerah itu adalah justru di organikya.. makanya jangan sampe masyarakat itu ditanami informasi yang keliru.. kelirunya apa? Selalu di bombardir harus berdirikan Bank Sampah, pokoknya sampah kering itu ada duitnya, ya itu terus jadi masyarakat dicekokin itu.. akhirnya ter set up dalam benaknya bahwa udahlah kita nanganin yang sampah kering aja, yang sampah basah atau organik itu urusannya pemerintah daerah.. padahal kan ngga boleh seperti itu ngga bijaksana juga kan.. karena kenapa? Data penelitian kita volume timbulan sampah di Surabaya di Kabupaten/Kota yang lain itu sampah rumah tangganya adalah 70 dibanding 30%.. nah logikanya kalau kita men set up kader itu untuk ngurusi yang anorganik melalui mungkin metode Bank Sampah udah deh kita mau berkunjung ke salah satu kampung mana deh seandainya kita katakan sampah di kampung ‘x’ itu nilainya good excelent sempurna absolute udah deh kontribusi dia terhadap lingkungan sebetulnya cuma berapa? 30%. Betul?”</p>
(T4-21)	<p>“sementara yang 70% dia ngga mau tangani, kenapa? Karena bau karena kotor karena mencemari lingkungan dan sebagainya semuanya dikembalikan kepada pemerintah, sementara kalau kita mau jujur dikembalikan ke pemerintah nda ngatasin, kenapa karena pemerintah akan dikumpulkan diangkut dibuang ke TPA sementara di TPA kan juga prosesnya lama ya kan sementara luasan lahan TPA kan sudah tidak mungkin diperluas lagi.. yang bisa kita lakukan adalah apa? Kita menghambat bagaimana sampah organik ini tidak langsung terjunnya ke TPS dan ke TPA, itu harus kita hambat.. cara menghambatnya bagaimana? Ya kita reduksi di skala rumah tangga di tempat sumber asal muasal sampah rumah tangga itu berasal darimana? Dari rumah tangga ya berarti amanahnya UU 18 tahun 2008 dan PP 81 itu kan juga sudah menjelaskan bahwa masyarakat juga diminta untuk terlibat aktif dalam upaya pengurangan sampah rumah tangga dengan cara memilah dan mengolah sampah..”</p>
(T4-22)	<p>“kalau dari penggerobak langsung ya sebetulnya sih mereka ada curhat.. kalau misalkan kader itu milah sampah, sampah keringnya sudah masuk Bank Sampah penghasilannya mereka otomatis juga berkurang dong.. tapi ini bisa kita siasati mbak.. jadi gini ketika si tukang gerobak ini kan sudah mendapatkan insentif bahkan ada kader itu yang nda mau memasukkan sampah kering ke Bank Sampah.. tapi beliau ini baik hati ‘aku iku seneng milah kenapa karena saya pingin wilayah saya bersih, saya pilah saja tapi nda saya setorkan ke Bank Sampah saya kasihkan langsung ke pak gerobaknya, pak njenengan tidak usah bongkar-bongkar sampah yang ada di gerobak ini aja lho pak sudah saya kasih mentahannya keringnya..’ ada banyak yang seperti itu juga ada..”</p>
Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	(T6-1)
	<p>“pertama itu kami membikin kader lingkungan per RT, setelah itu didirikanlah Bank Sampah, Bank Sampah itu kami bentuk pengurusnya dulu, pengurus ada ketua Bank Sampahnya, direktur Bank Samphnya, bagian penimbangan, bagian bendahara,</p>

	<i>bagian pemilahan, bagian pencatatan.. setelah itu, mereka mendata Nasabahnya, Nasabahnya itu setiap warga setiap anggota PKK dan setiap RT itu berlomba untuk sebanyak mungkin Nasabahnya, sebanyak mungkin saldonya.. jadi disini setiap RT itu kompak untuk memilah sampahnya, untuk menyetorkan sampahnya, dan di Jambangan sini mbak mayoritas itu semua punya sampah kering, seperti itu..”</i>
(T6-3)	<i>“tapi paling maju sini, icon nya sini..”</i>
(T6-4)	<i>“tapi yang paling ready itu di RW 3, lengkap gitu lho, maksudnya lengkap, RW 3 kan RT 1 sampai RT 8 mereka tuh punya semua ngga ada yang Blank karena disini semua ikut lomba, semua ikut mempunyai RW nya, seperti itu.. karena apa, itu tergantung motor penggeraknya, kalau motor penggeraknya ngga aktif ngga bakalan jalan, karena saya apa setiap hari saya itu keliling monitor gitu, RT 5 yang diujung sana, kalau ngga kurang semangat saya datangi saya kasih semangat, RT 8 sana luas soalnya..”</i>
(T6-7)	<i>“kita juga membentuk SATGAS mbak, SATGAS itu ya terdiri dari kader masyarakat, fasilitator, tokoh masyarakat, dan masih dibagi lagi seksinya, ada seksi paparan, seksi terima tamu, seksi konsumsi, seksi tutor”</i>
Pak Lurah Jambangan (Lurah Jambangan)	
(T7-1)	<i>“aturannya kita semua sepakat harus memilah sampah dari sumber sampah itu sendiri, sumber sampah itu mana? Rumah tangga.. manakala tidak memilah, itu bukan ada sanksi, itu sanksinya sanksi sosial, karena kita sudah sepakat Jambangan ini Kampung Lingkungan, seperti itu ya”</i>
(T7-2)	<i>“RW 6 dan RW 7, nah ini dia pendatang, karena aturan kesepakatan Jambangan menjadi Kampung Lingkungan itu beliaunya belum muncul saat itu.. jadi tanahnya masih tanah hamparan gitu ya terus mereka beli kavling RW 6 ya, bangun masing-masing sehingga aturan regulasi tentang penataan pengelolaan lingkungan saat itu belum dicerna dengan benar, beda sama yang pendatang atau penduduk asli yang sudah lama disini mereka paham karena Jambangan nda ada yang bisa dijual selain pengelolaan lingkungan, gitu ya.. RW 7 perumahan elite ‘Palm Spring’ sebelahnya PDU itu, mereka sepakat tentang lingkungan tapi dia tidak mengelola sendiri, misalnya kerja bakti, yang kerja bakti bukan tuan rumahnya, tukang kebunnya, pembantunya, karena semuanya carrier, berangkat pagi pulang sore, tapi tentang mengelola lingkungannya mereka sepakat, jadi bersih, sama.. diundang rapat datang, jadi nda ada yang nda datang karena dia mau membuka jadi RW sendiri ya mau nda mau suka nda suka diundang Lurah harus dateng, sepakat dia..”</i>
(T7-4)	<i>“RW 4 masih mau datang, mereka Bank Sampahnya ada cuma saat ini masih belum jalan karena memang letak geografisnya agak berbeda, beda sama yang sisi barat jalan, kalau timur jalan memang nggak paham saya..”</i>
(T7-6)	<i>“di RW 3 semua memang pilot project nya RT 7 dan RT 8, tapi itu kerjasama antara PDU dengan RW 3 tapi kalau di RT RW yang lain sama, mereka memilah, rugi mereka nda memilah, nanti bukan hanya sanksi sosial, mereka kan sering kedatangan tamu, kalau sampai tamu tahu bahwa dia tidak dikunjungi kan rugi sendiri, karena tamu kan nda hanya ingin belajar juga tapi dia juga nda hanya menggali ilmu, tapi kan dia membawa apa-apa yang dimiliki dari tamu.. misalnya ngisi kas segala macam, karena tempat saya ini lomba nda boleh ikut lagi, kalau ikut lagi yang lain kalah..”</i>
(T7-8)	<i>“jadi bagi mereka kalau setiap hari itu tidak membersihkan lingkungannya, menyapu, mengepel, menanam penghijauan, bagi mereka belum olahraga, jadi olahraga nya mereka ya itu, bersihkeun.. ada tamu tidak ada tamu ada lomba tidak ada lomba bersih.. nda usah disuruh, gitu lho..”</i>
(T7-9)	<i>“kita harus komit dibidang lingkungan kita harus tetap eksis dibidang lingkungan, karena tadi yang saya bilang wilayah Jambangan ini nda ada yang lain yang bisa dijual kecuali lingkungan, tunjukkeun itu.. ada lomba tidak ada lomba ada tamu tidak ada tamu kita harus bergaya hidup bersih sehat lingkungannya tertata bagus.. ya tergantung sudut pandang mana orang memandang ya.. tapi intinya kami konsen terhadap lingkungan, namanya tamu sering dateng studi tour, studi banding, belajar tentang daur ulang, nanti kalau mau tau di Bu Tris..”</i>
(T7-10)	<i>“tadi saya bilang yang bergerak dibidang lingkungan itu RW 1, RW 2 , RW 3, sama RW 5, RW 4 itu jauh seberang tol sana tapi</i>

	<i>dia punya Bank Sampah, terus RW 6 dan RW 7 perumahan elite..”</i>
(T7-13)	<i>“begitu muncul RW 1, RW 2, RW 5, mulai pelan-pelan bangkit RW 3.. sejak 2011 nah bangkit mereka sampai dengan sekarang meninggalkan yang lainnya, makanya dia nda mau terlena lagi gitu”</i>
(T7-15)	<i>“saya sama Pak RW nya dekat, kita sudah coba studi banding kita ajak kesini, ya memang nda ada motornya nda ada orang yang mau mencoba suka relawan yang betul-betul konsen terhadap itu, sulit jadinya.. saya membentuk SATGAS disana juga susah karena itu muncul dari dalam dirinya, mau berusaha sudah saya usahakan, tapi kalau setiap ada event apapun mereka mau muncul mewakili lomba, tapi manakala kalah ya sudah, nda ada mau muncul terus evaluasi untuk mau ‘kenapa hari ini kalah besok harus’ nah nda ada itu.. ya mereka hanya partisipasi pasif.. yang penting ada kemauan untuk bahwa Jambangan bergerak dibidang lingkungan mereka mau, tetapi kalau dipaksakeun malah tiarap semua.. pernah sih ada tamu yang mau lihat kesana rusunnya, mereka punya rusun memang ditata penghijauannya ada, bukan berarti mereka nda mau, mereka mau menata, ya rusunnya ditata dapi di lingkungan masing-masing belum.. boro-boro mereka mau memilah sampah basah sampah kering aja sudah bagus.. bagi mereka sudah cukup bagus.. contohnya ada acara selamatan atau syukuran, nanti setelah acara selesai itu nda perlu ada pemulung, karena sudah memilah sendiri, mana yang untuk bungkus kotaknya, mana yang botol plastik..”</i>
(T7-19)	<i>“untuk merubah suatu lingkungan itu yang saya pelajari sejak dibangku kuliah itu 2 cara, yaitu faktor penarik dan faktor pendorong ya.. kenapa suatu lingkungan menjadi bagus, karena memiliki daya tarik yang orang lain itu akan melihat, tapi kalau tidak didukung sama faktor pendorong nda akan lama.. Nah kami di Jambangan tidak dari situ, kami merubah SDM nya dulu, prilaku yang kami rubah, kebiasaan yang tidak bagus itu yang kami rubah.. faktor pendorong nya yang kami ciptakeun.. mindset pola pikir masyarakat itu lebih mudah membuang daripada memungut kembali, itu yang kami rubah, makanya tadi saya bilang acara selesai nda ada yang namanya tukang bersih-bersih, kader itu sudah nggilani sendiri, dia duduk dibelakang sudah ngavling, ‘nanti bangku nomer 3 sampai 5’ punyaku..”</i>
(T7-25)	<i>“jadi kami ini mencoba mempertahankan pola prilaku bersih sehat dalam hal menata megelola lingkungan yang mana didalamnya itu ada inovasi, ada partisipasi masyarakat..”</i>
Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
(T8-9)	<i>“karena RT 7 itu dari awal sudah merupakan RT yang komit dengan lingkungan, jadi kalau mau memberi pilot project nya itu kan yang sudah dilihat kredibilitasnya bagaimana, jadi nanti kalau misalkan kita berhasil dari kampung-kampung lain kan akhirnya menjadi gampang untuk menarik menjadi seperti kita, RT 8 juga meskipun RT baru tetapi mereka sudah sering belajar dengan RT-RT lain terutama dekat dengan kami RT 7 bahwa pembentukan Bank Sampahnya dulu kita juga membina RT 8 juga dan sering kali berkolaborasi dengan RT 7 untuk lomba-lomba yang sifatnya harus diwakili 2 RT setiap RW, begitu.. jadi sering mengadakan kerjasama, dan penduduk RT 8 itu penduduknya banyak dan perumahan itu kan artinya lebih banyak daripada kita, kalau sana 2 gang kalau sini hanya 1 gang jadi kenapa dipilih RT 7 dan RT 8 ya alasannya itu.. RT 8 meskipun masih baru sudah komit dengan lingkungan juga..”</i>
(T8-10)	<i>“nda tau pertimbangan apa ya Pak Warsito, tapi kalau menurut saya memang RT 7 pertama kali mereka kulo nuwun kesini dengan DKRTH itu menyatakan mau bikin program seperti itu karena alasannya RT 7 diantara RT-RT yang lain itu merupakan RT yang komitmen dengan pengelolaan sampah, gitu..”</i>
(T8-11)	<i>“sebetulnya RT sana secara administrasi sebelah ini masih ikut RT 7, tapi karena banyak pendatang banyak kost-kostan itu hanya secara administrasi saja kesini, tapi secara kegiatan mereka belum siap untuk bergabung dengan kita..”</i>
(T8--12)	<i>“Bu Yusminah itu kan Ketua Kader Lingkungan RW 3, sedangkan ketua Bank Sampah nya RT 7 saya juga penggerak lingkungannya RT 7 Jambangan Tama ini..”</i>
(T8-14)	<i>“ketika kita sudah mulai menang ditingkat Surabaya dan diapresiasi oleh banyak orang, ketika kita dari kategori yang paling bawah naik menang naik menang lagi, sampai akhirnya pada puncaknya yang tingkat Jawara, dari tingkat pemula tingkat Madya, sampai akhirnya naik 4 tingkat yang terakhir itu Jawara itu kita ‘The Best’ waktu itu, jadi mungkin publik itu mengikuti</i>

		<i>perkembangan nda tau lewat internet atau yang terpublikasi, nah artinya banyak yang mencari kita 'lho kok bisa ya Jambangan mulai dari bawah' yang RT 7 ini terutama sampai akhirnya sampai yang level paling atas pun menjadi 'The Best' nya gitu.. ketika yang mengapresiasi banyak, banyak yang berkunjung ke tempat kita, banyak yang studi banding ke tempat kita itu memacu untuk kita bahwa sebetulnya tidak hanya pada saat lomba saja kita bertanggung jawab untuk pengelolaan sampah, akhirnya ya keterusan sampais sekarang pengelolaan sampah walaupun nda ikut lomba tetep masih dijalankan.."</i>
	(T8-15)	<i>"tapi kita tetap komit kok tetap mengolah sampah dengan baik karena partisipasi masyarakat di RT 7 ini kalau dibandingkan dengan RT-RT yang lain sangat bagus maka ketika sudah tidak boleh ikut lomba lagi, tapi tahun ini sudah boleh karena sudah selang 3 tahun toh, itu Pak Lurah dan Pak RW itu nggak kurang akal karena kita itu kalau sudah lomba itu hanya 1 kata 'harus menang' gitu.. diikuti lomba yang lain ke tingkat Nasional kalau waktu itu Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kita Juara 2.."</i> S
	(T8-16)	<i>"nah artinya kita meskipun tidak dalam lomba pun kita masyarakatnya masih tetap komitmen malah kadang-kadang beberapa waktu kan kita nggak punya tempat penyimpanan sampah untuk Bank Sampah banyak yang menanyakan 'ayo, kapan ini sampahku sudah banyak' sebelum dibawa ke Bank Sampah kan dirumah sendiri mereka sudah memilah-milah tinggal nanti disetor ke Bank Sampah gitu.."</i>
	(T8-19)	<i>"masyarakat disini mau menjual untuk oleh-oleh membuat hasil kerajinan tangan ya laku, artinya kalau di tempat lain itu pada bingung, 'kalau mau buat kerajinan tangan itu dimana' tapi kalau di Jambangan itu nda bingung karena tamunya banyak gitu seringkali ada tamu baik dari dalam negeri maupun luar negeri ya yang lingkup Surabaya atau Jawa Timur sendiri itu juga banyak yang belajar.."</i>
	(T8-21)	<i>"sekarang selain kita mengolah sampah kita juga berperilaku kehidupan untuk mengurangi sampah, kita sudah mencoba tidak menggunakan botol kemasan lagi untuk minum jadi kita tidak menggunakan tas kresek untuk belanja, jadi yang seperti itu sudah berkurang.. jadi tidak hanya 'ah sudah bisa ngolah sampah kok jadi bikin sampah terus' gitu ya tapi kita tetap bergaya hidup juga diet untuk mengurangi sampah itu.."</i>
	(T8-42)	<i>"ini warga biasa tapi sudah belajar karena di RT 7 sudah lama ada komposter itu dan kebetulan Bapak itu memang hatinya buat lingkungan jadi meskipun ngga dibayar pun ya wis seneng mengerjakan itu.."</i>
	(T8-50)	<i>"masih ada masyarakat yang kurang peduli, ya ngga banyak sih, 2 orang.. yang masih ngga peduli tentang itu, dikasih tong hijau ngga pernah dipakai ditaruh didalem tapi ya kita tetap menghibau artinya kelakuan yang seperti itu tidak menyurutkan langkah kami untuk tetap memilah sampah ya biarkan saja satu atau dua orang itu nanti toh lama-lama juga mereka akan melihat kebaikan apa yang sudah mereka lakukan dan harapannya mereka pun juga sadar gitu untuk mengikuti program ini juga dengan baik dan ikhlas gitu.."</i>
	(T8-51)	<i>"secara langsung itu sudah kena sanksi sosial artinya ketika sampahnya bau sekali karena dicampur kan kebetulan dekat dengan RT 7 itu orang sudah banyak membicarakan itu, share di WA grup sampahnya itu tapi ya ngga tau sih hatinya orang kan berbeda-beda, ada yang kebal dengan hal yang seperti itu, ada rasa yang ngga enak ya kan.."</i>
	(T8-52)	<i>"dulu 2 sekarang tinggal 1 yang belum.. 1 sudah berubah.."</i>
	(T8-54)	<i>"cuma kebetulan kan sekarang rumahnya di Balai RT toh sering inguk-inguk 'oh sekarang Bank Sampah buka ya' tapi ngga pernah juga, artinya ya tetap tidak mendukung tapi ya nda merusak gitu lho, yasadah karena tidak membuat yang tidak baik atau negatif ya kita biarkan saja yang penting mendukung dengan caranya mungkin.. hehehe.. nda menghalangi langkah kita.."</i>
	Bu Retno (Humas BSIS (Bank Sampah Induk Surabaya)	
	(T9-16)	<i>"karena menyadari bahwa tidak semua warga itu bisa ajeg, maksudnya pembentukannya itu tidak dibarengi dengan konsistensi programnya, jadi itu hanya euforia awal-awal saja tapi selanjutnya mereka semangatnya makin turun kayaknya gitu.. kami tidak berharap seperti itu justru kan pembuatan atau pembentukan Bank Sampah ini diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terus menerus itu semakin parah gitu makanya ada Bank Sampah Induk Surabaya itu kami"</i>

		<i>memfasilitasi dengan melakukan pembinaan secara berkala, seperti itu..”</i>
F.	Peran Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Sampah	
Peran Serta Pemerintah		
1.	Bu Nisa (Teknis Pemanfaatan Sampah)	
	(T1-6)	<i>“kalau fasilitas sampe saat ini belum ada kita memfasilitasi pengambilan tapi yang di Jambangan pengambilan yang organiknya saja, masih kayak pilot project lah masih 6 gang itu belum semua kita layani, itu kita tiap hari ngambili masih itu, tapi kalau seluruh sampah masuk itu baru ya dari penggerobak itu..”</i>
	(T1-22)	<i>“kalau yang rumah komposnya sendiri, kalau PLTSa ya kita sendiri..”</i>
	Pak Sutrisno (Pemilik Tris Flower & Ketua RW 1)	
	(T2-7)	<i>“nek fasilitas itu nda ada.. paling-paling itu dibikinkan SIUP itu.. sama dibikinkan Papan nama itu.. itu tok.. lainnya yo sendiri.. website aja dibikinkan domain nya bayar sendiri.. istilahnya ya setengah-setengah lah.. kalau ngga sendiri ya ngga bisa”</i>
	(T2-8)	<i>“promosikan apane.. kita website-nya kita diemno yo ngga jalan.. ya dewe.. perpanjang sendiri.. memang awalnya dibantu caranya setelah itu ya kita sendiri..”</i>
	(T2-9)	<i>“modal ngga pernah blas..”</i>
	(T2-13)	<i>“dari Disperindag, setelah tau gitu sing dulu pernah aku belajar tak gabung.. aku punya inisiatif sendiri lek aku bingung aku tanya nek google.. banyak tak baca baca akhirnya aku ingat semua dulu-dulu.. yang lupa-lupa ingat semua.. malah kadang-kadang ada penambahan belajar sendiri.. sing yang ngga tak kira ngga tak sangka dari baca sedikit itu ada penambahan..”</i>
	(T2-14)	<i>“dia kesini sama ngajari aku sampe jam 12 malam..”</i>
	(T2-15)	<i>“pokoknya website itu satu rumah biar hidup itu gimana.. diajarin”</i>
	(T2-16)	<i>“sosialisasinya.. tahun berapa ya.. SIUP itu tahun berapa.. 2014 an lah.. dapet SIUP 2014, nama ‘Tris Flower’ timbul 2010.. sebelumnya aku namanya Daur Ulang Jambangan gitu aja.. itu kan dengan berjalannya waktu..”</i>
	(T2-19)	<i>“kalau lingkungan, sudah bagus ini.. dengan adanya Perwali no. 10 tahun 2017 yang baru, jadi Undang-Undang tentang sampah itu kalo untuk kategorinya biasa dendanya ada yang 150 ada yang 300 kalau ketangkap.. kalau membakar sampah 750 ribu, kalau mendatangkan sampah tanpa izin 1.5 jt”</i>
	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-25)	<i>“bantuan semacam fasilitas nda ada..”</i>
	(T3-38)	<i>“apalagi sekarang dengan adanya Perwali yang baru ini kemarin, buang sampah di jalan denda 75 ribu, buang sampah di sungai denda 300 ribu, bakar sampah 300 ribu.. nah sekarang kan, Bu Wali sendiri kan membuat tim namanya tim OTT (Operasi Tangkap Tangan) kalau kita ketahuan bakar ya kita langsung dipegang, KTP di minta kita nanti suruh nebus KTP itu seharga 300 ribu, kalau kita ngga mau nebus nama kita di blacklist jadi kita ngga bisa ngurus apa apa lagi.. kita mau perpanjang SIM ngga bisa, mau memperpanjang STNK ngga bisa, kita mau bikin Passport ngga bisa sampe itu dilunasi dulu.. itu Perwali yang kemarin turun itu..”</i>
	Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
	(T6-8)	<i>“kalau dari Dinas Pariwisata kita dapat julukkan “Kampung Wisata Jambangan”, terus ada juga Rumah Daur Ulang dari Dinas Koperasi.. dulu juga pernah dapat hibah uang 50 juta dari Gubernur tahun 2016 bulan Maret, 2x, satunya, tahun 2014..”</i>
	Pak Lurah Jambangan (Lurah Jambangan)	

(T7-9)	<i>“kalau stimulan iya, tapi kalau diberi ya berarti cara mendidik yang bagus, jadi Bu Wali kan mengajari tunjukkeun potensimu nah kemampuanmu tunjukkan, kalau semuanya bisanya minta gini ya semua bisa.. tapi kalau bisa menunjukkan potensimu Pemerintah Kota, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat nda akan tutup mata, sebagai bentuk apresiasi”</i>
(T7-16)	<i>“yang ada prestasi dulu.. karena dia sudah berkorban untuk itu, contohnya gitu ya.. nah sekarang bukan berarti Pemerintah Kota tidak perhatian, semua perhatian cuma kadarnya yang bagaimana, yang diprioritaskan yang mana dulu.. ini yang perlu dipahami jangan sampai nanti keliru..”</i>
(T7-20)	<i>“nah seberapa besar peran Pemerintah? Ya sangat besar.. tergantung daripada lingkungan itu sendiri dia paham tidak, dia butuh tidak ya sekali 3 uang saling simbiosis mutualisme saling membutuhkan..”</i>
Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
(T8-34)	<i>“yaa termasuk tong sampah hijau itu kan itu termasuk kerjasama PDU dengan Pemerintah dan kerjasama dari pihak lain, terus fasilitas yang dibelakang rumah ini kan ada taman, ada pertanian, terus gedung serbaguna, itu semua fasilitas dari Pemerintah artinya kita ini kan sering dapet tamu banyak, di Balai RW kadang nggak cukup, yasudah sampai dibangun fasilitas itu..”</i>
(T8-36)	<i>“kalau komposter kan harganya mahal, kita punya 6 atau 7 itu karena bantuan Pemerintah juga itu..”</i>
Bu Retno (Humas BSIS (Bank Sampah Induk Surabaya))	
(T9-23)	<i>“Kalau kita kerjasama sama Pemerintah itu dibidang kegiatan-kegiatan yang memang membutuhkan melibatkan Bank Sampah Induk Surabaya sebagai salah satu pengelola sampah terpusat di Kota Surabaya, seperti itu.. jadi jika ada rapat-rapat atau mungkin sosialisasi tentang pengelolaan sampah itu mesti dengan Humasnya, seperti itu..”</i>
(T9-24)	<i>“nda nda.. tidak ada bantuan fasilitas dan modal..”</i>
(T9-33)	<i>“iya kalau DKRTH DLH itu kita selalu kerjasama kalau DKRTH itu kan khususnya karena DKRTH itu sebagai pelaksana langsung tentang pengelolaan sampah, kalau yang DKRTH biasanya kita bekerjasama baik secara program-program yang mereka adakan sendiri dan juga residu, jadi sebenarnya Bank Sampah Induk Surabaya itu tidak lepas dari sampah residu, jadi kita tetap menghasilkan residu hasil dari sampah-sampah yang sudah masyarakat kumpulkan disini karena sampah residu itu memang tidak bisa diterima oleh pabrik dan memang tidak bisa diolah, seperti itu.. dan kadang-kadang sesuai sama kesepakatan bahwa jenis-jenis barang ini saja yang dikumpulkan kan, tapi ternyata warga itu mengumpulkan barang-barang yang lain kayak kayu terus strerofom gitu kan kami tidak bisa menerima nah itu akhirnya kami harus mengumpulkannya sebagai residu, dan kita bekerjasama dengan DKRTH untuk membuang juga ke TPA Benowo, seperti itu..”</i>
(T9-34)	<i>“sebenarnya ada program-program yang lain biasanya kemarin Hari Peduli Sampah Nasional kemudian ini nanti rapat tentang programnya mereka itu juga nanti dilibatkan, sama kayak DLH juga kegiatan Adiwiyata, kemudian sosialisasi itu dilibatkan, atau rapat-rapat tentang pengelolaan sampah diseluruh warga..”</i>
Pak Aris (CSR PLN Kota Surabaya)	
(T10-14)	<i>“jadi kita tidak bisa langsung kerjasama dengan Pemerintah secara administratif tidak bisa langsung ya, kita kan lebih konsen ke kelompok masyarakat atau komunitas kan gitu ya atau lembaga sosial dan sebagainya, nah kalau dengan Pemerintah itu sebenarnya efek berkesinambungan, contohnya gini kita mungkin punya Bank Sampah Induk, Pemerintah Kota juga mengetahui kita punya kawasan bersinar yang membangun kawasan-kawasan yang tadinya kumuh jadi terlihat baik dan akhirnya bisa dikunjungi, nah kita sudah sejalan kan dengan kawasan bersinar itu tadi Taman Jangkar itu disebelahnya bisa untuk tanam pohon dan segala macam.. terus kita juga pernah ngga langsung ini kita rutin berkegiatan tanam pohon bersama di Keputih, Kebon Bibit, jadi secara ngga langsung kita ya membantu Pemerintah juga, program-program Pemerintah apa yang sejalan dengan yang bisa kita lakukan melalui program CSR, seperti itu.. akhirnya kan Bank Sampah muncul ya Alhamdulillah PLN yang mendominasi kalau Surabaya dan Malang.. Bank Sampah muncul dan Bu Risma juga konsen kesitu dia memfasilitasi untuk membuat akte pedirian Bank Sampah gratis artinya sudah disahkan sama Bu Wali Bank</i>

		<i>Sampahnya, ini kan sebetulnya simbiosis mutualisme, cuma kita tidak langsung kepada Pemerintahnya, tapi kita melalui program apa yang bisa sejalan dengan mereka..”</i>
	(T10-15)	<i>“iya.. kan masih bertahap ya.. dibantu SK oleh Pemkot, DKRTH kalau ngga salah, ya kita coba lewat situ hubungan dengan stakeholders Pemerintah, tidak ada kegiatan.. ya kita undang Bu Risma.. ya tanam pohon itu Bu Risma selalu dateng, ya kita menyesuaikan sih dengan kebutuhan daripada Pemerintah yang menyesuaikan, tapi tidak langsung dengan Pemerintah tapi melalui komunitas.. jadi kadang pembina itu dari Pemerintah ada, dari PLN ada, dan pelakunya adalah masyarakat.. kalau tiap program kami rata-rata seperti itu.. ya secara fasilitas mungkin kita lebih banyak karena Pemkot ngga mungkin menyediakan seperti itulah kondisi-kondisi seperti itu belum tentu bisa, nah itu kita siapilah, seperti Bank Sampah, pemberdayaan Bank Sampah.. Jadi, Pemkot juga melihat yasudah nih ya kita juga ngga intervensi cuma kan ini kampung-kampung yang akan dikunjungi dari luar negeri, ya itu tadi karena daya tarik Surabaya untuk destinasi wisata kan tidak ada, Bu Risma itu pernah bilang sendiri, ngga banyak disini, akhirnya kampung percontohan, kampung kawasan yang nanti disoroti.. DKRTH tuh mesti tujuhnya ke kampung-kampung binaan kita melalui pendekatan tadi..”</i>
Peran Serta Swasta		
2.	Pak Sutrisno (Pemilik Tris Flower & Ketua RW 1)	
	(T2-21)	<i>“Coca Cola pernah..”</i>
	(T2-22)	<i>“sering.. ya ada promosi dimana ya jadi narasumber nya nanti yang danai dia”</i>
	Bapak & Ibu Romiaji (Pengurus Bank Sampah Bintang 5 RW 5 / Ketua RT 5)	
	(T3-26)	<i>“dulu kita pernah sama PLN cuma semenjak itu sudah nda dilanjutkan..”</i>
	(T3-27)	<i>“kayak kita pakai seragam.. seragam untuk petugas.. itu ada dulu dari PLN..”</i>
	(T3-28)	<i>“kalau kita dulu CSR-nya PLN, tapi tahun 2017 ini sudah nda ada..”</i>
	(T3-29)	<i>“sudah putus.. sudah nda lagi.. kita lebih enak mandiri.. kalau kita mandiri kan kita bisa jual kemana-mana gitu.. jadi kita bisa mempermainkan barangnya.. jadi kalau kardus-kardus mungkin nanti kita bisa jual ke tempat lain dengan harga lebih tinggi daripada kita jual ke Bank Induk.. Bank Induk kan ada kaitannya dengan CSR PLN..”</i>
	(T3-48)	<i>“kalau untuk Bank Sampah sendiri pernah dulu dari CSR PLN “Bina Mandiri”</i>
	Ibu Yusminah (Kader Lingkungan RW 3)	
	(T6-9)	<i>“pernah, PLN, kita dapat alat perangkat paparan, seragam kader, komposter dibagikan ke RT-RT, tahun 2014 sempat masuk di RT 7, ngasih keperluan juga..”</i>
	Pak Adi (Motivator Masyarakat)	
	(T4-5)	<i>“kalau kita berbicara keterlibatan swasta itu selalu punya kepentingan, intinya kan mereka terlibat disini itu satu sebagai bagian dari dia untuk menggugurkan kewajiban ya sebagai pantes-pantesan misalkan perusahaan ngga join itu kayak nggak pantes, itu yang pertama yang paling kecil, kemudian kalo dia mau naik lagi tingkat kesadarannya sebetulnya mereka harus paham bahwa kita punya undang-undang 18 tahun 2008 itu ada salah satu pasal menyebutkan bahwa perusahaan yang menghasilkan produk dengan kemasan maka dia juga harus bertanggung jawab terhadap kemasan yang dia hasilkan itu, harus terlibat dalam upaya aktif dampak akibat sampah produksi yang dia hasilkan seperti itu. Ya adalah ada beberapa perusahaan yang mungkin saya ngga bisa sebut ya nah nanti coba di inventarisasi di lapangan pasti akan ketemu. Tapi sekarang kalau kita melihat dari program kompetisi ‘Green and Clean’ event lingkungan kalau saya amati dari banner-nya saja itu sudah mulai banyak logo-logo perusahaan dan logo-logo perusahaan yang ternama, karena mereka sendiri sekarang sudah menyadari bahwa dengan mereka berkecimpung aktif di program lingkungan apapun itu sifatnya hanya sponsorship ya tentu saja mereka akan satu kepentingan mereka adalah brand image ya kan, ketika masyarakat tahu image perusahaan nya bagus, mereka terlibat dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan maka mindset nya masyarakat itu akan ter set up bahwa ‘oh</i>

	<i>saya mau pake produk dari perusahaan x' karena perusahaan ini cukup peduli dengan masyarakat dan itu effect snowball nya dari situ mbak sebetulnya, ada banyak dan kita sangat apresiasi teman-teman perusahaan mau terlibat di ranah ini karena kalau kita berbicara masalah sampah perkotaan itu nda bisa dari sisi masyarakatnya saja nda bisa dari sisi pemerintah saja, makanya pendekatan kami adalah „multiple stakeholders partnership' jadi semua stakeholders yang ada di Kabupaten/Kota harus peduli, bisa itu Pemerintah daerahnya, kemudian Universitasnya, kemudian Lembaga-lembaga independent kayak LSM, yayasan-yayasan gitu kan, kemudian juga dibantu oleh perusahaan-perusahaan lewat CSR nya”</i>
Pak Lurah Jambangan (Lurah Jambangan)	
(T7-16)	<i>“nah peran swasta cukup besar, utamanya yang memiliki CSR disini ya.. tapi sampai seberapa besar ya kembali lagi pada masyarakat itu sendiri, kalau dilihat seberapa besar sepanjang bahwa warga sekitar ini memang dan juga perusahaan swasta itu betul-betul peduli konsen terhadap masyarakat sekitar ya cukup besar, tapi kalau misalkan warganya nda peduli gimana mau peduli..”</i>
(T7-17)	<i>“ya ada, jadi kalau misalnya proposal masuk ya swasta bantu, jadi betul-betul kalau di Jambangan saya yakin saya yakin betul kita ini didukung sama demografi yang betul-betul mendukung sekali..”</i>
(T7-18)	<i>“kalau disini dulu kita ini PJB (Pembangkit Jawa Bali) atau Telkom itu kita masih Ring 1 Ring 2..”</i>
(T7-20)	<i>“seberapa besar peran swasta? Ya besar.. tergantung daripada lingkungan itu sendiri dia paham tidak, dia butuh tidak ya sekali 3 uang saling simbiosis mutualisme saling membutuhkan..”</i>
(T7-21)	<i>“kalau PJB masih, PLN masih..”</i>
(T7-22)	<i>“ya di Bank Sampahnya itu, jadi dia berikan bantuan untuk cat, terus perputaran bantu Bank Sampahnya itu..”</i>
(T7-23)	<i>“ada beberapa Bank Sampah yang kerjasama sama itu di RW 5..”</i>
(T7-24)	<i>“saya dulu PJB pelatihan berangkatkeun pelatihan batik di Pacitan.. Telkom ya sponsor-sponsor aja, aklau CSR saya belum pernah, tapi kalau njenengan tanya CSR swasta setau saya itu, tapi kalau sampai seberapa jauh saya kadang-kadang nda ikut sampai kedalam sana.. kalau minta proposal ke saya, saya hanya domisili saja, domisili bahwa Bank Sampah ini ada di wilayah saya aja gitu.. jadi kalau ditanya soal peran itu ada sedikit banyaknya peran pemerintah dan swasta itu ada.. tergantung wilayah masing-masing.. contohnya RW 6 nda butuh dia karena dia nda begitu intense dibidang lingkungan, tapi kalau RW 3 butuh..”</i>
Bu Yulia (Ketua Bank Sampah 7)	
(T8-25)	<i>“kita juga pernah bekerjasama dengan PLN..”</i>
(T8-26)	<i>“dikasih alat untuk pembayaran listrik dipinjemin alat itu dan diberi subsidi 3 juta untuk modal awal”</i>
(T8-27)	<i>“berupa pulsa token tapi..”</i>
(T8-28)	<i>“Bank Sampah yang menjalankan tokennya itu Bank Sampah..”</i>
(T8-29)	<i>“mereka beli token di kita gitu lho bayar listrik baik yang pra bayar maupun pasca bayar kan kita sudah punya alatnya, jadi ada struknya ada bukti pembayaran sah dari PLN..”</i>
(T8-30)	<i>“sekarang lagi berhenti karena alatnya masih dituker gitu dikembalikan untuk mau dituker”</i>
(T8-31)	<i>“setahun ini baru vakum..”</i>
(T8-32)	<i>“2 tahun yang lalu kita jalannya..”</i>
(T8-33)	<i>“ya tapi kita yang mengadakan pelatihan BSIS itu dari Bank Sampah-Bank Sampah kan ngga semua Bank Sampah diundang untuk pelatihan penggunaan token itu yang dapat bantuan dari PLN itu, jadi BSIS menentukan Bank Sampah mana yang akan diajak kerjasama dengan PLN, termasuk salah satunya Bank Sampah 7..”</i>
Bu Retno (Humas BSIS (Bank Sampah Induk Surabaya)	
(T9-13)	<i>“itu kami masukkan dalam program tahunan, gitu.. alat PPOB, pembayaran online..”</i>

(T9-14)	<i>"jadi program setiap tahun kita itu berbeda.. jadi ada program yang memang tentang hidropnik, kemudian tahun berikutnya tentang bantuan kolam lele, ada juga pemberian alat melakukan transaksi pembayaran listrik, itu sangat berbeda sih setiap tahunnya.."</i>
(T9-15)	<i>"kerjasama PLN dari tahun 2011.."</i>
(T9-16)	<i>"iya biasanya mereka melakukan pengecekan Bank Sampah unitnya sudah jalan atau belum, jadi cuma ngontrol aja secara acak gitu.."</i>
(T9-27)	<i>"kontraknya MoU PLN dengan kita, karena kita kan bukan berdiri karena PLN, tapi PLN itu membantu kita untuk me-rebranding ya kita ke masyarakat, seperti itu.."</i>
(T9-28)	<i>"untuk saat ini kita masih PLN saja.."</i>
Pak Aris (CSR PLN Kota Surabaya)	
(T10-1)	<i>"saat ini kami sudah tidak konsen kesana, di tahun 2016/2017 ada pergantian kepengurusan di RW kemudian Bank Sampahnya, nah kita masalah ini ngga tau ada konflik apa sehingga lebih kepada ada konflik internal ditingkat RW jadi memang brand kami disitu banyak, Bank Sampah PLN Peduli juga masih ada, cuma pengelolaannya kita sudah tidak monitor lagi tidak terlalu membina lagi lah karena ada beberapa unsur yang terjadi di konflik internal tadi, jadi kader-kader kita yang dulu ngga ada semua.."</i>
(T10-3)	<i>"kita belum menelusuri sampai sejauh itu karena tidak ada informasi dari pengurus baru"</i>
(T10-4)	<i>"internalnya sih tidak tahu jelasnya kayak apa karena kita pun juga disini berganti, kita juga baru-baru semua juga kan jadi kadang kan connecting people nya beda kan.. hehehe gitu.. jadi saya ngga tau pengurus yang baru itu ngga pernah lapor ke kami, pengurus lama aja dulu yang lapor 'pak sudah ada pergantian pengurus', ngga ngerti lah ada apa disitu saya juga.."</i>
(T10-5)	<i>"vakum dalam arti pembinaan nya aja suatu saat masih bisa melaksanakan kegiatan disitu, karena branding kita kan sudah disitu.."</i>
(T10-16)	<i>"iya yang PPOB, kan berkelanjutan juga sih mbak.."</i>
(T10-18)	<i>"kadang tiap tahun kita kan sesuaikan program dengan issue PLN yang ada, karena setahu saya ya walaupun program CSR kalau bisa tetap ada impact lah ke perusahaan.. jadi tidak hanya sekedar memberi atau charity atau ngasih langsung pergi gitu kan ngga.. ngasih pemberitaan gede-gedeane besoknya ngga ada lagi, kita ngga.. ya tetap pembinaan istilahnya kita pelihara kita maintenance karena kita perlu juga duta komunikasi dari tiap-tiap program-program kan mesti muncul kan duta-dutanya komunikasi, jadi orang-orang yang bisa kita percaya dan kita pegang dan mereka bisa membawa sisi positif dari perusahaan sendiri.."</i>
(T10-19)	<i>"saya tidak bisa bilang itu kontrak, jadi semua itu berdasarkan planning dan issue karena kita menyelaraskan dengan issue kita karena PLN itu issue nya lebih banyak, dia memiliki kelebihan daya untuk Jawa Timur, jadi kita mungkin tahun ini mendevelop program-program yang sifatnya untuk meningkatkan pendapatan, penggunaan tenaga listrik lebih banyak, lebih optimal, seperti itu.. jadi based on issue perusahaan dari sisi lingkungan, masyarakat, dulu ada kawasan kampung-kampung itu kan 'Green and Clean' ya seperti itu, kita pernah buat awarding untuk kawasan-kawasan disana terus MDS (Merdeka Dari Sampah) tapi kita buat sendiri, buat kompetisi sendiri dan itu hadiahnya lebih gede hehehe jadi 2016 kita buat seperti itu kita perluas kampung-kampung binaan kita, ada tambah 11 se-Surabaya, nah sekarang mereka kita buat seperti itu sekarang sudah menang 'Green and Clean' semua kategori 'Kampung Berkembang'.."</i>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Tabel Prosentase Komposisi Sampah di Kota Surabaya

No.	Komposisi Sampah	Prosentase (%)
	(1)	(2)
1.	Sampah Organik	54,31
2.	Kayu / produk kayu	1,61
3.	Kulit	1,19
4.	Karet	1,14
5.	Plastik	19,44
6.	Kertas / bahan kertas	14,63
7.	Kain / tekstil	1,47
8.	Kaca	1,12
9.	Keramik	0,17
10.	Logam	0,48
11.	B3	0,86
12.	Lain-lain	3,59
Total		100%

Sumber: Hasil Analisa DKRTH, 2014

Tabel Potensi Composting di Kota Surabaya

No	Objek Sampling	Berat Sampah (Kg/hr)	% Sampah Organik	Potensi Komposting Sampah (Kg/hr)	Hasil Kompos (Kg/hr)
1.	Pemukiman	0,49	59,82%	30,70	9,21
2.	Stasiun	0,28	35,39%	8,905	2,68
3.	Terminal	0,32	52,79%	25,01	7,50
4.	Sarana Kesehatan	0,27	38,02%	16,59	4,98
5.	Apartemen	0,71	42,62%	30,57	9,17
6.	Sarana Pendidikan	0,12	44,49%	12,68	1,89
7.	Hotel	0,46	46,02%	22,18	6,66
8.	Tempat Ibadah	0,03	48,57%	2,03	0,61
9.	Mall	0,42	48,35%	22,88	6,87
10.	Restoran	0,48	72,68%	39,94	11,98
11.	Rumah Susun	0,40	53,30%	20,29	6,09
12.	Industri Rumah Tangga	0,06	40,82%	2,75	0,83
13.	Industri	0,83	54,33%	45,24	13,57
Rata – rata		0,37	49,02%	21,52	6,31

Sumber: Hasil Analisa DKRTH, 2014

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel Daftar Bank Sampah di Jambangan menurut data dari BSIS

NO	NO. BANK SAMPAH	NAMA BANK SAMPAH	STATUS	TAHUN BERDIRI	JENIS BANK SAMPAH	ALAMAT	KELURAHAN	KELURAHAN	NO TELEPON	PJ	WILAYAH
1	BSIS-14	BS. 46	OFF	2011	BS UNIT	Jl Jambangan 7A	jambangan	jambangan	082142997716	B. Kayubi	SURABAYA SELATAN
2	BSIS-25	BS. Bintang 5	AKTIF	2013	BS UNIT	Jl Jambangan Sawah D-48 RT02 RW05	jambangan	jambangan	085101899375	Bu Pardiyono	SURABAYA SELATAN
3	BSIS-55	BS. Dian Sati 1	OFF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan IIID	jambangan	jambangan	-	Bu Yus	SURABAYA SELATAN
4	BSIS-59	BS. Dian Sati 2	OFF	2012	BS UNIT	Jambangan III RT 2	jambangan	jambangan			SURABAYA SELATAN
5	BSIS-61	BS. Dian Sati 3	OFF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan RT3	jambangan	jambangan	-	Bu Sofie	SURABAYA SELATAN
6	BSIS-82	BS. Dian Sati 4	OFF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan	jambangan	jambangan	-	Bu Hari eko	SURABAYA SELATAN
7	BSIS-119	BS. Dian Sati 5	OFF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan RT 5	jambangan	jambangan	-	Bu Fia	SURABAYA SELATAN
8	BSIS-120	BS. Dian Sati 6	OFF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan VI RT 6	jambangan	jambangan	081553306750	Bu Mila	SURABAYA SELATAN
9	BSIS-121	BS. Dian Sati 7	OFF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan RT 7	jambangan	jambangan	082129291246	Bu Mimitahatun	SURABAYA SELATAN
10	BSIS-130	BS. Gerly 1	OFF	2011	BS UNIT	Jambangan	jambangan	jambangan	-	-	SURABAYA SELATAN
11	BSIS-131	BS. Gerly 2	OFF	2011	BS UNIT	Jambangan	jambangan	jambangan	-	-	SURABAYA SELATAN
12	BSIS-151	BS. Pitoe Jambangan Tama	OFF	2012	BS UNIT	Jambangan	jambangan	jambangan	(031)31387931	B. Yulia/bu jarwo?	SURABAYA SELATAN
13	BSIS-39	BS. Rukun jaya	AKTIF	2012	BS UNIT	Jl Jambangan sawah RT 2 Rw 3	jambangan	jambangan	0318293986 / 081331089875	Bu Mustakim	SURABAYA SELATAN
14	BSIS-75	BS. Wolu	AKTIF	2013	BS UNIT	Jl Jambangan Kebonagung	jambangan	jambangan	082247803834	Bu Suryandari	SURABAYA SELATAN

Sumber: Data Bank Sampah Induk Surabaya, 2018

Tabel Data di Bank Sampah Bintang 5

NO	TANGGAL PENYETORAN	INPUT							TONASE	NOMINAL
		LOGAM	BELING	PLASTIK NON LEMBAR	PLASTIK	KERTAS	LAIN- LAIN	SAMPAH		
1	10/08/2016	29,8	67,09	6,23	100,34	22,42	40,11	3,1	269,09	319486,5
2	29/08/2016	32,01	14,26	5,59	54,47	5,54	24,14	0,67	136,68	203567
3	01/10/2016	41,12	51,69	1,94	121,72	0,03	13,76	0,9	231,16	340265,5
4	24/10/2016	13,31	44,47	2,92	43,96	3,47	11,56	1,58	121,27	145960
5	23/11/2016	19,63	48,5	6,16	72,67	0	18,27	0,56	165,79	224066
6	02/01/2017	23,37	40,44	0,9	100,54	0,06	12,41	1,69	179,41	279958
7	11/04/2017	27,94	37,31	1,96	72,91	0,44	43,89	2,98	187,43	239110,5
8	27/04/2017	23,93	21,32	5,5	68,84	1,43	29,18	0,25	150,45	229699
9	17/05/2017	21,14	14,53	8,33	72,19	1,47	24,34	3,82	145,82	285513,5
10	27/07/2017	22,18	77,17	0,87	53,05	105,15	77,92	0	336,34	325136,5
11	12/09/2017	19,03	25,98	3,58	59,92	73,53	38,34	1,4	221,78	273071,5
12	30/10/2017	28,71	60,93	6,35	81,78	8,24	58,73	0,17	244,91	379246

Sumber: Data Bank Sampah Induk Surabaya, 2018

Tabel Data di Bank Sampah Rukun Jaya

NO	TANGGAL PENYETORAN	INPUT							TONASE	NOMINAL
		LOGAM	BELING	PLASTIK NON LEMBAR	PLASTIK	KERTAS	LAIN- LAIN	SAMPAH		
1	03/08/2016	29,01	91,39	18,56	95,99	351,61	51,92	0	638,48	675054,5
2	14/09/2016	52,65	106,29	10,87	123,68	306,3	76,78	0,84	677,41	751611,5
3	12/10/2016	27,49	61,32	11,07	85,67	232,66	57,02	0,2	475,43	498609
4	16/11/2016	18,73	23,48	7,65	83,08	265,78	37,02	0,22	435,96	489274
5	21/12/2016	25,34	36,41	17,27	99,23	238,85	65,16	12,11	494,37	510315,5
6	25/01/2017	17,01	38,9	12,65	76,16	192,27	20,24	0,19	357,42	424508
7	22/02/2017	18,13	26,06	9,62	77,38	187,21	64,91	0,27	383,58	410353

8	22/03/2017	17,47	17,49	7,23	58,72	149,67	33,01	0,76	284,35	326637,5
9	19/04/2017	23,51	11,18	10,37	50,79	190,69	38,51	0,8	325,85	368782
10	17/05/2017	28,91	48,62	7,92	120,62	207,34	41,17	0,59	455,17	677062
11	26/07/2017	30,21	90,27	21,99	120,61	321,97	53,85	0,74	639,64	787947
12	23/08/2017	25,73	61,77	7,52	61,34	183,96	20,69	1,07	362,08	446639,5
13	20/09/2017	30,92	66,2	14,47	87,96	187,55	33,07	0,37	420,54	550838
14	28/10/2017	19,74	53,68	9,62	87,54	214,8	30,31	1,48	417,17	556034

Sumber: Data Bank Sampah Induk Surabaya, 2018

Tabel Data di Bank Sampah Wolu

NO	TANGGAL PENYETORAN	INPUT							TONASE	NOMINAL
		LOGAM	BELING	PLASTIK NON LEMBAR	PLASTIK	KERTAS	LAIN- LAIN	SAMPAH		
1	05/10/2016	41,28	17,49	5,4	19,6	148,96	5,2	1,48	239,41	240977,5
2	04/11/2016	35,75	4,21	1,49	26,98	41,08	7,6	2,94	120,05	124833,75
3	03/12/2016	66,18	0	2,5	12,8	46,6	6,46	0,69	135,23	185360,5
4	17/01/2017	32,62	10,29	1,23	26,37	121,02	8,26	0	199,79	274358,25
5	03/03/2017	53,17	5,63	1,96	11,67	135,72	16,79	2,6	227,54	247850,5
6	24/03/2017	25,37	7,88	1,11	19,04	54,46	5,27	0,67	113,8	143891,5
7	22/04/2017	6,91	1	0,77	27,72	78,71	1,01	0	116,12	146695,5
8	11/05/2017	3,67	1,67	1,45	40,38	79,14	2,41	0,72	129,44	203373,5
9	27/07/2017	16,53	8,64	1,3	23,62	162,08	10,65	0,44	223,26	354680
10	12/09/2017	6,14	7,1	1,28	17,94	121,16	2,72	0	156,34	217002
11	25/10/2017	4,31	11,85	1,5	22,21	58,71	6,16	0	104,74	176167

Sumber: Data Bank Sampah Induk Surabaya, 2018

Tabel Daftar Bank Sampah di Jambangan

No.	Nama	Alamat	Kelurahan	Kecamatan	Wilayah	Tanggal Pendirian	Ada/Tidak Ada SK	Nomor SK	Nasabah	Omset
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	
1.	BANK SAMPAH RUKUN JAYA	JL. JAMBANGAN SAWAH RT 2 RW III	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	16 AGUSTUS 2012	-	AGUS SRI RAHAYUNING (081-331-089- 875)	72	1.500.000
2.	BANK SAMPAH LIDAH BUAYA	JL. JAMBANGAN VII E RT 3 RW III	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN		660.1/419/436.7.12/2017	ENDANG NASTITI (081- 330-7777-46)	20	300.000
3.	BANK SAMPAH BSM 46	JL. JAMBANGAN VII A RT IV RW III	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	25 AGUSTUS 2012	660.1/19/436.7.2/2015	RATNA ARYANI (0821- 4299-7716)	35	600.000
4.	BANK SAMPAH DIANSATI RT 7	JL. JAMBANGAN KEBON AGUNG II RT 7 RW II	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	21-Apr-12	-	RIAWAN (0852- 315-252-16)	40	200.000
5.	BANK SAMPAH WOLU	JL. JAMBANGAN KEBON AGUNG ASRI I RT 8 RW III	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	18-Apr-13	-	ROHINI HANDAYANI (0822-478-038- 34)	18	300.000

6.	BANK SAMPAH DIANSATI RT 4	JL. JAMBANGAN SAWAH RT 4 RW I	JAMBANGA N	JAMBANGA N	SURABAYA SELATAN	14 FEBRUARI 2012	-	NUNUK S	43	200.000
7.	BANK SAMPAH GIRLY	JL. JAMBANGAN X RT 5 RW III	JAMBANGA N	JAMBANGA N	SURABAYA SELATAN	22-Sep-11	660.1/20/436.7.2/2015	SRI SUWARTI (081-232-107- 520)	121	2.500.000
8.	BANK SAMPAH ENAM	JL. JAMBANGAN RT 6 RW III	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	TAHUN 2013	660.1/421/436.7.12/2017	SUPIYAH (081- 2323-774-66)	38	400.000
9.	BANK SAMPAH MANDIRI	JL. JAMBANGAN SAWAH RT 3 RW I	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	TAHUN 2015	660.1/31/436.7.2/2015	SUTIKNO	65	300.000
10.	BANK SAMPAH SIJI	JL. JAMBANGAN SAWAH RT 1 RW III	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	2 MEI 2012	-	TITIK DWI R (081-217-71- 2679)	47	1.000.000
11.	BANK SAMPAH PITOE	JAMBANGAN TAMA RT. 07, RW. 03,	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	-	660.1/84/436.7.12/2017	-	85	± 10.500.000,-
12.	BANK SAMPAH JAMBANGAN RW I	JAMBANGAN RW I	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	-	-	-	40	
13.	BANK SAMPAH BANG DIAN SATI	JAMBANGAN RW II 26	JAMBANGAN	JAMBANGAN	SURABAYA SELATAN	-	660.1/03/436.7.2/2013	-	202	± 500.000,-

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis yang mempunyai nama panjang Dewi Arimbi lahir di Jakarta, 29 Juli 1994. Penulis merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Penulis sudah menyelesaikan pendidikan di TK Tunas Jakasampurna, SD Tunas Jakasampurna, sempat pindah 2 tahun ke Yogyakarta dan menyelesaikan sekolah dasar di SDN Serayu Yogyakarta, SMPN 12 Bekasi, SMAI PB. Soedirman 1 Bekasi, dan setelah lulus pada tahun 2012 penulis merantau ke Surabaya untuk menempuh pendidikan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Setelah lulus tahap Sarjana, penulis langsung melanjutkan pendidikan kembali di ITS yaitu mengambil Pascasarjana di Jurusan Arsitektur ITS Alur Manajemen Pembangunan Kota. Semasa S1, penulis pernah aktif dalam organisasi mahasiswa di HMPL (Himpunan Mahasiswa Planologi) ITS dan sempat menjadi Sekretaris Departemen Kewirausahaan. Selain itu, penulis juga pernah melakukan kerja praktek di PT. Sinergi Visi Utama Yogyakarta dengan judul proyek “Masterplan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Lombok Barat”. Lalu, penulis sempat bergabung dengan tim proyek “Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2013”.

Saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis dewiarimbi94@yahoo.co.id

“Halaman ini sengaja dikosongkan”